



DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2020

PENDIDIKAN PADA MASA WABAH

TANTANGAN BARU BAGI
KEPALA SEKOLAH, GURU
DAN ORANG TUA



Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman, Gedung D Lantai 12, Senayan Jakarta 10270





DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN MENENGAH DAN PENDIDIKAN KHUSUS
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2020

PENDIDIKAN PADA MASA WABAH

**TANTANGAN BARU BAGI
KEPALA SEKOLAH, GURU
DAN ORANG TUA**



PENDIDIKAN PADA MASA WABAH:

Tantangan Baru bagi Kepala Sekolah, Guru dan Orang Tua

Pengarah :

Dr. Praptono, M.Ed

Tim Penyusun :

Saiful Bari

Rara Sutaris

Haryati

Uja Iskandar

Penyunting :

Zainun Misbah

Maimun Rizal

A. Hendra Sudjana

Sri Renani Pantjastuti

Desain Grafis dan Ilustrator:

Nasikhin Ahsanto

Kholid Novianto

Fadlilah Prapta Widda

Dimas Adi Nugroho

Cipta Wirahma Putriana

Copyright © 2020

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN: 978-602-5655-05-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak Sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	vi
Pendahuluan	
Pendidikan Pada Masa Wabah, Tantangan Baru Bagi Sekolah, Guru dan Orang Tua, <i>Praptono</i>	1
Bagian Pertama DAMPAK COVID-19	17
Mengenali Penularan dan Cara Pencegahan Covid-19 <i>Rachmalia Fitri Rosa</i>	19
Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Terhadap Peserta Didik, <i>Deswarita Eryanti</i>	27
Pertolongan Pertama Psikologis bagi Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa, <i>Dicky Pelupessy</i>	35
Resilensi Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan, <i>Susana Prapunoto</i>	43
Bagian Kedua PEMBELAJARAN JARAK JAUH	55
Penguatan Pembelajaran di Era Kebiasaan Baru <i>Sapto Aji Wirantho</i>	57
Penyesuaian Kurikulum Selama Masa Pandemi Covid-19 <i>Lambas</i>	65
Memanfaatkan Media Pembelajaran yang Dekat, Sederhana dan Menarik, <i>Kasim</i>	71
Teknologi Digital Sederhana untuk Pembelajaran Jarak Jauh: Kuliah Whatsapp, <i>Ida Ngurah</i>	81
Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 <i>Ari Wibowo</i>	93

Memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi, <i>Rizqi Rahmat Hani</i>	101
Pembelajaran Jarak Jauh: Pandangan Tenaga Kependidikan <i>Tri Suwanto</i>	109
Bagian Ketiga PERAN KEPALA SEKOLAH, GURU DAN ORANG TUA	119
Pemimpin Merdeka Belajar: Mengatasi Tantangan Pandemi Covid-19, <i>Bukit Setiawan</i>	121
Menjadi Pemimpin Pembelajaran di Saat Krisis <i>Imelda Tirra Usnadibrata</i>	131
Menjadi Tenaga Pendidik Kreatif di Era Milenial <i>Hendriawan Widiatmoko</i>	151
Krisis Harus Tetap Eksis, Pengarang : Mulyani	167
Project Based Learning Terintegrasi <i>Yandri D.I. Snae</i>	177
Bagian Keempat KESIAPAN MENGHADAPI BENCANA DAN KESIAPAN KEMBALI KE SEKOLAH	191
Pengasuhan Disiplin Positif Masa Pandemi <i>Zaldy Zulkifli</i>	193
Kapan Kembali ke Sekolah, Pengarang : Puti Hamid	203
Menciptakan Lingkungan Satuan Pendidikan Aman Bencana dan Wabah, <i>Ida Ngurah</i>	213
Manajemen Bencana Pandemi Covid-19 Pada Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) <i>Yusra Tebe</i>	223
BIODATA PENULIS	233

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, buku bunga rampai, “Pendidikan Pada Masa Wabah” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini awalnya adalah presentasi para penulis pada forum seri webinar yang diselenggarakan Direktorat GTK Pendidikan Menengah dan Khusus, Direktorat Jenderal GTK, Kemendikbud. Webinar yang berlangsung pada bulan Juni dan Juli tersebut berlangsung dengan sukses, diikuti cukup banyak stakeholder pendidikan di Indonesia.

Gagasan-gagasan yang dipresentasikan oleh para penulis dalam forum tersebut cukup baik dan layak untuk dipelajari lebih lanjut. Oleh karena itu, kami berinisiatif mengundang para narasumber webinar untuk menuliskan gagasan yang pernah dipresentasikan menjadi satu tulisan yang nantinya dapat dinikmati publik secara lebih luas. Dan buku dihadapan pembaca ini adalah kumpulan tulisan dari para narasumber tersebut.

Buku ini terdiri dari dua jilid. Buku pertama terdiri dari tulisan-tulisan yang bersifat umum, terkait tantangan baru yang dihadapi kepala sekolah, guru dan orang tua. Dimulai dari pembahasan mengenai dampak Covid-19, pembelajaran jarak jauh, peran kepada sekolah, guru, dan orang tua serta bagian yang mengulas khusus terkait kesiapan kembali ke sekolah dan manajemen bencana dan wabah. Buku kedua berisi praktek pembelajaran selama masa pandemi. Terdiri dari dua bagian besar yaitu strategi pembelajaran pada mata pelajaran umum dan strategi pembelajaran pada pendidikan khusus.

Sebagai buku bunga rampai, tentu saja terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah spektrum gagasan yang sangat luas dan beragam. Pembaca dapat menikmati aneka ragam gagasan dengan mudah. Pembaca tinggal melihat topik pembahasan seperti seperti tersaji dalam daftar isi. Kelemahannya, gagasan yang disajikan belum teruji secara akademis. Hal ini wajar, mengingat gagasan yang dipresentasikan, sebagian besar merupakan pengalaman nyata penulisnya. Kelemahan lain adalah duplikasi pembahasan yang tidak terhindarkan. Pengantar mengenai wabah

Covid-19 umpamanya, tersebar dalam banyak tulisan. Apabila pembaca belum puas, dapat dicari rekaman webinarnya dalam chanel youtube dengan akun “GTK Dikmen Diksus TV”.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada para narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk menulis bahan presentasinya sehingga menjadi tulisan yang utuh dan enak dinikmati. Semoga ikhtiar para penulis dapat menjadi amal kebaikan yang bermanfaat bagi dunia kependidikan di Indonesia. Ucapan terima kasih perlu pula disampaikan kepada para editor yang bersedia menyeleraskan beberapa tulisan sehingga menjadi satu rangkaian bunga rampai yang sedap dibaca.

Jakarta, September 2020

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan Menengah dan Khusus



Dr. Praptono, M.Ed.

PENDAHULUAN



Pendidikan Pada Masa Wabah, Tantangan Baru Bagi Sekolah, Guru dan Orang Tua

Praptono

(Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan,
Pendidikan Menengah dan Khusus,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Pendahuluan

Pada saat sekolah ditutup karena wabah Covid-19 di Indonesia dan murid-murid terpaksa harus Belajar Dari Rumah (BDR), mungkin ini kesempatan baik bagi para guru dan tenaga kependidikan untuk mulai menjalankan konsep merdeka belajar. Saya katakan kesempatan baik, karena kita semua dihadapkan pada tantangan yang tidak pernah terduga sebelumnya. Situasi sekarang ini, memaksa guru harus melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam waktu yang cukup lama. Dan kita semua, tidak pernah mengalami pengalaman semacam ini sebelumnya. Tantangan ini memaksa para guru untuk berpikir keras, inovasi pembelajaran apakah yang harus dilakukan agar murid, meskipun harus BDR, namun tetap bergairah belajar dan materi inti dari kurikulum dalam diserap murid.

Disinilah pentingnya guru melakukan refleksi yaitu melakukan evaluasi diri, mengenali kelebihan dan kelemahannya, termasuk mencermati dengan baik situasi yang sedang dihadapi muridnya (apalagi pada masa BDR). Selanjutnya, memikirkan apa yang perlu ditingkatkan dan bagaimana caranya. Berpikir keras semacam ini harus dilakukan mengingat jalan menuju tujuan pembelajaran tidak bisa dilakukan secara normal. Mau tidak mau, guru harus berpikir menemukan cara yang paling efektif agar tujuan pembelajaran

tetap tercapai. Kesiapan untuk mengubah *mindset* dan keterampilan menemukan berbagai cara, atau inovasi inilah yang sebetulnya menjadi esensi dari semangat merdeka belajar. Ingatlah, merdeka belajar itu adalah mereka yang senantiasa merefleksikan, menyesuaikan pemikiran dan perbuatannya terhadap perubahan sekitar dalam upaya mencapai tujuan, dan ini harus dilakukan guru.

Masa Pandemi

Sebagai bahan refleksi, marilah kita mencermati terlebih dahulu zaman baru yang kini sedang berlangsung, yaitu zaman *new normal* yang menuntut adaptasi kebiasaan baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Adaptasi kebiasaan baru tersebut mengharuskan menjalankan protokol kesehatan secara ketat dalam semua lini kehidupan. Dalam rangka menanggulangi wabah, kita harus menjalankan seluruh proses kehidupan di dalam rumah. Semua orang, baik orang tua maupun anak, diharapkan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Bekerja di rumah, belajar di rumah, beribadah di rumah, mencari hiburan juga di rumah, semua serba di rumah.

Ketika kehidupan serba di rumah itu berlangsung selama sebulan, mungkin orang masih kuat, namun ketika kehidupan serba di rumah sudah berbulan-bulan, maka siksaan psikologis mulai dirasakan. Kejenuhan tidak hanya dihadapi orang tua, anak-anak juga mengalami kebosanan. Mereka sangat ingin keluar rumah, mungkin rindu sekolah dan rindu bermain bersama teman sebaya di area publik. Namun, keharusan mengikuti protokol kesehatan, memaksa orang tua membujuk anak-anaknya agar mengurungkan niat itu, demi menjaga risiko tertular Covid-19.

Di sini yang harus dihadapi sebenarnya beban ganda. Pertama, kita semua harus menjaga kesehatan fisik agar tidak tertular Covid-19. Untuk itu, kita membatasi diri ke luar rumah dan

harus selalu menjaga jarak ketika bertemu orang lain. Setiap hari kita harus menggunakan masker dan harus menghindari kerumunan. Bahkan, berjabat tangan yang menjadi kebiasaan baik kita selama ini, terpaksa tidak bisa dilakukan. Kita dipaksa untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru, demi menjaga kesehatan bersama, khususnya mencegah penularan virus Covid-19. Tulisan Dokter Rachmalia Fitri Rosa dalam buku ini sudah menguraikan dengan sangat baik, apa saja yang harus dilakukan selama masa pandemi.

Beban kedua adalah beban psikologis. Berdiam diri di rumah dalam tempo relatif lama jelas menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Orang tua sendiri mengalami masalah ini. Apalagi anak-anak remaja yang pada usianya membutuhkan gerak aktif dan lebih senang beraktivitas di luar rumah. Sekarang ini, para murid terpaksa harus lebih banyak berada di rumah; belajar di rumah, bermain di rumah dan aktivitas lainnya juga harus di rumah. Keharusan ini dapat memicu stres dan depresi bagi anak. Kalau orang tua relatif mampu mengendalikan emosinya, maka persoalannya akan berbeda bagi anak-anak yang daya tahannya relatif kurang menghadapi kebosanan dan kejenuhan. Disinilah dibutuhkan pertolongan pertama psikologis bagi anak-anak.

Tulisan Dicky Pelupessy, Susana Prapunoto dan Deswarita Eryanti dalam buku *bunga rampai* ini memberikan cukup banyak strategi dan kiat-kiat bagaimana pertolongan pertama psikologis harus diberikan kepada anak ketika menghadapi masalah kejenuhan akibat terlalu lama berdiam diri di rumah dan tidak sempat bersosialisasi secara luas dengan teman-temannya. Dicky Pelupessy menggarisbawahi, yang paling penting dilakukan dalam memberikan pertolongan pertama psikologis adalah mendengarkan segala macam keluhan anak dengan tidak menghakimi. Apabila hal ini sudah dilakukan maka dapat terdapat tiga langkah langkah

strategis yang harus dilakukan yaitu memberikan rasa aman (*safety*), mendorong keberfungsian (*function*), dan mendorong untuk bertindak (*action*). Sementara itu Susana Prapunoto menguraikan secara lebih luas adaptasi kebiasaan baru yang harus dilakukan seluruh stakeholder pendidikan. Dua konsep psikologis yang ditawarkan adalah pengendalian diri (*sense of control*) dan perasaan berkomunitas (*sense of community*) sebagai dasar perubahan sikap mental, kebiasaan dan perilaku dalam adaptasi kebiasaan baru. Deswarita Eryanti memberikan tips yang lebih konkret, tindakan apa yang harus dilakukan mengatasi kebosanan pada remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Pemimpin Pembelajaran

Persoalan yang lebih kompleks adalah keharusan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kebijakan ini harus dilaksanakan selama sekolah ditutup dan murid harus belajar dari rumah. Ketika PJJ mulai dilaksanakan, banyak pihak yang tidak menyadari bahwa konsep PJJ sebenarnya sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. PJJ bukanlah kelas tatap muka yang dipindah ke kelas *online*. Miskonsepsi ini banyak terjadi sehingga timbul banyak keluhan, misalnya murid terbebani dengan tugas.

Perlu disadari, implementasi PJJ membutuhkan perubahan peran seluruh stakeholder pendidikan. Guru tidak mungkin lagi bisa memberikan materi pelajaran secara utuh sebagaimana di kelas. Kurikulum harus disederhanakan dan guru harus berpikir keras menemukan metode pembelajaran yang efektif. Jam pelajaran sekolah menjadi sangat fleksibel. Manajemen sekolah pun harus mengalami perubahan yang cukup besar. Begitu juga Komite Sekolah, harus merumuskan peran baru selama implementasi PJJ. Orang tua tidak bisa lagi pasif sebagaimana zaman normal. Kebutuhan teknologi informasi menjadi sangat tinggi.

Perubahan-perubahan besar ini menyebabkan PJJ tidak bisa dikatakan sekadar memindahkan pembelajaran tatap muka ke bentuk *online*, melainkan sebuah perubahan paradigma. Semua stakeholder pendidikan harus mengubah *mindset* berpikirnya mengenai pembelajaran jarak jauh. Strategi apa yang harus diterapkan, itulah problem besar yang dialami semua pihak dengan penuh kebingungan. Hal ini dapat dimengerti, mengingat perubahan besar ini tidak berpreseden sebelumnya, sehingga kita semua tampak seperti pemula dalam melaksanakannya, demikian ditegaskan Puti Hamid dalam buku bunga rampai ini.

Tulisan Imelda Tirra Usnadibrata dalam buku bunga rampai ini dapat membantu kita untuk meredefinisi peran masing-masing stakeholder pendidikan. Seluruh stakeholder pendidikan harus bisa menjadi pemimpin pembelajaran, demikian ditekankan Imelda Tirra Usnadibrata dari *Save The Children*. Peran anak umpamanya, dituntut untuk bisa menjadi pembelajar yang mandiri, disiplin dan mampu memotivasi diri sendiri dan teman sebayanya. Untuk mencapai hal ini, tentu butuh bimbingan. Guru harus bisa menjadi pendidik di dalam dan di luar kelas serta menjadi inovator pembelajaran. Guru harus meninggalkan model *instructional leader* menjadi fasilitator pembelajaran. Sementara itu, orang tua harus pula bisa menjadi pendidik di rumah. Tugas yang tidak mudah karena tidak banyak orangtua yang mempunyai kompetensi pedagogi. Untuk mendukung kesuksesan pembelajaran jarak jauh, masyarakat harus dilibatkan guna memastikan anak tetap belajar. Misalnya dengan menyediakan wifi gratis dan laptop atau memberikan konsultasi kepada orangtua dalam membimbing anak. Pendeknya, selama masa pandemi ini, semua pihak harus bisa menjadi pemimpin pembelajaran.

Tugas cukup berat akan dihadapi Kepala Sekolah. Sebagai manajer pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah diharapkan menjadi

dirijen dalam menjalin kolaborasi seluruh stakeholder pendidikan yang dalam masa pandemi ini mempunyai peran yang berbeda dibandingkan pada masa normal. Tidak hanya itu, pemimpin sekolah harus mampu membaca perubahan sosial akibat pandemi dan merumuskan strategi yang akan dilaksanakan. Bukik Setiawan dalam buku bunga rampai ini, menyarankan dua strategi yang digunakan yaitu mengurangi konsekuensi negatif perubahan akibat pandemi dan mempercepat perubahan untuk bisa mengatasi tantangan pandemi. Apabila sekolah masih berada pada tahap pertama dan kedua (saat dampak makin memburuk yang ditunjukkan kurva menurun) maka strategi pertama penting diprioritaskan. Sementara untuk sekolah yang sudah pada tahap ketiga dan keempat (saat pergerakan kurva sudah menaik) maka strategi kedua, penting menjadi prioritas. Semua ini dapat dilakukan apabila pemimpin sekolah mampu mentransformasikan dirinya menjadi pemimpin merdeka belajar.

Mengapa penting seorang pemimpin menjadi merdeka belajar? Menurut Bukik Setiawan, pemimpin adalah orang yang membawa organisasinya dari kondisi awal menuju kondisi yang diidamkan. Pemimpin adalah penggerak perubahan, ia mengantisipasi perubahan di internal dan eksternal sekolah. Menjadi pemimpin berarti siap melakukan perubahan secara berkelanjutan. Karena itu, seorang pemimpin butuh mengembangkan kemampuan merdeka belajar. Kunci pemimpin merdeka belajar adalah komitmen pada tujuan, mandiri terhadap cara dan mampu melakukan refleksi kritis terhadap diri dan lingkungannya.

Peran Guru

Selama masa pandemi, guru ibarat pasukan tempur, harus berdiri di depan dalam melaksanakan program pembelajaran.

Jutaan guru sekarang ini harus menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Tantangan pertama adalah kurikulum apa yang akan digunakan. Sapto Aji Wirantho mengingatkan dalam buku ini, satuan pendidikan sebenarnya dapat memilih tiga opsi. Pertama, tetap menggunakan kurikulum 2013. Kedua, menggunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). Dan ketiga, melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri

Penyederhaan kurikulum tidak mudah. Hal ini karena, menurut Lambas dalam buku bunga rampai ini, guru harus melakukan pemetaan kompetensi dengan mendekatkan area belajar yang sejenis. Kemudian harus mengevaluasi materi esensial pada Kurikulum 2013. Dan selanjutnya, mengevaluasi keberadaan dan proporsi materi di setiap domain yang tetap diajarkan. Misalnya kurikulum Matematika SMA, terdapat beberapa materi berbeda, seperti materi persamaan linear, persamaan kuadrat dan fungsi Kuadrat. Materi berbeda ini dimaksudkan untuk mendukung kompetensi umum matematika. Guru dapat melakukan pengurangan materi, tetapi kompetensi umum harus dapat dicapai. Bila kompetensi umum matematika tersebut sudah dimiliki, maka murid akan mudah mempelajari secara mandiri kompetensi khusus yang berkaitan dengan materi matematika yang lain. Akan tetapi tetap perlu diberi catatan, terdapat beberapa materi kurikulum yang memang tidak bisa disederhanakan.

Secara lebih konkret, Yande D.I. Snae dalam buku ini memberikan contoh penyederhanaan kurikulum dan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam suatu proyek yang bisa dikerjakan murid. Pembelajaran dengan cara ini dikenal dengan nama *“Project Based Learning Terintegrasi”*. Kata ‘terintegrasi’ ditambahkan untuk menggambarkan bahwa model pembelajaran dikembangkan dengan mengintegrasikan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran yang berkaitan. Dapatkah anda

bayangkan, bagaimana mata pelajaran bahasa Indonesia diintegrasikan dengan pelajaran Kimia? Yandre D.I. Snae menggambarkan demikian:

Kompetensi Dasar Kimia:

1. Menerapkan hukum-hukum dasar kimia, konsep massa molekul relatif, persamaan kimia, konsep mol, dan kadar zat untuk menyelesaikan perhitungan kimia.

Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

2. Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis

Pada contoh ini, kompetensi dasar kedua pelajaran dapat diintegrasikan menjadi satu proyek di mana murid diminta membaca biografi John Dalton (penemu hukum Dalton) kemudian menuliskan hal-hal yang dapat diteladani dari John Dalton. Dari sini, murid diajak mempelajari hukum Dalton. Menurut hemat kami, *project based learning* Terintegrasi seperti ini dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran selama masa pandemi.

Tantangan kedua adalah menyusun strategi pembelajaran. Guru bebas melakukan strategi pembelajaran. Namun, seperti diingatkan Rizqi Rahmat Hani dalam buku ini, apapun strategi yang hendak diterapkan arahnya harus menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang mengaitkan kompetensi dasar dengan kehidupan murid, sehingga murid merasa pembelajaran tersebut memiliki makna baginya. Untuk merancang pembelajaran bermakna seorang guru perlu seperti dokter, mengetahui muridnya, lingkungannya seperti apa, setelah itu baru memberikan resep. Dalam konteks ini, guru perlu diingatkan sebaiknya memanfaatkan media pembelajaran yang sederhana, menarik dan dekat dengan lingkungan murid. Menurut

Kasim dalam buku ini, yang paling penting itu adalah kreasi guru dalam memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber pembelajaran.

Tantangan ketiga adalah pemanfaatan teknologi informasi. Masalah ini sangat kompleks karena menyangkut ketersediaan akses internet dalam suatu daerah dan kesiapan guru dalam memanfaatkan jaringan internet serta mengolah informasi yang tersedia di internet menjadi sumber pembelajaran yang menarik.

Masalah pertama adalah kondisi obyektif. Masih banyak daerah yang infrastruktur telekomunikasinya tidak memadai, seperti belum adanya jaringan 4G, atau bahkan belum ada sinyal Hp. Dalam kondisi tersebut, guru harus mengandalkan pembelajaran luring dengan memanfaatkan jaringan telekomunikasi yang ada. Pengalaman Mulyani, guru biologi di Sanggau Kalimantan Barat yang ditulis dalam buku ini, menggambarkan suka duka pembelajaran luring tersebut. Mulyani sampai harus mengkombinasikan antara pemanfaatan *Whatsapp Group* dengan siaran di Radio Republik Indonesia (RRI), agar pembelajaran tetap dapat dijalankan. Di daerah lain, seperti Nusa Tenggara Timur, media yang cukup efektif hanya radio dan Televisi. Media-media ini jelas mempunyai keterbatasan dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan itu dapat diatasi dengan kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Kami berharap pengalaman Mulyani dapat menginspirasi guru-guru lain yang menghadapi kendala akses internet.

Masalah kedua adalah kesiapan guru dalam memanfaatkan aplikasi komunikasi dua arah yang tersedia di internet dan mengolah informasi sebagai sumber pembelajaran. Bagi guru yang masih muda, mungkin tidak terlalu menjadi masalah mengingat mereka dilahirkan pada kurun generasi milenial. Sejak muda sudah pasti akrab dengan teknologi informasi. Namun tidak semua guru melek digital secara baik. Guru tidak bisa memaksakan murid

menggunakan aplikasi *google classroom* atau *Webec* kalau murid dan orang tuanya kurang akrab dengan aplikasi ini. “Memilih platform *e-learning* untuk diterapkan di kelas itu sama seperti ketika memilih makanan yang cocok untuk tubuh kita, nah pastikan platform *e-learning* yang anda pilih sesuai dengan kebutuhan kelas anda bukan sesuai keinginan kita” tutur Ari Wibowo dalam buku ini. Intinya, aplikasi apapun dapat digunakan asalkan sesuai dengan kondisi murid. Untuk memudahkan pemilihan aplikasi *e-learning*, Ida Ngurah memberikan contoh penggunaan aplikasi *Whatsapp* yang sudah cukup populer di masyarakat. Aplikasi yang tidak banyak menguras paket data ini, dapat dioptimalisasi sebagai saluran komunikasi pembelajaran.

Apapun pilihannya, kunci utamanya adalah kreativitas guru. Menurut Hendriawan Widiatmoko dalam buku ini, Ki Hajar Dewantara telah mengajarkan bagaimana cara guru mengembangkan kreativitas, yaitu dengan mengamalkan prinsip Tri-N (*Niteni, Niroake, Nambahi*) atau mengamati, menirukan dan menambahkan atau berinovasi. Prinsip ini harus menjadi landasan dan dijiwai ketika guru mengembangkan kreativitas, terutama saat merambah jutaan informasi dan bahan pembelajaran di internet. Agar tidak tersesat dalam belantara informasi, Kemendikbud telah mengembangkan portal “Rumah Belajar”. Portal ini menyediakan berbagai bahan belajar, bahan ajar, dan referensi model pembelajaran, dengan harapan dapat menjadi prototipe dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan kreativitas generasi milenial saat ini

Bagi guru yang berusia di atas 50 tahun, perkembangan teknologi informasi mungkin sulit mengikuti. Ada banyak guru yang pengenalannya dengan teknologi informasi hanya sekadar tukar menukar informasi dalam aplikasi *Whatsapp*. Mereka tidak bisa membayangkan bagaimana kemajuan teknologi informasi bisa

digunakan sebagai media pembelajaran. Jangan berkecil hati. Guru-guru yang terlambat dalam pemanfaatan teknologi informasi, dapat memanfaatkan tenaga kependidikan di sekolah untuk membantu proses pembelajaran daring. Tri Suwanto dalam buku ini menguraikan peran yang harus dilakukan tenaga kependidikan dalam membantu pendidik melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Boleh jadi, melibatkan tenaga kependidikan dapat menjadi kunci sukses, mengingat mereka umumnya masih muda dan dapat menjadi jembatan komunikasi antara guru dengan murid.

Peran orang tua

Sebagian besar penulis dalam buku ini menggarisbawahi pentingnya peran orangtua selama pembelajaran jarak jauh. Kalau selama ini orang tua menyerahkan pendidikan anaknya ke guru, sekarang, hal itu tidak bisa dilakukan. Orang tua, mau tidak mau, harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam masa pandemi, orang tua harus bisa menjadi pendidik dan manajer bagi anak-anaknya. Tidak hanya itu, orangtua harus bisa menjadi *supervisor* karena kejahatan terhadap anak (seperti *bullying*) melalui daring masih sering terjadi. Harus diakui, ini cukup merepotkan karena tidak semua orang tua berkompeten dalam pembelajaran dan materi pelajaran. Namun, inilah pengorbanan yang harus dilakukan orang tua, ketika guru tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan murid-muridnya.

Bagaimana menjadi orang tua yang sukses membimbing anak selama masa pandemi? Tulisan Zaldy Zulkifli dalam buku ini patut disimak dengan baik. Menurut Zaldy, pendekatan pengasuhan secara positif atau lebih dikenal dengan istilah disiplin positif mulai diterapkan dan dijadikan rujukan oleh banyak lembaga sebagai cara yang efektif dalam mengasuh anak tanpa kekerasan. Hal ini dikarenakan pengasuhan disiplin positif bertumpu pada upaya

untuk membantu anak agar bisa mengontrol diri secara bertahap (internalisasi moral). Masalahnya, kerap kali orang tua terjebak pada tujuan jangka pendek, yaitu ingin anaknya segera bisa melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat itu juga. Repotnya, tujuan jangka pendek ini kerap disertai ancaman dan memicu terjadinya tindakan kekerasan, terlebih lagi jika kondisi orang tua sedang stres. Tindakan seperti ini jelas kontra produktif.

Pengasuhan disiplin positif tidak menginginkan seperti itu. Pengasuhan disiplin positif melatih orangtua untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang agar tidak terpancing melakukan kekerasan terhadap anak, seraya menjadikan tujuan jangka pendek sebagai sarana dalam mencapai tujuan jangka panjang. Artinya tujuan jangka pendek harus tetap dicapai tanpa merusak tujuan jangka panjang, dengan cara tidak menghadirkan kekerasan serta mengupayakan praktik pengasuhan dengan penuh kehangatan dan bimbingan.

Pengasuhan disiplin positif ini juga berlaku ketika orang tua mendampingi anak-anaknya belajar. Kesabaran ekstra sangat dibutuhkan. Jangan sampai orang tua kehilangan kesabaran ketika membimbing belajar anaknya. Sekali timbul keributan, maka dampak pada anak akan sangat panjang. Misalnya mulai tidak menyukai pelajaran itu. Ketakutan ketika belajar dan seterusnya.

Untuk meringankan beban, maka para orang tua sebaiknya lebih sering berkomunikasi dengan guru. Jangan pasif menunggu guru menghubungi orang tua. Sangat disarankan orang tua lebih aktif berkomunikasi, mengingat tugas guru selama masa pandemi sangat banyak. Kerjasama antara guru dan orang tua inilah yang akan menjadi kunci sukses.

Kesiapan kembali Sekolah

Sampai saat ini, kita tidak tahu, kapan sekolah akan dibuka kembali. Meskipun demikian, tidak ada salahnya sekolah mulai memikirkan proses pembukaan kembali sekolah. Jangan dibayangkan, ini akan mudah, sebagaimana pembukaan sekolah pasca liburan panjang. Kesiapan yang dibutuhkan akan sangat merepotkan karena sekolah harus melakukan asesmen akademik dan asesmen psikologis terhadap seluruh muridnya. Asesmen akademik jelas sangat diperlukan karena kualitas murid ketika belajar dari rumah kemungkinan akan sangat bervariasi. Kemungkinan terdapat murid yang sangat menguasai materi, namun terdapat juga kemungkinan murid sangat tidak menguasai materi. Rentang perbedaannya bisa sangat jauh. Menghadapi situasi seperti itu, membutuhkan tindakan tersendiri sebelum proses belajar secara normal dimulai. Mungkin perlu diberikan matrikulasi sebelum pembelajaran normal.

Jauh lebih penting dari asesmen akademik adalah memeriksa kesehatan mental. Persoalan ini harus menjadi perhatian, karena berdiam diri di rumah dalam waktu yang cukup lama, pasti berdampak secara psikologis pada anak. Pemulihan psikologis anak harus dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, Puti Hamid dalam buku ini menyajikan tips yang harus dilakukan guru dalam melakukan asesmen mental murid. Tujuannya agar guru mempunyai referensi yang tepat mengenai kesehatan mental muridnya dan tahu tindakan yang harus dilakukan.

Kesiapan kembali ke sekolah juga harus disertai dengan penerapan manajemen bencana pada sekolah. Ida Ngurah dan Yusra Tebe dalam buku ini mengurai cukup panjang, apa yang harus dilakukan sekolah ketika menghadapi ancaman bencana dan wabah. Poin penting yang perlu dicatat adalah keharusan menerapkan protokol kesehatan pada saat sekolah kembali dibuka. Penerapan

protokol kesehatan, tidak hanya keharusan menyediakan tempat cuci tangan, mengatur jarak antar murid dan aturan lainnya. Jauh lebih penting dari itu adalah penerapan manajemen bencana yang dikenal dengan SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana). Misalnya harus ada kajian risiko, penyusunan SOP ketika menghadapi bencana, pembentukan tim siaga bencana, sosialisasi dan simulasi serta melakukan evaluasi. Penerapan manajemen bencana secara komprehensif ini sangat diperlukan, agar ketika terjadi bencana atau wabah, seluruh unsur dalam satuan pendidikan sudah mengetahui tugas dan tanggungjawabnya.

Penutup

Gagasan-gagasan dalam buku bunga rampai ini memang sangat beragam. Latar belakang penulisnya juga sangat bervariasi. Apakah dapat diintegrasikan? Jawabannya jelas tidak karena masing-masing penulis mempunyai sudut pandang yang berbeda. Yang bisa kami lakukan hanyalah mengumpulkan gagasan-gagasan tersebut dalam satu buku bunga rampai, sambil mereka-reka di mana titik temu masing-masing gagasan sebagaimana diuraikan sebelumnya. Dengan dikumpulkan menjadi satu buku, maka itu ibarat satu kantong yang berisi aneka macam mutiara gagasan. Masing-masing butir mempunyai kilau yang berbeda. Keindahan buku bunga rampai memang di sana. Kita bisa menikmati aneka ragam gagasan yang berbeda dalam satu kesatuan. Kesatuan itu adalah komitmen seluruh penulis buku ini untuk menjawab tantangan pendidikan pada masa pandemi.

Kami menyadari tidak ada gagasan yang utuh dan teruji dalam buku ini. Hal ini dikarenakan, gagasan yang dituangkan penulis pada buku ini, sebagian besar merupakan pengalaman nyata. Pengalaman ketika menghadapi masa pandemi dan harus melakukan pembelajaran jarak jauh. Pengalaman ini awalnya dipresentasikan dalam forum serial webinar yang diselenggarakan

Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud pada akhir Juni sampai bulan Juli 2020. Pengalaman ini, menurut hemat kami, sangat penting untuk didokumentasikan, agar bisa dipelajari oleh stakeholder pendidikan yang lain. Apabila pembaca buku ini terinspirasi dengan gagasan-gagasan yang dituangkan penulis, maka kami sangat bersyukur. Sebab, itulah tujuan penulisan buku bunga rampai ini, membagikan praktik baik agar bisa dipelajari dan dikembangkan.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh penulis buku ini. Kerja keras mereka dalam presentasi webinar dan menulis patut diapresiasi. Semoga menjadi amal baik dan bermanfaat bagi generasi seterusnya.



Bagian Pertama

DAMPAK WABAH COVID-19

Mengenal Penularan dan Cara Pencegahan Covid-19

Rachmalia Fitri Rosa

(Dokter RS Permata Hijau, Jakarta)

Abstrak

Virus Corona merupakan virus yang cukup cepat penyebarannya. Belum genap satu tahun sejak ditemukan di Wuhan, sekarang ini sudah menjadi wabah global. Sepanjang belum ditemukan vaksin dari virus ini, maka pencegahan terbaik dari wabah penyakit ini adalah mematuhi protokol kesehatan secara disiplin. Agar protokol kesehatan dapat dipatuhi dengan kesadaran tinggi, maka setiap orang sebaiknya mengetahui pola penyebaran virus corona, gejala infeksiya dan bagaimana mencegah virus ini agar tidak berkembang secara massif. Termasuk alasan kenapa sekolah harus tutup selama masa pandemi virus corona.

Kata kunci: virus corona, penularan, pencegahan, etika batuk, sekolah tutup.

Pendahuluan

Virus corona sebenarnya sudah ditemukan pada 1960-an. Virus yang paling awal ditemukan adalah virus bronkitis infeksius pada ayam dan dua virus dari rongga hidung manusia dengan flu biasa yang kemudian diberi nama *human coronavirus 229E* dan *human coronavirus OC43*. Sejak saat itu, anggota virus corona yang lain mulai diidentifikasi, termasuk SARS-CoV pada

2003, HCoV NL63 pada 2004, HKU1 pada 2005, MERS-CoV (sebelumnya dikenal sebagai 229E-CoV) pada 2012, dan SARS-CoV-2 (sebelumnya dikenal sebagai 2019-nCoV) pada 2019; sebagian besar dari virus-virus ini terkait dengan infeksi saluran pernapasan yang serius. (wikipedia)

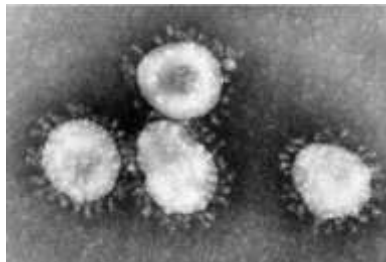
Sebagai bahan informasi, selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, terdapat beberapa jenis virus corona yang dapat menimbulkan penyakit yang lebih serius, seperti:

- a. *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV).
- b. *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV).
- c. *Pneumonia*.

SARS yang muncul pada November 2002 di Tiongkok, menyebar ke beberapa negara lain. Mulai dari Hongkong, Vietnam, Singapura, Indonesia, Malaysia, Inggris, Italia, Swedia, Swiss, Rusia, hingga Amerika Serikat. Epidemi SARS yang berakhir hingga pertengahan 2003 itu menjangkiti 8.098 orang di berbagai negara. Setidaknya 774 orang mesti kehilangan nyawa akibat penyakit infeksi saluran pernapasan berat tersebut.

Virus corona yang sekarang menyebar di Indonesia ini disebut dengan istilah *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Istilah yang umum digunakan adalah Covid-19 (*corona virus disease 19*) atau lebih singkat disebut virus corona. Virus ini menyerang sistem pernapasan. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019.

Virus corona merupakan virus beramplop dengan genom RNA utas tunggal plus dan nukleokapsid berbentuk heliks simetris. Jumlah genom virus corona berkisar antara 27–34 kilo pasangan basa, terbesar di antara virus RNA yang diketahui. Nama corona berasal dari bahasa latin, *corona*, yang artinya mahkota, mengacu pada tampilan partikel virus (*virion*). Virus ini memiliki pinggiran yang



Gambar 1. Penampakan

mengingatkan pada mahkota atau korona matahari.

Virus corona adalah kumpulan virus yang menginfeksi saluran pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*).

Virus ini telah menyebar dengan cepat ke banyak negara, termasuk Indonesia. Percepatan penularannya membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus corona.

Virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui, walaupun lebih banyak menyerang lansia. Selain itu, kondisi musim juga mungkin berpengaruh. Contohnya di Amerika Serikat, infeksi virus corona lebih umum terjadi pada musim gugur dan musim dingin. Di samping itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau negara yang rawan virus corona, juga berisiko terserang penyakit ini. Misalnya, berkunjung ke Tiongkok, khususnya kota Wuhan, yang pernah menjadi wabah CovidD-19 yang bermulai pada Desember 2019. Dan yang juga cukup rentan adalah orang yang tidak menggunakan masker pada saat berinteraksi dengan orang lain yang juga tidak menggunakan masker pada jarak yang dekat. Kalau keduanya tidak terinfeksi mungkin tidak menjadi masalah. Namun apabila salah satu saja yang terinfeksi, risiko penularannya sangat cepat. Repotnya, kita tidak pernah tahu, kapan pertama kali virus corona masuk dalam tubuh seseorang. Gejala klinisnya baru kelihatan belakangan.

Cara Penularan

Siapa pun dapat terinfeksi virus corona. Akan tetapi, bayi dan anak kecil, serta orang dengan kekebalan tubuh yang lemah, lebih rentan terhadap serangan virus corona. Selain itu, orang yang tidak

melakukan protokol kesehatan juga rentan tertular. Karena itu, selalu dianjurkan untuk menggunakan masker, terutama ketika keluar rumah.

Infeksi virus corona disebabkan oleh virus corona itu sendiri. Kebanyakan virus corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, melalui :

- a. Percikan air liur pengidap (bantuk dan bersin).
- b. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
- c. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus corona.
- d. Tinja atau feses (jarang terjadi)

Masa inkubasi virus corona belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala timbul, setelah 2-14 hari virus pertama masuk ke dalam tubuh seseorang disamping itu, metode transmisi Covid-19 terbanyak melalui droplet atau percikan air liur dan virus dapat hidup di benda mati 8-24 jam

Cara yang paling banyak menjadi media penularan virus corona adalah melalui droplet. Droplet dapat terjadi ketika seseorang meninggalkan cairan ketika bersin, batuk ataupun berbicara. Cairan ini bisa berpindah ke orang lain secara langsung (terutama ketika berbicara jarak dekat), menempel di dinding, lantai atau benda. Apabila benda-benda yang terdapat droplets tersebut tersentuh tangan orang lain, dan tangan tersebut digunakan untuk mengusap mulut atau hidung maka droplet dengan sendirinya berpindah ke orang tersebut. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar setiap orang menggunakan masker, agar droplet dari tubuh kita tidak berpindah atau menular ke orang lain.



Gambar 2. Etika Batuk

Di samping itu, perlu diperhatikan etika batuk dan bersin. Cara terbaik untuk batuk dan bersin adalah sebagai berikut:

- a. Gunakan masker. Ketika batuk dan bersin, masker jangan sampai dibuka.
- b. Tutup mulut dan hidung dengan lengan atas bagian dalam
- c. Tutup mulut dan hidung dengan tisu.
- d. Jangan lupa membuang tisu atau masker ke tempat sampah. (bagi masker yang bisa dicuci, segera simpan ditempat aman untuk nantinya dicuci)
- e. Cucilah tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir.

Cara penularan lainnya yang cukup sering terjadi adalah ketika terjadi interaksi dengan banyak orang. Berkumpul atau beraktivitas di tengah kerumunan menjadi salah satu cara penularan virus corona. Hal ini dikarenakan Covid-19 dapat menempel secara kasat mata pada pakaian dan benda yang dibawa orang lain. Pada saat ini, dengan menerapkan jaga jarak dan kurangi kegiatan di luar rumah adalah tindakan bijak yang dapat dilakukan untuk mengurangi penularan virus corona.



Gambar 3. Kerumunan yang

Gejala Infeksi Virus Corona

Virus corona bisa menimbulkan beragam gejala pada pengidapnya. Gejala yang muncul ini bergantung pada jenis virus corona yang menyerang, dan seberapa serius infeksi yang terjadi. Berikut beberapa gejala virus corona yang terbilang ringan:

- a. Hidung beringsus.
- b. Sakit kepala.
- c. Batuk.
- d. Sakit tenggorokan.

- e. Demam.
- f. Merasa tidak enak badan.
- g. Sulit mencium bau
- h. Pegal-pegal

Bahkan saat ini banyak pasien tanpa gejala yang terkonfirmasi positif. Hal yang perlu ditegaskan, beberapa virus corona dapat menyebabkan gejala yang parah. Infeksinya dapat berubah menjadi bronkitis dan *pneumonia* (disebabkan oleh Covid-19), yang mengakibatkan gejala seperti:

- a. Demam yang mungkin cukup tinggi bila pasien mengidap pneumonia.
- b. Batuk dengan lendir.
- c. Sesak napas.
- d. Nyeri dada atau sesak saat bernapas dan batuk.

Infeksi bisa semakin parah dan berat bila menyerang kelompok individu tertentu. Contohnya, orang dengan penyakit jantung atau paru-paru, orang dengan sistem kekebalan yang lemah, bayi, dan lansia.

Pencegahan Infeksi Virus Corona

Sampai saat ini belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus corona. Namun, setidaknya ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko terjangkit virus ini. Berikut upaya yang bisa dilakukan:

- a. Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air selama 20 detik hingga bersih.
- b. Hindari menyentuh wajah, hidung, atau mulut saat tangan dalam keadaan kotor atau belum dicuci.
- c. Hindari kontak langsung atau berdekatan dengan orang yang sakit.
- d. Hindari menyentuh hewan atau unggas liar.
- e. Membersihkan dan mensterilkan permukaan benda yang sering digunakan.
- f. Tutup hidung dan mulut ketika bersin atau batuk dengan tisu. Kemudian, buanglah tisu dan cuci tangan hingga bersih.

- g. Jangan keluar rumah dalam keadaan sakit.
- h. Kenakan masker dan segera berobat ke fasilitas kesehatan ketika mengalami gejala penyakit saluran napas.

Jika gejala-gejala infeksi corona atau Covid-19 tidak kunjung membaik dalam hitungan hari, atau gejalanya semakin berkembang, segeralah tanyakan pada dokter untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Diagnosis dan penanganan yang cepat dan tepat, bisa meningkatkan peluang kesembuhan infeksi virus tersebut.

Kenapa harus menunda sekolah?

Selama masa pandemi Covid-19, aktivitas sekolah perlu untuk ditutup. Hal ini belajar dari pengalaman Perancis, di mana pada saat membuka sekolah pada 11 Mei 2020, justru membuat 70 siswa tingkat TK dan SD terpapar virus Corona. Prancis pun kembali memberlakukan *lockdown* pada 18 Mei 2020. Meluasnya wabah virus corona di lingkungan pendidikan tersebut menyadarkan banyak kalangan bahwa anak-anak merupakan golongan yang sangat rentan tertular. Dengan pertimbangan risiko yang sangat tinggi tersebut, maka Ikatan Dokter Indonesia (IDI) tidak merekomendasikan pembukaan sekolah pada masa pandemi.

Kebijakan Pemerintah untuk menutup sekolah selama masa pandemi, menurut saya sudah tepat. Sekarang yang perlu dilakukan adalah meningkatkan peran guru melalui pembelajaran jarak jauh. Apa yang harus dilakukan? Menurut saya, ada beberapa poin yang harus dimainkan guru pada masa pandemi, yaitu

- a. Memotivasi siswa dengan membuat Grup pembelajar via Media online
- b. Dengan mengevaluasi perminggu maka akan lebih banyak memantau kemajuan siswa
- c. Komunikasi antar guru dan siswa serta orang tua amat sangat dibutuhkan
- d. Memberikan pengetahuan tentang kondisi pandemi pada siswa dan orang terdekat

Kita semua harus sadar, bahwa kita sedang mengalami situasi pandemi. Situasi ini banyak mengubah kebiasaan hidup, pikiran. Kita harus bersabar dan mematuhi semua protokol kesehatan. Itu adalah hal terpenting yang bisa kita lakukan saat ini, pada saat vaksin virus corona belum ditemukan.

Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Terhadap Peserta Didik

Deswarita Eryanti
(Biro Konsultasi Psikologi)

“Untuk mengatasi jiwa remaja & mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya maka penting bagi kita memahami remaja dan perkembangan psikologinya, yaitu konsep diri, intelegensi, emosi, seksual, motif sosial & religinya.” (Dr. dr. Sarlito Wirawan Sarwono)

Abstrak

Para remaja yang biasanya banyak berkegiatan di luar rumah, sekarang ini harus banyak berdiam diri di rumah dalam waktu yang relatif lama. Situasi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang berpotensi memicu stres bagi remaja. Oleh karena itu, di samping harus melaksanakan protokol kesehatan selama masa pandemi, kesehatan mental para remaja harus tetap dijaga dengan cara membuat aktivitas yang bervariasi dan produktif selama masa di rumah. Kerjasama guru dan orang tua merupakan kunci sukses mengatasi dampak psikologis masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: remaja, dampak psikologis, tindakan psikologis, peran orang tua dan guru.

Pendahuluan

Virus corona jenis baru (SARS Cov-2) dilaporkan muncul pertama kali pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Virus yang mengganggu pernafasan ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. WHO (*World Health Organization*) sampai menetapkan penyebaran Covid-19 sebagai wabah global. Indonesia tidak terkecuali terkena dampaknya. Tiga bulan setelah dilaporkan di Tiongkok, sudah ditemukan penderita Covid-19 di Indonesia. Mengingat virus ini mudah menyebar dan belum ditemukan vaksin yang bisa menangkalnya, maka satu-satunya untuk menangkali adalah mengurangi interaksi sosial dan setiap orang dianjurkan menggunakan masker. Dalam rangka itu, maka pemerintah kemudian menganjurkan agar setiap orang lebih banyak berdiam di rumah, bekerja dari rumah, sekolah dari rumah dan beribadah juga di rumah. Kebijakan ini kemudian dikenal dengan (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Tanggal mulai pelaksanaan PSBB berbeda-beda di tiap daerah. Di Jakarta, PSBB mulai diberlakukan pada 16 Maret 2020. Sekolah-sekolah pun ditutup untuk KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dalam rangka mengurangi penyebaran yang lebih luas lagi.

Berdiam di rumah dalam waktu lama, tanpa ada kepastian kapan berakhirnya, tentu akan berpengaruh terhadap kesehatan mental atau psikologis seseorang. Apalagi bagi orang-orang yang biasanya berkegiatan sebagian besar di luar rumah (outdoor). Masalah ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, juga akan dialami anak-anak yang sedang bersekolah.

Pada saat pandemi sekarang ini, kita seharusnya tidak hanya harus memperhatikan kesehatan fisik dengan melaksanakan protokol kesehatan secara ketat, namun perlu juga memperhatikan kesehatan mental. Sering kali, akibat terlalu lama di rumah rasa cemas akan muncul. Perasaan ini wajar. Namun jika kecemasan tersebut menyebabkan rasa takut yang berlebihan hingga menimbulkan gejala-gejala fisik, maka perlu segera diredam. Keluhan fisik yang disebabkan oleh pikiran dan emosi biasanya berawal dari stres, cemas, takut atau depresi. Keluhan fisik tersebut

disebut dengan gejala psikosomatik, seperti batuk, sesak nafas, & gejala demam.

Kesehatan mental bagi remaja yang sedang melaksanakan sekolah dari rumah juga patut mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan usia remaja umumnya ketahanan mentalnya belum terbentuk dengan baik dalam menghadapi situasi semacam pandemi sekarang ini. Oleh karena itu, perlu ada kiat-kiat khusus, bagaimana para remaja tetap bugar secara psikologis dalam menghadapi pandemi yang berlangsung lama ini.

Dampak Pandemi

Sebelum menguraikan lebih jauh, apa yang harus kita lakukan, maka terlebih dahulu harus dikenali, sifat dan karakteristik seorang remaja. Pengertian remaja adalah anak yang sedang mengalami transisi dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Masa remaja biasanya berlangsung pada usia antara 12 tahun hingga 21 tahun. Kira-kira pada masa usia sekolah SMP dan SMA. Mereka yang berusia remaja, biasanya banyak berkegiatan di luar rumah, baik dalam menjalankan tugas akademik maupun non-akademik. Ini jelas berbeda dengan anak-anak yang umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Pada usia remaja, terdapat ciri-ciri khusus, yaitu

- a. Pertumbuhan fisik yang sangat cepat
- b. Emosinya tidak stabil
- c. Perkembangan seksual sangat menonjol
- d. Cara berpikir kausalitas (hukum sebab akibat)
- e. Terikat erat dengan kelompoknya

Ciri -ciri Remaja lainnya :

- a. Tidak suka diperlakukan seperti anak kecil
- b. Mulai bersikap kritis
- c. Mulai cemas dan bingung pada perubahan fisiknya
- d. Memperhatikan penampilan
- e. Sikapnya tidak menentu/plin-plan
- f. Suka berkelompok dengan teman sebaya

Dengan ciri-ciri tersebut, bagaimana seorang remaja menghadapi tantangan masa pandemi, di mana segala kegiatan harus berlangsung di rumah? Mari kita lihat, beberapa dampak yang dirasakan remaja, misalnya:

- a. Remaja harus belajar dari rumah untuk waktu yang cukup lama.
- b. Batal/*reschedule* acara/kegiatan sekolah yang sudah diagendakan jauh-jauh hari baik yang berkaitan dengan akademik ataupun non akademik sebagai sarana untuk penyaluran bakat remaja.
- c. Kehilangan beberapa momen besar dalam kehidupan mereka yang harus diikuti karena akan menjadi kenang-kenangan nantinya. Seperti ; acara wisuda/pelepasan kelulusan, acara pelantikan pengurus osis atau kepanitiaan lain yang biasanya rutin dilakukan dalam rangka regenerasi pada organisasi intra sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler ataupun yang lainnya.
- d. Tidak bisa mengobrol atau curhat dengan teman secara langsung seperti selama ini dilakukan di luar jam sekolah atau saat break time di sekolah

Sekarang, mari kita lihat dampak psikologis dari situasi tersebut di atas. Saya telah memperhatikan berbagai keluhan remaja dan orang tua, dari berbagai sumber. Secara umum, keluhan mereka adalah sebagai berikut:

- a. Keluhan fisik : sakit perut, pusing, demam, dll.
- b. Mengisolasi diri dari orang tua dan teman sebaya
- c. Minat belajar turun drastis yang menyebabkan Sebagian besar siswa mengalami akademik yang menurun
- d. Sering mengkritik diri sendiri

Keluhan-keluhan ini muncul karena pada masa pandemi ini para remaja tidak bisa melaksanakan aktivitas pertemanan dengan leluasa. Kegiatan bersama yang biasanya mereka lakukan terpaksa terhenti. Hal tersebut akan membuat dirinya tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang hanya di rumah saja. Kondisi tidak nyaman yang berlangsung lama tentunya akan berdampak terhadap psikis maupun fisiknya. Dalam hal ini perlu sekali tindakan

pencegahan atau pun pemulihan yang efektif agar tidak berlanjut ke arah yang lebih serius seperti stres tingkat tinggi atau mengarah ke depresi.

Tindakan yang Diperlukan

Tindakan/*treatement* yang akan dilakukan pada remaja yang mengalami kondisi psikologis dalam masa pandemi ini juga harus memperhatikan banyak hal pada diri remaja tersebut. Tindakan dan penanganannya tidak bisa disamakan antara remaja yang satu dengan yang lainnya. Remaja yang memiliki IQ tinggi dan yang rendah tindakan/pendekatan yang dilakukan pasti berbeda. Demikian juga dengan remaja yang percaya diri dan yang minder atau kurang percaya diri. Kondisi psikologis remaja ini hendaknya dipahami oleh orang tua maupun guru.

Di bawah ini, terdapat beberapa tips yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan mental remaja saat masa pandemi Covid-19 yang bisa dilakukan orang tua di rumah:

- a. Berusaha mempertahankan rutinitas harian selama ini. Jangan lupa, buatlah aktivitas baru sebagai selingan untuk menggantikan aktivitas di luar rumah yang selama ini banyak yang dilakukan. Tentunya aktivitas baru yang sesuai dengan bakat dan hobi remaja dan membuatnya tetap *fun* dan *happy* dalam menjalankannya.
- b. Mengajak berdiskusi tentang Covid 19 secara jujur dengan bahasa yang dipahami mereka sehingga pikiran yang tidak menentu tentang kondisi yang ada tidak selalu mengganggu pikiran remaja tersebut.
- c. Mendukung belajar di rumah dengan memberi perhatian dan bantuan untuk hal-hal yang dibutuhkan. Seperti situasi yang tenang dan kondusif saat PJJ berlangsung, mengingatkan siswa jam kegiatan, sarana dan parasarana yang dibutuhkan dan seterusnya.

- d. Tetap meluangkan ada waktu *rileks*/bermain walaupun tetap di rumah.
- e. Membantu untuk tetap bersosialisasi dengan teman dan keluarga secara *online*.
- f. Memastikan siswa tidak banyak menghabiskan waktu dengan gadget/gawainya.
- g. Mengajak siswa mengembangkan hobinya yang kreatif. Seperti mengarahkan remaja untuk belajar membuat masker dengan berbagai model atau mengajarkan mereka wirausaha melalui *e-commerce*, seperti yang banyak dilakukan para pebisnis muda pada saat pandemi sekarang ini.
- h. Senantiasa mengajak siswa meluangkan waktu untuk olahraga/*workout* agar selalu *fit* dan *fresh* dalam menjalankan kegiatan PJJ atau aktivitas lainnya selama di rumah.
- i. Bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu atau kurang beruntung, perlu perhatian pemerintah atau pihak lain yang peduli, terutama bantuan pengadaan laptop, kuota internet, dan bantuan lainnya demi kelangsungan belajar mereka. Masalah ini perlu perhatian serius mengingat pada masa pandemi ini, banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Bagi pihak sekolah dan terutama guru, selain berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik dan interaktif selama pembelajaran jarak jauh berlangsung, hendaknya terdapat kegiatan pencerahan atau konsultasi bagi remaja. Kegiatan bisa dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) ataupun wali kelas, baik dilakukan secara klasikal maupun secara individual. Kegiatan konsultasi dan pencerahan ini sangat diperlukan agar para remaja itu mampu mengatasi dampak psikologis selama masa pandemi. Meminta bantuan ahli lain atau pihak profesional seperti psikiater, psikolog, juga bisa dilakukan apabila kondisi psikologis yang dialami siswa sudah sangat serius dan perlu cepat dibantu.

Meskipun harus mengajar dari jarak jauh, para guru tetap harus memperhatikan tugas utama seorang guru yaitu

mengembangkan potensi diri seorang peserta didik. Potensi tersebut terdiri dari (a) potensi akademik, (b) potensi emosional, (c) potensi fisik, (d) potensi sosial dan (e) potensi spiritual. Saya menyadari, tidak seluruh potensi ini dapat dikembangkan dengan baik selama masa pandemi. Meskipun demikian, saya yakin para guru mengetahui potensi yang menonjol dari masing-masing peserta didik. Nah, disinilah para guru harus berperan aktif, menunjukkan jalan bagaimana potensi itu tetap dapat berkembang dengan baik meskipun dalam suasana pandemi. Saya yakin, para guru sudah tahu bagaimana strategi dan taktiknya.

Pihak sekolah dan guru juga harus membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Para orang tua sejak awal harus dilibatkan, mengingat para orang tua sekarang ini merupakan pihak yang berdiri di depan dalam melakukan bimbingan proses belajar mengajar dan pembinaan psikologis para remaja. Menurut hemat kami, komunikasi yang berkesinambungan, antara guru dan orang tua, akan menjadi kunci sukses mengatasi dampak psikologis masa pandemi.

Penutup

Beberapa uraian di atas sudah menggambarkan beberapa tips yang harus dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi dampak psikologis bagi remaja dalam menghadapi masa pandemi. Saya menyadari tips ini masih bersifat umum, tidak spesifik. Meskipun demikian, tips ini dapat menjadi panduan bagi para orang tua dan guru dalam mengambil tindakan yang tepat. Selanjutnya, langkah yang tepat tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing remaja. Tidak ada manusia yang sama dan karena itu, tindakan tepat bagi seseorang, belum tentu tepat bagi yang lain dengan kondisi yang berbeda.

Yang penting, para guru dan orang tua harus tetap menyadari, kesuksesan pendidikan tidak tergantung pada pencapaian nilai akademik. Definisi sukses dalam pendidikan,

menurut Prof. Dr H. Arief Rachman, M.Pd, adalah menjadikan peserta didik (a) beriman dan bertakwa, (b) berkepribadian matang, (c) berilmu mutakhir dan berprestasi, (c) mempunyai rasa kebangsaan dan (d) berwawasan global.*

Pertolongan Pertama Psikologis bagi Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa

Dicky Pelulessy

(Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia)

Abstrak

Pada kegiatan sehari-hari di sekolah dan dalam belajar mengajar dapat terjadi hal-hal yang tidak diharapkan atau tidak menyenangkan sehingga menimbulkan masalah psikologis seperti stres ringan sampai berat. Bagi yang mengalaminya perlu mendapatkan pertolongan bersifat psikologis sesegera mungkin. Tulisan ini menguraikan mengenai pertolongan pertama psikologis yang dapat diberikan oleh orang awam dan bukan profesional di bidang kesehatan mental. Pertolongan pertama psikologis merupakan perawatan dasar yang bersifat praktis dan non-intrusive, yaitu tidak memaksa orang untuk menerima pertolongan, dengan tujuan mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya masalah kesehatan mental yang negatif. Dalam melakukan pertolongan pertama psikologis ada lima prinsip dan delapan tindakan dasar yang perlu diperhatikan serta mengikuti tiga langkah: memberikan rasa aman, mendorong keberfungsian, dan mendorong untuk bertindak.

Kata Kunci: Pertolongan Pertama Psikologis.

Pendahuluan

Bayangkan situasi ini. Para siswa sedang mengikuti kegiatan pelajaran olahraga di sekolah. Di lapangan bola basket ada 10 orang

siswa bermain bola basket. Di tengah permainan, ada seorang siswa terpeleset ketika berlari mengejar bola basket. Akibatnya, siswa mengalami lecet yang cukup panjang pada siku dan telapak tangan kanannya. Apa yang dilakukan oleh guru olahraganya? Guru olahraganya menuntun ke pinggir lapangan dan kemudian ia segera berlari ke ruang guru untuk mengambil kotak P3K. Kemudian, si guru olahraga menuangkan air di botol air minumnya di sekitar siku dan telapak tangan kanan siswa. Setelah itu, ia mengeringkan air yang membasahi dengan menggunakan kain kasa lalu mengolesi luka lecet di siku dan telapak tangan kanan siswa dengan cairan antiseptik.

Apa yang dilakukan oleh guru olahraga terhadap siswa dikenal sebagai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) yang bertujuan untuk mencegah luka akan bertambah parah dikemudian hari. Dengan tindakan segera memberikan pertolongan, luka yang dialami siswa diharapkan dapat sembuh dengan cepat. Pertolongan pertama yang dilakukan oleh guru olahraga dalam bahasa Inggris disebut "*first aid*".

Bagaimana seandainya orang mengalami satu peristiwa yang menimbulkan luka tidak secara fisik namun secara psikologis? Bayangkan peristiwa ini. Seorang siswa pergi ke sekolah. Setiba di sekolah ia bermaksud menyerahkan uang cicilan *study tour* akhir tahun ajaran tetapi kemudian ia menyadari dompetnya hilang. Ia pun kaget dan cemas. Ia dapat makin merasa cemas dan kecewa apabila respons temannya (atau mungkin gurunya) tidak tepat, seperti misalnya malah menyalahkan atau menyebutnya teledor. Adakah cara lain yang lebih baik daripada menyalahkan atau menyebutnya teledor? Ada. Teman atau gurunya dapat memberikan pertolongan pertama secara psikologis (*psychological first aid*). Pertolongan pertama yang dapat diberikan adalah memberikan respons secara verbal atau tindakan yang membuat siswa tenang dan merasa dikuatkan.

Pertolongan Pertama Psikologis

Seperti yang tergambarkan dalam ilustrasi situasi di atas, pertolongan pertama psikologis merupakan serangkaian keterampilan untuk melakukan perawatan dasar yang bersifat praktis dengan tujuan mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya masalah kesehatan mental yang negatif (Everly, Phillips, Kane, & Feldman, 2006). Pertolongan pertama psikologis berisi serangkaian keterampilan verbal, yaitu penggunaan kata-kata dan kalimat, dan nonverbal, yaitu tindakan termasuk bahasa tubuh ketika menanggapi orang yang memerlukan pertolongan atau dukungan.

Vernberg dkk. (2008) dalam publikasi ilmiah berjudul *"Innovations in disaster mental health: Psychological first aid"* mendefinisikan pertolongan pertama psikologis sebagai teknik untuk membantu individu dalam mengembangkan fungsi adaptif (*adaptive functioning*) sehingga individu dapat mengakselerasi pemulihan secara psikologis setelah mengalami peristiwa krisis. Pertolongan pertama psikologis itu merupakan bentuk intervensi awal yang berguna untuk mengatasi stres awal dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, pertolongan pertama psikologis berguna untuk mencegah stres berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius (stres akut, depresi, dan lain-lain).

Meski disebut sebagai keterampilan dan teknik, pertolongan pertama psikologis dapat dipahami secara lebih sederhana yaitu sebagai dukungan manusiawi dan bantuan bersifat praktis kepada orang yang baru mengalami stres negatif (IASC, 2007). Dengan perkataan lain, pertolongan pertama psikologis merupakan pendekatan pemberian pertolongan yang sederhana dan tidak kompleks seperti halnya bantuan profesional untuk masalah atau gangguan kesehatan mental.

Hal tersebut pula yang menjadi kekhasan sekaligus kelebihan pertolongan pertama psikologis, yaitu pemberi pertolongan pertama psikologis atau yang diberi keterampilan pertolongan pertama psikologis tidak harus orang yang berlatar belakang

profesional dalam bidang kesehatan mental (psikolog, psikiater, atau konselor). Pemberi pertolongan pertama psikologis dapat siapa saja selama orang yang memberikannya telah mengikuti pembekalan atau pelatihan mengenai pertolongan pertama psikologis. Pertolongan pertama psikologis dapat dipelajari oleh masyarakat awam atau yang tidak berprofesi di bidang kesehatan dan kesehatan mental.

Dengan demikian, pertolongan pertama psikologis dapat dipraktikkan bukan hanya dalam *setting* klinis (diberikan sebagai layanan klinis di rumah sakit, puskesmas, klinik, dan fasilitas layanan kesehatan lain), tetapi juga non-klinis. Pertolongan pertama psikologis dapat diberikan di tenda pengungsian, rumah, sekolah, dan sebagainya.

Selain itu, pertolongan psikologis pertama diberikan secara *non-intrusive*, yaitu tidak memaksa orang untuk menerima pertolongan kita. Hal ini berbeda dengan pertolongan pertama dalam kejadian yang menimbulkan luka fisik, dimana tindakan pertolongan kita dapat dilakukan terlepas apakah orang mau menerima atau tidak (misalnya dalam kejadian seorang siswa yang terluka akibat jatuh di lapangan sekolah). Pada pertolongan psikologis pertama, kita perlu secara seksama membaca situasi apakah orang yang akan dibantu telah siap atau bersedia menerima pertolongan kita. Pada pertolongan psikologis pertama, jika orang siap dan terbuka menerima pertolongan kita, maka pertolongan diberikan dengan lebih fokus pada mendengarkan dan menemukan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan yang mendesak.

Prinsip dan Tindakan Dasar dalam Pertolongan Pertama Psikologis

Sebagai keterampilan, pertolongan pertama psikologis memiliki lima prinsip yang mengarahkan bagaimana tindakan yang bersifat verbal dan nonverbal pemberinya. Lima prinsip pertolongan pertama psikologis (Vernberg dkk., 2008) adalah:

- 1) Memberikan perasaan aman;
- 2) Memberikan ketenangan;

- 3) Memberikan keyakinan atas kemampuan diri;
- 4) Memberikan perasaan keterikatan;
- 5) Memberikan harapan.

Apabila seseorang ingin memberikan pertolongan pertama psikologis namun ia bingung dengan tata laksana tindakannya apa, lima prinsip di atas dapat dijadikan pegangan untuk mengarahkan setiap tindakan pertolongan, bantuan, atau dukungan secara psikologis yang ingin dimunculkan. Artinya, kita dapat tidak perlu terlalu pusing memikirkan secara teknis bagaimana pertolongan pertama psikologis kita berikan. Yang penting adalah mengupayakan lima prinsip di atas memandu apa yang kita lakukan untuk menanggapi orang yang memerlukan pertolongan kita.

Selain kelima prinsip tersebut, pertolongan pertama psikologis mencakup delapan tindakan dasar yaitu:

1. Melakukan kontak yang tulus, tidak memaksa, dan penuh perhatian
2. Memenuhi kebutuhan mendesak akan perasaan aman dan nyaman
3. Menstabilkan perasaan cemas dan perasaan negatif lainnya
4. Mengumpulkan dan memberikan informasi
5. Memberikan bantuan praktis yang dibutuhkan
6. Menghubungkan dengan sumber dukungan sosial
7. Memberikan psikoedukasi tentang cara-cara mengatasi stres
8. Menghubungkan dengan penanganan dan layanan lanjutan

Dalam setiap tindakan yang dimaksudkan sebagai upaya memberi pertolongan pertama psikologis, ada satu hal pokok yang harus diusahakan muncul oleh pemberi pertolongan, yaitu kehadiran (*presence*). Kehadiran bukan semata pemberi pertolongan hadir secara fisik di hadapan orang yang diberi pertolongan. Kehadiran adalah bahasa tubuh atau bahasa nonverbal yang membuat orang yang diberi pertolongan merasakan kehadiran secara penuh pemberi pertolongan untuk memberi dukungan dan mengurangi dampak (memitigasi) stres.

Memberikan Pertolongan Pertama Psikologis

Lima prinsip dan delapan tindakan dasar pertolongan pertama psikologis di atas dapat diterapkan dalam berbagai *setting* termasuk di sekolah (Tanaka, 2019). Untuk memudahkan diimplementasikan secara kongkrit, pertolongan pertama psikologis umumnya memiliki panduan yang menguraikan langkah tindakan. Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (2019) menyebutkan tiga langkah tindakan dalam memberikan pertolongan pertama psikologis, yaitu memberikan rasa aman (*safety*), mendorong keberfungsian (*function*), dan mendorong untuk bertindak (*action*).

a. Memberikan rasa aman

Memberikan rasa aman adalah langkah pertama memberikan pertolongan pertama psikologis. Untuk mencapai rasa aman, langkah pertama ini mencakup dua strategi utama yaitu memberikan perlindungan (*safeguard*) dan memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan yang mendesak (*sustain*). Dua strategi tersebut dilaksanakan dengan beberapa tindakan pokok seperti 1) mengumpulkan dan menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, 2) menghindarkan dari bahaya baik secara fisik melindungi atau dengan memberikan informasi untuk memberikan perlindungan, dan 3) memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan yang mendesak orang yang kita berikan pertolongan.

b. Mendorong keberfungsian

Dalam kondisi mengalami stres atau luka secara psikologis, orang biasanya merasakan emosi-emosi negatif yang melonjak dari biasanya atau bahkan ekstrim (misalnya panik atau cemas berlebihan). Untuk mendorong keberfungsian orang yang merasakan emosi-emosi negatif yang melonjak dari biasanya atau bahkan ekstrim, langkah kedua mencakup dua strategi utama yaitu memberikan kenyamanan (*comfort*) dan menghubungkan dengan dukungan sosial (*connect*).

Dua strategi pada langkah kedua dilaksanakan dengan beberapa tindakan seperti: 1) menenangkan dan menstabilkan emosi melalui kata-kata atau kalimat yang tidak menyakiti, menyinggung perasaan, atau menolak apa yang dirasakan oleh orang yang memerlukan pertolongan, 2) menenangkan dan menstabilkan dengan mengajak relaksasi, yang dapat dilakukan dengan cara paling sederhana seperti mengatur pernapasan, 3) menghubungkan baik secara fisik atau melalui telekomunikasi dengan orang-orang yang menjadi sumber dukungan sosial sehingga orang yang diberi pertolongan dapat merasakan adanya dukungan secara emosional. Pada langkah kedua ini, ketenangan dan stabilisasi dapat diberikan lewat lisan (kata-kata atau kalimat yang tidak menyakiti, menyinggung perasaan, atau menolak apa yang dirasakan) dan lewat tindakan (mengajak relaksasi atau menghubungkan baik secara fisik atau melalui telekomunikasi).

c. Mendorong untuk bertindak

Ada kalanya apa yang sudah kita lakukan sebagai upaya memberikan pertolongan pertama psikologis perlu dilanjutkan dengan menghubungkan dengan penanganan atau layanan lanjutan. Artinya, supaya orang merasa lebih baik mungkin kita perlu mengarahkan kepada sistem atau layanan rujukan. Mendorong orang untuk bertindak bagi dirinya sendiri dapat kita lakukan dengan mengumpulkan dan memberikan informasi. Berbeda dengan langkah ‘memberikan rasa aman’, kita memberikan informasi mengenai layanan yang diperlukan yang dapat diakses sendiri oleh orang yang kita berikan pertolongan.

Penutup

Memberikan pertolongan pertama psikologis bukanlah memberikan konseling atau psikoterapi. Memberikan pertolongan pertama psikologis – baik di masa normal maupun masa sulit akibat krisis atau bencana – pada dasarnya adalah mendengarkan dan menghindari pandangan negatif atau merendahkan orang yang kita berikan pertolongan. Mendengarkan berarti menyimak dengan

penuh perhatian dan tidak memaksa orang untuk bercerita atau menceritakan yang tidak mau diceritakan. Memberikan pertolongan pertama psikologis adalah mendengarkan dengan tidak menghakimi.

Memberikan pertolongan pertama psikologis adalah untuk menjaga harapan mereka yang sedang terluka. Harapan bahwa luka itu akan membaik esok hari.*

Referensi:

- Everly, G. S., Phillips, S. B., Kane, D., & Feldman, D. (2006). Introduction to and overview of group psychological first aid. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 6, 130–136.
- Inter-Agency Standing Committee (IASC) (2007). *IASC Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*. Geneva: IASC.
- Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (2019). *Modul pelatihan dukungan psikologis awal (PFA) bagi tenaga kesehatan pada situasi bencana*. Depok: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tanaka, E. (2019). Diffusing and implementing psychological first aid for schools in Japan. *Japanese Bulletin of Traumatic Stress Studies*, 14, 41-58.
- Vernberg, E. M., Steinberg, A. M., Jacobs, A. K., Brymer, M. J., Watson, P. J., Osofsky, J. D., Ruzek, J. I., Layne, C. M., & Pynoos, R. S. (2008). Innovations in disaster mental health: Psychological first aid. *Professional Psychology: Research and Practice*, 39, 381–388.

Resilinsi Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan

Susana Prapunoto

(Dosen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)

email: prapunoto2020@gmail.com

Abstrak

Sikap terhadap kesehatan adalah penangkal utama menghadapi pandemi Covid-19. Peran komunitas sekolah sebagai pusat edukasi adalah posisi strategis dalam pembentukan sikap dan perilaku menghadapi adaptasi kenormalan baru. Tulisan ini mengelaborasi pedoman psikologis HIMPSI (2020) dan UNICEF (2020) untuk sekolah dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru. Artikel ini bertujuan membantu pendidik dan tenaga kependidikan memperoleh hal yang mendasar dan praktis dalam pembentukan sikap dan perilaku sehat di masa pandemi. Pedoman sikap esensial yaitu kendali diri (sense of control) dan perasaan berkomunitas (sense of community), dijabarkan dalam lima rekomendasi dasar untuk sekolah oleh HIMPSI. Pedoman Unicef yang merupakan tuntunan tindakan praktis digunakan untuk menerjemahkan lima pedoman sikap esensial yang direkomendasi HIMPSI untuk sekolah. Pedoman praktis ini merupakan bentuk resiliensi di dunia pendidikan. Perubahan sikap dan perilaku sehat yang digerakkan komunitas sekolah, diharapkan dapat meningkatkan peran serta sekolah dalam mengurangi risiko dampak pandemi yang berkepanjangan.

Kata Kunci: resiliensi, sikap terhadap kesehatan, kendali diri, perasaan berkomunitas, perilaku sehat.

Pendahuluan

Sekarang ini, kita menyaksikan pandemi Covid-19 telah berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk aspek psikologis seperti sikap, cara berpikir dan perilaku. Perubahan ini tidak terhindarkan mengingat persebaran Covid-19 sangat masif sehingga pemerintah harus mengambil kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk menekan wabah. Sementara itu, tata cara interaksi sosial harus memperhatikan protokol kesehatan pencegahan penularan Covid-19. Ketentuan ini dikenal dengan kebijakan *new normal*.

Kebijakan *new normal* tersebut, sayangnya, belum ditanggapi dengan sikap dan perilaku positif oleh sebagian masyarakat, bahkan sering terjadi salah konsepsi tentang kebijakan tersebut. Hal ini wajar mengingat kebijakan *new normal* membutuhkan kesiapan psikologis masyarakat dalam berperilaku dan bertindak. Masalah ini pernah ditekankan Ketua Satgas Covid 19 yang mengatakan delapan puluh persen masalah covid 19 merupakan masalah psikologis, sehingga antisipasi psikologis juga diperlukan (BBC-Detik News, 9 Mei 2020).

Penutupan sekolah yang berkepanjangan, minimnya interaksi dalam layanan pendidikan, kurangnya efektivitas strategi proses belajar mengajar jarak jauh, penambahan beban orang tua karena stres anak, peningkatan biaya kuota bagi orang tua, risiko putus sekolah bagi masyarakat berpenghasilan rendah, minimnya layanan psikologis kepada siswa dan keluarganya, merupakan deretan masalah psikologis di bidang pendidikan. Hal ini ditambah pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa seandainya wabah COVID-19 berkurang, bukan berarti problem bagi dunia pendidikan berakhir dan sekolah dapat segera kembali normal seperti sedia kala.

Pemahaman konsep kenormalan baru yang seharusnya merupakan perilaku yang disertai protokol kesehatan ketika virus masih belum terkendali, telah banyak disalahartikan bagi pihak sekolah, guru, orang tua, siswa dan masyarakat umum. Salah

penafsiran mengenai diksi tersebut berakibat makin meluasnya wabah pandemik COVID-19.

Pada tanggal 14 Juli 2020 pemerintah mengubah istilah kenormalan baru menjadi adaptasi kebiasaan baru. Hidup berdamai dengan virus adalah sebuah pilihan yang ditawarkan para virolog ketika manusia berada dalam ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir. Selain itu kebosanan siswa, kesulitan orang tua mendampingi belajar anaknya, problem guru dalam penggunaan media pembelajaran yang efektif, keterbatasan penggunaan teknologi pembelajaran menimbulkan berbagai desakan agar sekolah dibuka kembali. Desakan ini semakin kuat mengingat sekitar delapan puluh persen sekolah di daerah 3T yang mengalami kendala PJJ adalah termasuk daerah zona hijau.

Namun demikian tidak sepenuhnya pembukaan sekolah membawa ketenangan bagi guru, orang tua dan masyarakat. Banyak yang masih was-was mengenai kesiapan sekolah dalam penerapan protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan tentu tidak hanya sekadar menggunakan masker *face shield*, cuci tangan dengan sabun dan jaga jarak fisik tetapi juga perubahan sikap, perubahan perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adaptasi kebiasaan baru adalah pola perilaku yang digunakan untuk mengubah kebiasaan lama dalam beraktivitas dan berinteraksi. Dalam konteks waktu, kebiasaan perilaku dapat dilihat, *pertama*, perilaku sebelum pandemi. Misalnya kebiasaan berperilaku salah, tidak sehat secara fisik maupun psikologis. *Kedua*, perilaku sekarang dalam adaptasi kenormalan baru. Perilaku sehat dan terkendali menjadi perilaku yang sedang terus diupayakan, dengan tetap peduli pada kebutuhan lingkungan sekitar. *Ketiga*, perilaku yang akan datang. Setelah selesai masa adaptasi diharapkan kendali diri sudah mulai terbentuk, kepedulian sosial juga terwujud. Disamping itu, pengelolaan media teknologi, informasi dan komunikasi pembelajaran diharapkan lebih efektif dan efisien, serta lingkungan sehat dan hijau dalam pendidikan yang lebih bersahabat. Diharapkan perubahan-perubahan ini dapat mengurangi dampak psikologis dari pandemi.

Konsep Dasar Psikologis dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Ketidakterdayaan, kelelahan, kebosanan, ketidakpedulian terhadap kesehatan adalah perasaan negatif yang harus dikendalikan bilamana berharap terjadi kehidupan yang lebih produktif. Pengendalian diri dalam kehidupan ini disebut dengan *sense of control*. HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) sebagai organisasi profesi di Indonesia, telah melahirkan dua konsep rekomendasi dasar mengenai pengendalian diri (*sense of control*) dan perasaan berkomunitas (*sense of community*). Dua konsep psikologis ini dipandang mampu mendasari bertumbuhnya perubahan sikap mental, kebiasaan dan perilaku. (HIMPSI, 2020) di masa adaptasi kebiasaan baru.

Perasaan kendali diri (*Sense of control*) merupakan konsep mengenai perasaan mampu manusia dalam mengendalikan hidupnya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi mampu mengendalikan keinginannya, mampu menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, mampu mengendalikan masa depannya, karena dirinya adalah subyek yang dapat menentukan masa depannya. Pada masa pandemi, adaptasi kebiasaan baru adalah sikap kompromi manusia dalam menghadapi resiko fisik-kesehatan, resiko sosial, ekonomi, yang dapat berpengaruh terhadap masa depan manusia. Hal ini disebabkan ketidakpastian kapan masa pandemi akan berakhir.

Sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat edukasi dalam rangka menerapkan kenormalan baru. Para murid harus diajarkan bagaimana hidup dalam era kenormalan baru. Kenormalan baru akan bertumpu pada kemampuan pengendalian diri yang tidak hanya terbatas pada pengendalian kebutuhan biologis dan fisik orang melainkan menjaga lingkungan hidup yang sehat, kembali ke hal esensial akan hakikat hidup dan kehidupan itu sendiri.

Peran Sekolah dan guru dalam melibatkan semua elemen pendidikan adalah bagian dari skenario besar mengendalikan resiko dampak Covid-19 pada lingkungan komunitas sekolah dan masyarakat. Beberapa kajian psikologis menunjukkan pentingnya

peran pengendalian diri dan efikasi diri yang tinggi dengan besarnya kesadaran diri dan tanggung jawab masyarakat untuk berperilaku sehat. Misalnya mengikuti anjuran, saran protokol kesehatan, mencari informasi yang akurat mengenai kesehatan, maupun terhadap perubahan – perubahan gaya hidup dalam peningkatan rasa patuh masyarakat (HIMPSSI, 2020).

Sebagai masyarakat yang memiliki kekhasan budaya gotong royong, konsep psikologis dalam bidang pendidikan perlu memerhatikan juga konsep *sense of community*. Dalam adaptasi kebiasaan baru diharapkan sekolah membudayakan kembali jiwa gotong royong dan kebersamaan. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab perlu dikembangkan melalui komunitas sekolah. Mereka harus saling memerhatikan dan peduli, demi kepentingan semua pihak. Hal inipun memerlukan proses dan perjuangan, mengingat selama ini antara sekolah, siswa dan pihak keluarga serta masyarakat sering belum tercipta komunikasi yang baik dan kepedulian interaktif yang mutual. Barangkali selama ini masing-masing pihak sibuk dengan dirinya sendiri. Masa pandemi adalah kesempatan yang baik untuk membangkitkan kesadaran dan perasaan bersama sebagai satu komunitas.

Perubahan Paradigma

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi, di hari ulang tahunnya yang ke-61 Himpunan Psikologi Indonesia mengusulkan dua konsep dasar mengenai kendali diri (*sense of control*) dan perasaan berkomunitas (*sense of community*). Berdasarkan dua konsep tersebut kemudian dikembangkan 5 rekomendasi dalam konteks sekolah (HIMPSSI, 2020), yaitu:

- a. Mengubah cara pikir & kebiasaan: “Saya akan mengubah cara pikir & kebiasaan saya menjadi selalu ‘menggunakan masker dan menjaga jarak’.”
- b. Mengembangkan kendali diri (*sense of control*) rasa mampu mengendalikan: “Saya mampu mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan saya.”

- c. Mengembangkan perasaan berkomunitas (*sense of community*) rasa bersama sebagai komunitas: “Saya bersama komunitas saya bertanggung jawab atas kebaikan komunitas saya.”
- d. Menganggap manusia sebagai solusi: “Saya mampu mengendalikan diri untuk memutus rantai penyebaran COVID-19”
- e. Memikirkan kembali ke esensial: “Apa tujuan pembelajaran anak saya? Anak saya perlu mampu mengatur diri dan memecahkan masalah.”

Dari kelima pedoman psikologis HIMPSI tersebut, penulis mencoba melakukan elaborasi pedoman praktis kedaruratan bencana dari UNICEF (UNICEF, 2020) ke dalam konsep yang direkomendasikan oleh HIMPSI (HIMPSI, 2020) tersebut. Hasil elaborasi tersebut dapat diuraikan sebagai bentuk resiliensi (daya lenting) menghadapi pandemi covid-19:

- 1) Mengubah cara pikir dan kebiasaan dapat dilakukan dengan mengajak semua pihak terutama sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid dan orang tua untuk:
 - a. Membiasakan perilaku sehat dan bersih sehari-hari.
 - b. Saling menjadi pemberi harapan.
 - c. Mengembangkan pola berfikir positif.
 - d. Perubahan sikap peduli terhadap orang dan kondisi di lingkungan sekitar.
 - e. Lebih rajin berolahraga.
 - f. Meningkatkan keterampilan teknologi guru, tenaga kependidikan dan siswa.
 - g. Mengembangkan minat seperti berkebun, hidrofonik fotografi atau melakukan aktifitas lain untuk mengatasi kesepian dan kebosanan serta kebiasaan buruk.
 - h. Meningkatkan informasi dan kepedulian pada keluarga dan komunitas sekolah.
 - i. Membiasakan perilaku rajin, tertib dan disiplin.
 - j. Menyesuaikan budaya bersalaman dengan mengubah kebiasaan berpelukan ke budaya membungkuk atau

menyilangkan tangan atau mengatupkan kedua tangan di depan dada.

Perubahan cara pikir dan kebiasaan ini memerlukan keteladanan dari Kepala Sekolah dan guru.

- 2) Mengembangkan budaya kendali diri (*sense of control*) dapat dilakukan dengan:
 - a. Memastikan sekolah memenuhi standar protokol.
 - b. Mengusahakan disinfeksi sebelum sekolah dibuka kembali.
 - c. Memperbaharui atau mengembangkan rencana darurat & darurat sekolah.
 - d. Menjamin sekolah tidak digunakan sebagai tempat penampungan perawatan.
 - e. Membatalkan acara atau pertemuan komunitas yang biasanya berlangsung di lingkungan sekolah berdasarkan risiko.
 - f. Mengontrol dan memastikan cara dan kebiasaan cuci tangan di kalangan guru, tenaga kependidikan dan siswa serta mengontrol pengadaan persediaan sanitasi yang dibutuhkan.
 - g. Mempersiapkan dan rawat tempat cuci tangan dengan sabun dan air, memastikan letak *hand sanitizer* berbasis alkohol di setiap ruang kelas, di pintu masuk dan keluar, dekat ruang istirahat, makan siang dan toilet.
 - h. Memeriksa suhu tubuh siswa, guru dan tendik.
 - i. Menjaga jarak fisik. Mengatur pergerakan perilaku siswa dan kelompok siswa yang aman.
 - j. Mendisiplinkan penggunaan APD.
 - k. Meminimalisir orang luar yang bisa masuk area sekolah.
 - l. Mengurangi informasi yang tidak dibutuhkan, mencari informasi positif dan akurat.
 - m. Mengelola waktu beraktivitas yang membangun secara optimal.
 - n. Membuat jadwal aktivitas agar kegiatan sehari-hari terisi secara konstruktif.

- o. Menjaga kontak dengan kerabat atau keluarga dan siswa secara teratur.
 - p. Melakukan pekerjaan secara terstruktur.
 - q. Mengenakan pakaian yang menimbulkan semangat.
 - r. Memilih makanan sehat dan bergizi, bukan hanya sekedar kesukaan.
 - s. Membatasi kontak dengan orang atau kelompok yang membuat cemas.
 - t. Melakukan kontak dengan teman dan keluarga yang dipercaya tentang perasaan stres dan depresi.
 - u. Mengontrol pemasukan dan pengeluaran finansial ekonomi rumah tangga.
 - v. Mengontrol emosi.
- 3) Mengembangkan rasa bersama sebagai komunitas (*sense of community*), dapat dilakukan dengan cara:
- a. Menunjukkan kepedulian, berbagi dukungan moral & finansial bagi yang lebih membutuhkan.
 - b. Melibatkan dan mendukung siswa menjadi duta covid-19 untuk kesadaran kebersihan dan sanitasi, terutama untuk diri sendiri dan lingkungan sosial.
 - c. Memelihara budaya saling menjaga diri sendiri dan orang lain.
 - d. Memerhatikan rekan kerja dan siswa.
 - e. Membantu mendukung guru atau rekan sejawat juga orang tua yang gagap teknologi informasi & komunikasi.
 - f. Mengembangkan sikap menghargai dan berempati terhadap keberadaan rekan atau siswa maupun keluarganya yang positif covid-19.
 - g. Membimbing siswa tentang cara mendukung rekan-rekan mereka serta mencegah pengucilan dan intimidasi.
 - h. Memastikan guru mengetahui informasi yang akurat untuk kesejahteraan diri sendiri.
 - i. Meningkatkan kepedulian sesama, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

- j. Meningkatkan sosialisasi kebiasaan baru.
 - k. Mendorong siswa untuk mendiskusikan pertanyaan dan masalah mereka selama pandemi dan menjelaskan bahwa reaksi yang berbeda itu adalah normal.
 - l. Memberikan informasi dengan cara yang jujur dan sesuai usia siswa.
 - m. Bekerja dengan petugas kesehatan sekolah dan pekerja sosial untuk mengidentifikasi dan mendukung siswa dan staf yang menunjukkan tanda-tanda kesusahan.
- 4) Menganggap manusia sebagai solusi dapat dilakukan dengan cara:
- a. Mengembangkan modul dan model pembelajaran yang kreatif, aman & menyenangkan.
 - b. Mengurangi beban tugas siswa yang tidak signifikan dan membebani.
 - c. Menggantikan tugas yang menuntut tatap muka dengan tugas berbasis TIK atau tugas terkait pendekatan alam atau mengembangkan pembelajaran *inquiry* agar siswa mampu melakukan analisis masalah dan mengukur kapasitas diri.
 - d. Mengembangkan model pembelajaran melalui pendekatan *problem solving and problem posing*.
 - e. Menyediakan monitoring, konsultasi dengan orang tua sebagai kompensasi pendidikan jarak jauh melalui teknologi.
 - f. Melanjutkan pembelajaran jarak jauh atau melakukan kunjungan secara aman untuk mengatasi kendala dalam PJJ maupun kendala yang dihadapi siswa maupun orangtuanya.
 - g. Memetakan kemampuan siswa dan guru dalam mengadopsi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran.
 - h. Melakukan penyesuaian waktu pembelajaran.
 - i. Melakukan penjelajahan berbagai pilihan untuk alat pembelajaran jarak jauh.
 - j. Memilih prioritas mata pelajaran dan mata pelajaran ujian yang dianggap berisiko tinggi oleh orang tua (jika mungkin).

- k. Menghargai pembelajaran jarak jauh yang tidak tatap muka interaktif dan bekerja dalam kerangka itu.
 - l. Memadukan pendekatan yang sesuai dan batasi jumlah aplikasi dan *platform* yang membebani siswa dan orang tua.
 - m. Menjaga waktu dan melacak keterlibatan siswa misalnya melalui grup *whatsapp*.
- 5) Memikirkan hal yang esensial dapat dilakukan dengan cara:
- a. Menyadari peran dan panggilan guru untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa.
 - b. Meningkatkan pengembangan diri guru dan tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan PJJ secara maksimal.
 - c. Melakukan pengembangan konten & metode pembelajaran agar siswa mampu melakukan analisis masalah, mengukur kapasitas diri, mengembangkan jiwa mandiri, tangguh, berkarakter, keyakinan diri, harga diri dan sejahtera secara psikologis.
 - d. Mengupayakan agar Kepala Sekolah, para guru dapat menjadi *role model* atau memiliki integritas pribadi.
 - e. Mengelola informasi yang bereputasi, obyektif, akurat, tidak bias, tidak menyesatkan, sesuai kebutuhan dan didasari data lengkap.
 - f. Membatasi waktu untuk membaca maupun mendengar berita yang tidak jelas sumbernya. Mengalokasikan waktu mengejar kekurangan informasi terkait tugas & tanggung jawab sekolah.
 - g. Menyadari bahwa selama manusia hidup selalu ada ketidakpastian dan manusia harus menjadi solusi atas masalah ketidakpastian tersebut karena hakikat manusia sebagai makhluk yang berakal budi.
 - h. Meningkatkan kesadaran bahwa kehilangan dan terganggunya interaksi sosial sementara waktu adalah hal yang normal.

Penutup

Kondisi pandemi yang berkepanjangan telah membawa dampak psikologis yang memerlukan adaptasi kebiasaan baru yang diharapkan dapat mengurangi dampak pandemi. Dua konsep dasar psikologis HIMPSI yang dapat digunakan adalah kendali diri (*sense of control*) dan perasaan berkomunitas (*sense of community*) sebagai dasar bertumbuhnya perubahan sikap mental, kebiasaan dan perilaku dalam adaptasi kebiasaan baru. Dua konsep tersebut telah dielaborasi menjadi lima pedoman psikologis yang dapat menjadi panduan kedaruratan bencana. Hasil elaborasi tersebut merupakan pedoman resiliensi yang dapat digunakan sekolah untuk membantu mengendalikan dan mengantisipasi dampak pandemi covid-19. Keterlibatan seluruh komunitas sekolah untuk bekerjasama diharapkan dapat menumbuhkan kembali budaya gotong royong sebagai karakter bangsa Indonesia sekaligus penting untuk meringankan resiko dampak covid.*

Referensi

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. Wiley Periodicals LLC. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1-11.
- BBC Indonesia – Detik News. *Corona Serang Kejiwaan: Teriak-teriak, seorang Petugas dan Coba Bunuh Diri*. Sabtu, 9 Mei 2020.
- Bender, L. (2020). *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*. New York, Education in Emergencies UNICEF.
- HIMPSI (2020). Rekomendasi dan Panduan Perilaku Aman dan Produktif dalam Kenormalan Baru (meningkatkan *Sense of*

Control dan Sense of Community): Pedoman untuk Sekolah.
Jakarta, 11 Juli 2020.

<https://news.detik.com/bbc-world/d-5008470/corona-serang-kejiwaan-teriak-teriak-serang-petugas-dan-coba-bunuh-diri>



Bagian Kedua

PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Penguatan Pembelajaran di Era Kebiasaan Baru

Sapto Aji Wirantho

(Pusat Asesmen dan Pembelajaran)

Email: saptoajiwirantho@gmail.com

Abstrak

Dalam merancang penguatan pembelajaran selama pelaksanaan PJJ, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah identifikasi peserta didik terkait wilayah penyebaran pandemi dan identifikasi kemampuan peserta didik dalam mengikuti PJJ. Setelah itu dapat dilakukan perencanaan pembelajaran, khususnya dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru seharusnya mampu menganalisis Kurikulum 2013 untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi pandemi. Disini diperlukan kemampuan menganalisis kompetensi dasar kurikulum 2013 untuk disesuaikan sehingga guru dapat melakukan penguatan pembelajaran.

Kata Kunci: Kebiasaan Baru, Penyesuaian Kurikulum, Adaptasi Kebiasaan Baru, Penguatan Pembelajaran

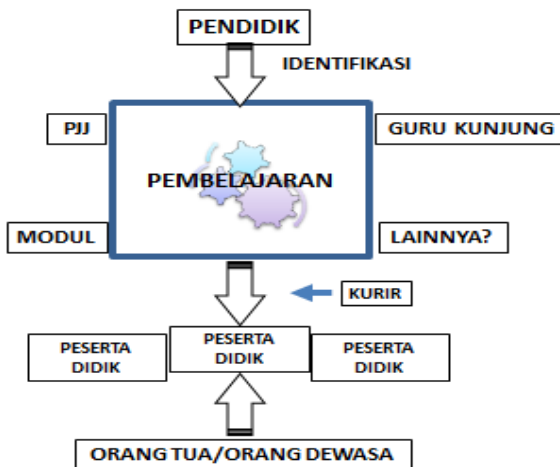
Pendahuluan

Kita semua sedang menjalani kebiasaan baru dan tatanan baru selama masa pandemi Covid-19. Tatanan ini harus dilaksanakan dengan ketat agar kita tidak terdampak pandemi. Meskipun demikian, kita tetap harus bergerak dan beraktivitas mengisi kehidupan agar tidak mengalami kekosongan dalam segala hal, termasuk pendidikan. Warga sekolah harus mengisi dan melawan pandemi Covid 19 dengan tetap mengadakan pembelajaran meski dengan situasi yang tidak normal.

Mengapa disebut tidak normal? Karena pembelajaran di sekolah identik dengan kegiatan belajar mengajar di kelas dan sekolah. Namun selama pandemi ini kegiatan tatap muka tidak bisa terjadi seperti biasanya, bahkan dilarang. Pelarangan ini tentu saja ada sebabnya, yaitu agar warga sekolah tidak terkena Covid 19. Karena sekolah adalah tempat kerumunan yang melibatkan banyak orang.

Adaptasi Kebiasaan Baru

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan menghadapi Pandemi Covid 19 adalah adaptasi. Adaptasi adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pelakunya (warga sekolah). Adaptasi ini justru banyak hal yang harus dipikirkan dan dilakukan. Karena banyak hal yang tidak mungkin dilakukan pada saat pandemi, karena sangat berbeda kondisinya ketika tidak ada pandemi. Bentuk adaptasi kebiasaan baru yang dapat dilakukan sekolah dapat disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 1. Adaptasi Kebiasaan Baru

Langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah selama adaptasi kebiasaan baru:

1. Identifikasi.

Kepala Sekolah bekerja sama dengan guru melakukan identifikasi tentang

- a. Zona dan jarak, keberadaan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan lainnya) berada di daerah zona hijau, kuning, orange, atau merah. Jarak rumah siswa dengan sekolah, siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan guru dan sekolah, guru dengan sekolah juga akan diketahui pada kegiatan identifikasi ini.
- b. Sosial ekonomi dan kemampuan IT, guru mendata tingkat sosial ekonomi orang tua siswa agar dapat mengetahui apakah mereka memiliki komputer, laptop, dan HP agar dapat digunakan oleh siswa pada saat pembelajaran. Kepemilikan sarana ini juga harus dilihat dengan kemampuan dalam menggunakan dan membayar untuk akses ke jaringan. Selain itu guru mendata kemampuan anak dan orang tua mengoperasikan komputer, laptop, dan HP.

2. Perencanaan Pembelajaran.

Data hasil identifikasi digunakan guru dalam merencanakan pembelajaran yang akan digunakan. Rancangan pembelajaran masing-masing guru harus diketahui oleh kepala sekolah dan guru lainnya. Guru harus menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang esensial yang dapat dilakukan selama belajar dari rumah (BDR). Kemudian guru membuat silabus dan RPP sendiri dan harus dapat merencanakan pembelajaran yang tepat pada saat pandemi.

Silabus dan RPP yang dirancang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Pembelajaran yang dirancang ini diantaranya;

- a. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan apabila tidak dimungkinkan kegiatan tatap muka. Pembelajaran Jarak Jauh dapat berupa:

1. Daring (dalam jaringan), pembelajaran dilakukan secara online penuh dengan melalui aplikasi tertentu
 2. Luring (luar jaringan). Pembelajaran yang menggunakan hanya secara searah, misal guru memberi tugas dan anak mengumpulkan tugas. Guru juga dapat memberikan link di internet kemudian anak mengunduhnya untuk dipelajari.
 3. Campuran. Pembelajaran ini adalah gabungan antara daring dan luring. Guru dapat melakukan pembelajaran secara online dalam penyampaian materi. Dan kemudian guru dapat memberikan tugas kepada anak dan anak mengumpulkan tugas. Guru juga dapat memberikan link di internet kemudian anak mengunduhnya untuk dipelajari.
- b. Guru Kunjung. Guru dapat melakukan kunjungan ke siswa yang dekat atau kurang dalam penguasaan materi. Guru dapat juga mengumpulkan siswanya berjumlah tidak lebih dari lima orang, ini sesuai protokol kesehatan.
 - c. Modul. Guru dapat membuat modul sendiri untuk diberikan ke anak. Atau menggunakan modul yang sudah ada dan anak diminta mempelajarinya.
 - d. Kurir. Selama BDR guru dan anak/orang tua dapat memanfaatkan kurir untuk mengirim tugas.
 - e. Lainnya. Guru dapat melakukan pembelajaran lainnya selain PJJ, guru kunjung, dan modul.
3. Dukungan orang tua.
Keberhasilan pembelajaran selama pandemi ditentukan pula oleh peran serta dan dukungan orang tua. Dukungan ini diantaranya orang tua mendampingi anak selama belajar di rumah.

Penguatan Pembelajaran

Satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum 2013 secara utuh apabila dirasa kompetensi dasar masih dapat dicapai

pada KBM selama pandemi berdasar analisis dari tenaga pendidik guru kelas dan guru mata pelajaran.

Penyederhanaan kurikulum (kurikulum darurat – dalam kondisi khusus) sudah dikeluarkan oleh Kemdikbud, sehingga sekolah dapat menggunakan kompetensi dasar esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran (tetap berlaku walaupun kondisi khusus sudah berakhir).

Satuan pendidikan dapat melakukan penyederhaan kurikulum secara mandiri dengan menganalisis kurikulum 2013 berdasar Permendikbud no 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Satuan pendidikan dapat memilih 3 opsi: 1) tetap menggunakan kurikulum 2013, 2) menggunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus), 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Sangatlah tepat apabila dikatakan *“pendidik mampu beradaptasi di segala situasi dan kondisi”*. Situasi dan kondisi dapat diartikan masa sebelum pandemi, saat pandemi, dan pasca/sesudah pandemi. Oleh karenanya pada saat ini guru dapat melakukan penguatan pembelajaran dengan berbekal pengalaman sebelum pandemi.

Modal utama guru adalah memiliki kemampuan menganalisis KI dan KD sesuai karakteristik mata pelajaran. Kemampuan ini harus ditingkatkan dengan cara adaptasi. Sehingga guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan indikator, silabus, dan RPP. Masa pandemi harus disikapi dengan pembelajaran yang *out of the box* bagi sebagian kecil guru. Mengapa? karena penulis percaya bahwa sebagian besar guru sudah merdeka, bisa, dan biasa merancang pembelajaran sendiri.

Pembelajaran teknologi informasi sering dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar sebelum pandemi. Pembelajaran berbasis teknologi informasi ini semakin memudahkan dalam

penyampaian materi kepada siswa selama BDR dengan menggunakan PJJ. Guru dapat melakukan komunikasi dan kerja sama terlebih dahulu dengan siswa dan orang tua, agar PJJ dapat berjalan lancar. Karena kunci kesuksesan PJJ salah satunya adalah adanya kerja sama guru, anak, dan orang tua.

Pembelajaran tidak semata berbasis teknologi informasi, karena pembelajaran dapat menggunakan cara lain. Guru dapat membuat modul sebagai pengganti PJJ apabila terdapat anak yang tidak dapat mengakses. Berbekal pengalaman guru pasti dapat membuat modul yang lebih mudah dikuasai siswa, karena guru lah yang sangat mengetahui kompetensi dan materi dari mata pelajaran. Guru dapat mencari dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan siswa yang berada di kelasnya.

Selain itu bila memungkinkan guru dapat melakukan pembelajaran dengan cara berkunjung ke siswa dengan cara individu atau kelompok (5 anak). Pemanfaatan kurir dalam mengirim tugas/latihan dapat dilakukan oleh guru dan orang tua/wali.

Penguatan pembelajaran ini tentu saja disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan masa pandemi. Kompetensi dasar yang esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya dapat dilakukan selama pandemi dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Kemdikbud sudah mengeluarkan kompetensi dasar dalam rangka penyederhanaan kurikulum (kurikulum darurat – dalam kondisi khusus) sebagai acuan sekolah menggunakan kompetensi dasar esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran (tetap berlaku walaupun kondisi khusus sudah berakhir)

Kemdikbud juga mengeluarkan pernyataan bahwa satuan pendidikan dapat menganalisis kurikulum 2013 berdasar Permendikbud no 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum

2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Satuan pendidikan dapat memilih 3 opsi: 1) tetap menggunakan kurikulum 2013, 2) menggunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus), 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Semua berharap pandemi ini dapat segera berakhir, sehingga pembelajaran tatap muka dapat dilakukan kembali. Dari sisi peserta didik, mereka sangat merindukan kegiatan tatap muka. Salah satunya alasannya adalah lebih mudah memahami materi pelajaran dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Dari sisi pendidik, mereka harus tetap merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan situasi kondisi. Dari sisi orang tua/wali, mereka tidak terbebani lagi dengan tugas anak selama belajar dari rumah (BDR). Tiga elemen ini harus tetap bekerja sama walaupun pandemi sudah berakhir, karena tanpa adanya sinergi ketiganya pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Penyesuaian Kurikulum Selama Masa Pandemi Covid-19

Lambas

(Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang, Kemdikbud)
lambas@kemdikbud.go.id

Abstrak

Sehubungan penutupan sekolah selama masa pandemi, Kurikulum 2013 (K13) tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Implementasi K13 memerlukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, termasuk pengurangan Kompetensi Dasar (KD) dan perumusan kembali KD yang memuat materi esensial tetapi tidak mungkin/sulit diajarkan karena kendala waktu yang tidak mencukupi atau penyampaian yang tidak mungkin/sulit dilaksanakan tanpa pertemuan tatap-muka langsung guru-siswa. Naskah ini membahas bagaimana cara penyesuaian Kurikulum pada aspek penyederhanaan KD agar dapat dilaksanakan dengan baik dan memberi kebermanfaatan yang maksimal. Penyederhanaan KD perlu dilakukan pada semua mata pelajaran.

Kata kunci: penyesuaian, kurikulum, analisis KD, pandemi, Covid-19,

Latar Belakang

Kurikulum 2013 dirancang dengan asumsi dan ketentuan-ketentuan yang diberlakukan pada masanya, sehingga implementasi Kurikulum tersebut dapat berlangsung dengan baik. Asumsi dan ketentuan tersebut tidak dapat dipenuhi selama masa pandemi

Covid-19, sehingga tidak dapat diimplementasikan dengan baik seperti sebelumnya. Mempertimbangkan bahwa mengembangkan kurikulum dengan kerangka yang baru tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat, sehingga penggunaan Kurikulum 2013 selama masa pandemi Covid-19 memerlukan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang terjadi. Penyederhanaan Kurikulum harus mempertimbangkan keterlaksanaan pembelajaran yang memberi kebermaknaan belajar bagi siswa.

Penyesuaian Kurikulum 2013

Menjalani kehidupan di masa pandemi Covid-19 berbeda dengan pola hidup sebelumnya. Waktu pembelajaran tatap muka berkurang banyak, cara penyampaian pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Pengawasan langsung oleh guru ketika siswa belajar sangat minim dapat dilakukan dan perubahan lainnya. Pengawasan belajar siswa hanya bisa dilakukan melalui bantuan orang lain.

Selain itu, selama masa pandemi, peserta didik diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di masyarakat dengan memberi contoh yang baik dalam ketaatan mengikuti protokol kesehatan agar penyebaran Covid-19 tidak meluas. Karenanya siswa perlu dibekali untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya dan penyebaran Covid-19 melalui pembahasan yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada.

Dengan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran, guru perlu berinovasi menggunakan berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Kebermaknaan belajar perlu mendapat perhatian guru dari pada melaksanakan pembelajaran materi yang banyak tetapi kurang bermanfaat bagi siswa. Sehingga dengan keterbatasan yang ada beban belajar siswa diarahkan untuk memberikan kebermanfaatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang direncanakan guru perlu didahului dengan penyederhanaan kurikulum.

Dampak perubahan waktu pembelajaran tatap muka yang berkurang sekitar 40 persen atau bahkan lebih berimplikasi pada perlu pengurangan muatan pembelajaran dalam kurikulum. Strategi pengurangan muatan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap.

- a. Melakukan pemetaan kompetensi dengan mendekatkan area belajar yang sejenis (domain). Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan secara proporsional keberadaan KD esensial yang tetap diajarkan di setiap area belajar (domain), di setiap kelas, dan secara keseluruhan.
- b. Mengevaluasi materi yang sangat esensial yang ada pada Kurikulum 2013, juga mengevaluasi materi prasyarat yang mendukung keberhasilan pembelajaran materi esensial tersebut. Apakah materi prasyarat tersebut sudah pernah didapat siswa, kalau belum maka materi prasyarat tersebut harus juga ikut dipilih untuk tetap diajarkan mendampingi materi esensial yang dipilih tetap diajarkan.
- c. Mengevaluasi keberadaan dan proporsi materi di setiap domain yang tetap diajarkan. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga keseimbangan materi pembelajaran di setiap domain, bila perlu penetapan materi yang tetap diajarkan pada tahap dua diubah kembali agar keberadaan setiap domain proporsional.

Agar pembahasan lebih jelas, berikut pembahasan penyederhanaan Kurikulum matematika SMA. Dalam Kurikulum SMA, terdapat beberapa materi berbeda dibahas untuk mendukung kompetensi matematika umum yang sama, misalnya kompetensi menggunakan model matematika dibahas pada materi Persamaan Linear, Sistem Persamaan Linear, Persamaan Kuadrat, dan Fungsi Kuadrat. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penguatan terhadap kompetensi umum matematika tersebut selain pencapaian kompetensi matematika khusus yang berkaitan dengan materi matematika yang dimaksud. Pengurangan dapat dilakukan untuk materi tersebut, tetapi kompetensi matematika umumnya masih dapat dicapai. Bila kompetensi umum matematika tersebut sudah dimiliki siswa, maka siswa akan mudah mempelajari secara mandiri

kompetensi khusus matematika yang berkaitan dengan materi matematika yang lain.

Penyesuaian terhadap KD-KD yang mempunyai irisan materi yang banyak. Misalnya, materi tentang Persamaan Kuadrat dan Fungsi Kuadrat berada pada dua KD yang berbeda. Kedua KD tersebut memuat irisan materi yang mana diajarkan pada waktu berbeda akan menyebabkan pembelajaran berulang. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa pembelajaran materi yang berulang sebagai implementasi ide spiralisasi dalam Kurikulum akan menguatkan pemahaman dan peluang pengalaman belajar siswa akan berada dalam ingatan/memori jangka panjang. Karena waktu yang terbatas, baiknya pembelajaran kedua materi persamaan kuadrat dan fungsi kuadrat berada pada satu kesatuan, sehingga perlu penyederhaan KD dengan merumuskan satu KD yang memuat kedua materi tersebut.

Penyesuaian terhadap materi ajar dalam suatu domain yang mempunyai porsi lebih banyak dibandingkan dengan materi ajar di domain lainnya. Misalnya, materi dalam domain Aljabar dalam K13 dimuat dengan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan materi belajar dalam area belajar lainnya. Sepantasnya pengurangan materi aljabar akan lebih banyak secara kuantitas dengan materi dalam domain yang lain.

KD yang terlalu sulit untuk diajarkan dengan proses pembelajaran jarak jauh, tetapi merupakan materi esensial masih perlu diajarkan, tetapi tuntutan kompetensi dapat diturunkan dan atau kompleksitas materinya diturunkan dengan mengurangi materi, tetapi penurunan kompetensi atau pengurangan materi tetap harus mempertimbangkan kebermaknaan KD baru yang dirumuskan. Kebermaknaan mengarah pada pencapaian siswa atas KD tersebut mempunyai daya guna untuk mendukung pembelajaran lain dan atau penyelesaian masalah yang berkaitan. Sehingga kita harus membuat urutan prioritas dengan ketersediaan waktu.

Pada masa pandemi Covid-19, karena keterbatasan waktu pembelajaran, seperti pembelajaran di laboratorium, sekolah perlu memberi alternative pengganti pembelajaran yang dalam di K13

menggunakan laboratorium. Pembelajaran yang tentunya tidak seideal bila pembelajaran tersebut dilaksanakan dilaboratorium.

Kapan waktu pandemi berakhir sulit untuk diketahui di awal, sementara perencanaan penyederhanaan Kurikulum harus dilakukan secara menyeluruh sesuai situasi pada dimasnya. Level permasalahan Covid-19 di setiap daerah berbeda-beda, dan tingkat permasalahan yang timbul di daerah juga berbeda-beda, sehingga tidak ada satu model penyederhaan yang cocok untuk diterapkan di semua sekolah. Sekolah perlu secara dinamis melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang terjadi.

Penutup

Masa pandemi Covid-19 sekarang ini dapat dimanfaatkan sebagai momentum penguatan kemampuan sekolah dalam melakukan penyesuaian Kurikulum yang berlaku terhadap kondisi dan kebutuhan lokal sebagai akibat perubahan-perubahan yang terjadi. Penyesuaian Kurikulum diperlukan tidak hanya pada masa pandemi Covid-19. Banyak sekolah belum mempunyai pengalaman dan kemampuan dalam menyesuaikan kurikulum yang berlaku terhadap kondisi dan kebutuhan lokal, sehingga diperlukan penguatan kepada sekolah untuk dapat melakukannya. GTK Dikmen dalam hal tersebut sudah melakukan Webinar Guru Belajar. Dengan mengikuti webinar tersebut diharapkan sekolah diharapkan dapat secara kreatif melakukan penyederhanaan Kurikulum sesuai kondisi dan kebutuhan lokal. Untuk guru-guru sekolah yang tidak dapat mengikuti seri webinar tersebut, dapat dilayani dengan materi cetakan yang memberi inspirasi bagaimana melakukan penyederhanaan dan atau model penyederhanaan kurikulum atas dasar Kurikulum 2013.

Referensi

https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvsn=baf81d52_4&gclid=Cj0KCQjwhIP6BRCMARlsALu9LfmG9PyM6tWyBJDtrzMz9bWKWEE3503duyIniBJsg6eWgwplGdTE_caAvJpEALw_wcB [diakses 20 August 20, 2020]

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). Kompetensi Dasar Matematika SMA .

Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19)*.

UNICEF. March 2020. *“Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools”*.

Memanfaatkan Media Pembelajaran yang Dekat, Sederhana dan Menarik.

Kasim

(LPMP Kalimantan Barat)

email: kasimasro94@gmail.com

Abstrak.

Bagi daerah yang sarana teknologi informasinya masih minim, jangan berkecil hati karena tidak bisa melaksanakan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran melalui luring (luar jaringan), sebetulnya masih tetap menarik dan dapat menghadirkan pengalaman yang bermakna bagi murid, asalkan guru mampu berkreasi memanfaatkan alam atau kehidupan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Yang dibutuhkan hanya kemampuan guru dalam menganalisis kurikulum dan melakukan penyederhanaan serta berkolaborasi dengan guru lainnya dalam menentukan proyek yang akan dikerjakan murid.

Kata kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, media pembelajaran, penyederhanaan kurikulum

Pendahuluan

Sehubungan wabah virus Covid-19 yang melanda Indonesia, Kemendikbud telah mengambil kebijakan menutup semua sekolah yang berada di daerah pandemi. Penutupan ini dalam rangka mencegah penyebaran virus agar tidak menular lebih luas dan menimbulkan korban yang lebih banyak. Selanjutnya, Kemendikbud menginstruksikan agar kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sementara itu, murid harus Belajar Dari Rumah (BDR).

PJJ dapat dilakukan dalam jaringan (daring) maupun di luar jaringan (luring). Untuk pembelajaran daring, diperlukan media diantaranya gadget android atau laptop serta ketersediaan jaringan

internet, kuota, aplikasi yang dipilih dan kompetensi menggunakannya baik bagi guru maupun peserta didiknya. Semua sarana ini harus dipenuhi untuk bisa melaksanakan daring. Sedangkan pembelajaran luring dapat menggunakan atau memanfaatkan televisi, radio, modul, Lembar kerja atau buku. Baik pembelajaran melalui daring maupun luring, diperlukan kerja sama dan adanya media komunikasi dengan orang tua maupun peserta didik.

PJJ seperti sekarang ini adalah pengalaman baru bagi kita semua. Baik guru, murid maupun orang tua belum pernah mengalami sebelumnya, sehingga tidak ada preferensi yang bisa dijadikan acuan. Karena semuanya belum terbiasa maka sering kita dengar keluhan-keluhan baik bagi peserta didik, orang tua bahkan guru itu sendiri. Banyak murid yang merasa terbebani dengan adanya tugas-tugas dari guru. Beban ini kemudian menjadi beban orang tua karena mereka harus membimbing anak. Sementara itu, guru sendiri masih banyak yang belum menemukan metode yang efektif dalam mengajar PJJ sehingga mencari cara mudah dengan memberikan tugas bagi murid.

Situasi makin kompleks apabila suatu daerah infrastruktur komunikasinya masih kurang. Katakanlah jaringan internetnya masih 3G atau 2G. Itupun dengan sinyal yang lemah. Atau penetrasi gadget belum merata. Masih banyak orang tua murid yang hidup di bawah kemiskinan, yang sekalipun mempunyai hp, hanya satu. Itupun digunakan orangtuanya untuk bekerja. Dalam kondisi yang serba sulit ini, guru masih tetap dituntut memberikan solusi, agar kegiatan belajar mengajar melalui PJJ masih tetap berlangsung.

Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia, di mana infrastruktur teknologi informasi belum merata di seluruh daerah. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), terdapat sekitar 1.517.497 jiwa usia sekolah yang tersebar dalam provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai luas sekitar 146.807 km² (7,53% luas Indonesia) dengan akses jalan yang sulit dan belum semua daerah tersambung listrik apalagi sinyal internet. Agar pembelajaran lebih bermakna maka sebaiknya guru tidak memberikan tugas

dengan cara mengerjakan soal-soal yang ada di buku, karena jika ini yang dilakukan peserta didik hanya akan mengerjakan soal dan tidak merangsang untuk berfikir kritis/belajar

PJJ dan Sumber Belajar dari Alam Sekitar

Berdasarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (covid- 19) maka proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid- 19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Sedangkan Prinsip Pembelajaran di era kenormalan baru harus mengacu pada:

- a. Orientasi pada Anak. Guru memastikan kepentingan anak dalam hal ini kesehatan fisik dan psikososial murid sebagai prioritas utama.
- b. Adaptif. Guru melakukan modifikasi target dan cara pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi darurat yang belum pasti kapan berakhirnya.
- c. Terpadu. Guru memadukan pertemuan tatap muka (PTM) dengan pertemuan jarak jauh (PJJ). Utamakan PTM untuk

melakukan kegiatan belajar yang esensial yaitu diskusi, refleksi dan praktik. Utamakan PJJ untuk menyampaikan materi belajar. Prioritas pelajaran diajarkan melalui PTM untuk sekolah dasar dan sekolah menengah: kebahasaan, matematika, dan sains. Untuk SMK, pelajaran prioritas PTM termasuk kelompok kompetensi. Untuk PAUD dan SLB, pelajaran prioritas PTM diatur oleh Kepala Satuan Pendidikan.

- d. Pelibatan. Guru melibatkan orangtua sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan baik sebagai penyampai materi, pendamping, penyemangat maupun pemberi umpan balik.
- e. Umpan Balik. Guru memastikan mendapatkan informasi dari asesmen awal maupun asesmen formatif sebagai umpan balik untuk melakukan penyesuaian

Poin penting dari isi surat edaran tersebut adalah pembelajaran jarak jauh harus memberikan pengalaman yang bermakna bagi murid, tidak dibebani penuntasan target kurikulum, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, tugas antar siswa dapat bervariasi, tugas siswa diberi umpan balik dan tidak harus memberi skor. Disinilah esensi dari merdeka belajar baik bagi peserta didik maupun gurunya. Guru maupun peserta didik dapat berkreasi dan berinovasi untuk merancang pembelajaran jarak jauh yang bermakna, namun harus melihat dan menyesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing.

Agar pembelajaran lebih bermakna dan tidak membebani peserta didik maka guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran dengan PJJ luring. Guru memberikan penugasan melalui lembar kerja (LK) dengan menggunakan media lingkungan sebagai sumber belajar. Tidak harus membaca teks yang ada di buku tetapi tetap dengan tujuan mencapai Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Dengan demikian guru dituntut untuk kreatif berfikir dan berinovasi untuk memberikan penugasan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang seharusnya disampaikan pada buku.

Melalui penggunaan sumber belajar yang ada di sekitarnya, murid akan terangsang untuk berfikir, berinovasi, berkreasi dan merasa tidak terbebani seperti harus mengerjakan soal-soal dengan konsekuensi benar-salah. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan dan menumbuhkan kreatifitas peserta didik serta melatih untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya.

Sebagai contoh pembelajaran yang sudah terpadu (tematik) misalkan untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar dengan materi Tema 1 sub tema 1 dengan muatan mata pelajaran: Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dan Prakarya dapat diberikan tugas sebagai berikut :

- a. *Amati (kebun/pasar/pantai/taman/lingkungan rumah) yang dekat dengan rumahmu*
- b. *Catat hewan apa saja yang dapat kamu temukan/amati (IPA)*
- c. *Apa saja organ geraknya (alat geraknya), cara Bergeraknya dari hewan tersebut (IPA)*
- d. *Gambarkan salah satu dari hewan yang kamu amati tadi (boleh lebih dari satu) (SBdP)*
- e. *Buatlah cerita bebas tentang hewan yang sudah kamu gambar tadi (boleh satu hewan saja atau lebih) (BI)*
- f. *Tentukan/tuliskan pokok pikiran apa saja yang ada dalam cerita yang kamu buat tadi (BI)*
- g. *Berada di wilayah seperti apa yang kamu amati (lembah/sungai/bukit/kota/desa) (IPS)*

Materi ini seyogyanya disampaikan dalam 6 pembelajaran tatap muka namun dalam penugasan dapat dibuat satu kali saja untuk satu minggu.

Dengan cara yang sama untuk peserta didik SMA dapat dilakukan penugasan dengan secara terpadu antar beberapa mata pelajaran agar tidak membebani siswa. Misalkan untuk siswa kelas X dengan Mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Biologi. Dengan kompetensi dasar sebagai berikut:

MAPEL	KOMPETENSI DASAR PENGETAHUAN
BAHASA INDONESIA	3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis
MATEMATIKA	3.1 Menyusun persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak dari bentuk linear satu variabel dari masalah kontekstual
BIOLOGI	3.1 Memahami melalui penerapan tentang ruang lingkup biologi (permasalahan pada berbagai obyek biologi dan tingkat organisasi kehidupan), metode ilmiah dan prinsip keselamatan kerja berdasarkan pengamatan dan percobaan

Penugasan yang dapat dilakukan dari mata pelajaran tersebut secara terpadu, misalkan buatlah makalah yang berkaitan dengan VIRUS (silakan mencari dari berbagai sumber). Guru harus membuat lembar kerja yang sifatnya membantu mengarahkan untuk peserta didik berfikir, dan bekerja dalam menyelesaikan tugas tersebut. Tentunya terlebih dahulu guru harus membuat RPP sesuai dengan penugasan yang akan dilakukan. (Kembangkan IPK nya untuk mata pelajaran BI, MTK, BIOLOGI) untuk 1 minggu.

Penggunaan media lingkungan sebagai sumber belajar (kontekstual)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata media diartikan sebagai alat, sarana, atau perantara (penghubung). Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Banyak pakar tentang media pembelajaran yang memberikan batasan tentang pengertian media. Menurut EACT yang dikutip oleh

Rohani “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”.

Media merupakan suatu alat atau sarana atau perangkat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajaran yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar. Media yang banyak digunakan oleh guru adalah media serbaneka.

Media Serbaneka adalah Jenis media pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh jenis media pembelajaran serbaneka di antaranya adalah papan tulis, media tiga dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa contoh gambar media yang digunakan guru dalam pembelajaran



Berikut ini adalah contoh hasil karya peserta didik SD di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang menjadi binaan Wahana Visi Indonesia (WVI) dengan menggunakan media barang bekas



Mengidentifikasi Perubahan kurikulum

Sesuai Surat Edaran Kemendikbud di mana selama pelaksanaan BDR proses pembelajaran seharusnya tidak membebani murid dengan target kurikulum dalam situasi normal, maka penyederhanaan kurikulum adalah suatu keharusan. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyederhanakan kurikulum adalah dengan pemilihan materi-materi yang esensial yang akan diberikan pada murid. Bahkan saat ini sudah diterbitkan adanya penyederhanaan Kompetensi Dasar dari Balitbang. Namun dengan adanya perubahan tersebut tidak mengubah substansi Kompetensi Dasar yang masih tetap ada. Jika pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan oleh guru dengan media yang tepat maka substansi dari kurikulum itu sendiri tidak akan berubah secara signifikan bahkan tidak menutup kemungkinan akan semakin menumbuhkan kreativitas dan kemandirian peserta didik .

Kesimpulan.

Banyak cara PJJ yang dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan kondisi wilayah, peserta didik, serta orang tua peserta didik terutama yang berhubungan dengan fasilitas, kondisi ekonomi dan

pekerjaan orang tua serta ketersediaan waktu orang tua dalam mendampingi anaknya.

Untuk wilayah Kalimantan Barat model PJJ yang paling sesuai dilakukan adalah dengan cara luring menggunakan lembar kerja dan media lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk penugasan tersebut guru perlu menyederhanakan kurikulum dengan cara menganalisis terlebih dahulu materi yang esensial dan akan lebih baik lagi jika penugasan secara terpadu antara beberapa guru/mata pelajaran agar tidak membebani siswa karena setiap guru memberikan tugas yang berbeda.

Referensi

https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Barat

<https://www.padamu.net/pengertian-media-pembelajaran>

Kemdikbud, Surat edaran no 15 tahun 2020 tentang.

penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa masa darurat penyebaran *corona virus* (covid- 19)

Kemdikbud (2020), surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus* (covid- 19).

Teknologi Digital Sederhana untuk Pembelajaran Jarak Jauh: Kuliah *Whatsapp*

Ida Ngurah

(DRM Manager)

Ida.ngurah@plan-international.org

Abstrak

Kegiatan belajar dari rumah (BDR) mengalami banyak tantangan bagi peserta didik, orang tua dan pendidik. Dengan kondisi sosial ekonomi yang berbeda, tidak semua anak dapat mengikuti proses BDR melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam jaringan atau daring. Meskipun berbagai media belajar gratis telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), namun salah satu tantangan BDR adalah akses internet yang tidak memadai. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan penggunaan aplikasi yang umum digunakan seperti WhatsApp untuk proses PJJ daring. Melalui aplikasi chat ini, pendidik dan peserta didik dapat melangsungkan proses belajar-mengajar serta diselingi dengan permainan-permainan pemecah kebakuan agar proses belajar tidak membosankan

Kata kunci: daring, aplikasi, akses internet, media belajar

Pendahuluan

Kasus Covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada Maret 2020. Berbagai macam persiapan dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19. Di sektor Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) segera melakukan penyesuaian tata laksana kegiatan termasuk kegiatan belajar mengajar (KBM). Melalui Surat Edaran

(SE) No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Kemdikbud mengatur KBM di sekolah berubah menjadi belajar dari rumah (BDR).

Kegiatan BDR kemudian dijelaskan lebih detail melalui SE No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam 2 (dua) pendekatan: PJJ dalam jaringan (daring) dan PJJ luar jaringan (luring). Diperkuat juga dengan SE No. 36962/MPK.A/HK/2020, disebutkan kegiatan pembelajaran di daerah terdampak Covid-19 tetap berjalan dengan memanfaatkan teknologi. Prinsip utama dari keluarnya kebijakan-kebijakan tersebut adalah kesehatan dan keselamatan warga sekolah dari Covid-19, serta menjamin berlangsungnya Pendidikan di segala situasi termasuk pandemi Covid-19.

Berdasarkan infografis yang dikeluarkan Kemdikbud pada Mei 2020 disebutkan 3,145,330 orang guru dan 56,168,760 orang siswa terdampak Covid-19, dari berbagai zona (gambar 1). Pada masa pandemi Covid-19, guru dan siswa terdampak perlu melakukan adaptasi pada proses BDR menggunakan teknologi, dengan memanfaatkan aplikasi belajar yang sudah tersedia dari Kemdikbud ataupun pihak lainnya.



Gambar 1. Dampak Covid-19 bagi satuan Pendidikan.

Sumber: infografis Pendidikan Mei 2020

Tantangan belajar dari rumah (BDR)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Kemdikbud (2020), ditemukan bahwa 62 persen responden anak dan orang tua secara nasional menyatakan pengalaman BDR tidak menyenangkan (gambar 2). Persentase yang hampir sama terlihat pada hasil dari daerah 3T dan non 3T. Pengalaman BDR menjadi tidak menyenangkan karena kurangnya bimbingan guru (38%) serta akses internet tidak lancar (35%). Penyebab lainnya dengan persentase yang bervariasi antara lain tidak memiliki gawai, tidak bisa akses aplikasi belajar daring.



Gambar 2. Hasil survei pengalaman BDR Kemdikbud. Sumber: Sumber: infografis Pendidikan Juni 2020

Kepala sekolah yang menjadi responden survei menyebutkan kendala utama guru dalam melaksanakan BDR adalah keterampilan memanfaatkan perangkat digital (67%). Kendala ini berdampak pada proses BDR yang dilakukan guru menjadi tidak interaktif. Pemberian tugas berupa soal kepada siswa menjadi pilihan yang dilakukan guru ketika BDR, sehingga pembelajaran BDR menjadi tidak menyenangkan bagi siswa. Walaupun demikian, media sosial seperti *Whatsapp Group*, *Facebook messenger* disebutkan menjadi pilihan yang digunakan guru dan siswa saat BDR baik di wilayah 3T dan non 3T.

Pendekatan belajar dari rumah (BDR)

Perlu diingat bahwa pada saat BDR, proses pembelajaran perlu diupayakan untuk memenuhi standar proses minimum, termasuk dalam situasi krisis bencana dan pandemi. Dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran berpusat pada anak, aktif secara fisik, mental, emosional, intelektual atau *student centered learning* dapat memberikan peluang menjadikan BDR lebih efektif dan menyenangkan. Pada model pembelajaran ini guru adalah pengajar, motivator, fasilitator, innovator. Guru adalah mitra belajar (Jacobs et al, 2016). Ruang kreativitas anak dapat diperoleh melalui proses dilakukan bersama mitra belajar, teman sebaya ataupun mandiri, baik saat daring atau luring. Perpaduan antara dua pendekatan perlu dilakukan, atau disebut dengan *blended learning* (Graham & Bonk, 2006)

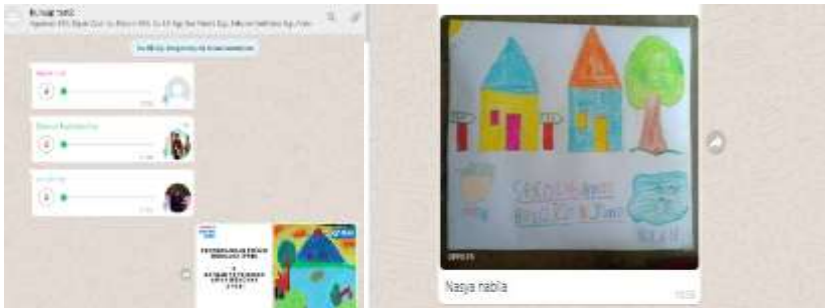
Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru pada saat BDR juga perlu disesuaikan dengan karakteristik anak. Diketahui bahwa karakteristik gaya belajar anak antara lain visual,

auditori dan kinestetik. Dengan memahami proses pembelajaran yang dibutuhkan serta karakteristik belajar anak, guru dapat menentukan metode BDR yang efektif baik secara PJJ daring ataupun PJJ luring.

Teknologi untuk Pendidikan jarak jauh (PJJ)

Pada proses PJJ daring, Kemdikbud menyiapkan media belajar daring secara gratis melalui rumah belajar dari Pusdatin Kemdikbud (<https://belajar.kemdikbud.go.id>); pembelajaran digital oleh Pusdatin Kemdikbud dan SEAMOLEC (<http://rumahbelajar.id>); LMS Siajar dari Kemdikbud dan SEAMOLEC (<http://lms.seamolec.org>); aplikasi daring untuk paket A,B,C (<http://setara.kemdikbud.go.id>). Materi ajar untuk memudahkan guru dalam proses BDR tersedia di guru berbagi (<http://guruberbagi.kemdikbud.go.id>); membaca digital ([http://aksi.puspendik.kemdikbud.go.id/membaca digital](http://aksi.puspendik.kemdikbud.go.id/membaca_digital)); video pembelajaran (<http://video.kemdikbud.go.id>). Selain itu, Kemdikbud juga membina kerjasama dengan berbagai penyedia pembelajaran daring yang dapat diakses secara gratis. *Platform* daring publik seperti google, zoom, facebook messenger yang memerlukan kuota internet lebih kecil juga dapat menjadi pilihan guru dan peserta didik.

Platform daring yang memerlukan paket data sedikit dan umum digunakan oleh masyarakat umum, termasuk di daerah dengan akses internet terbatas adalah *WhatsApp*. Sesuai pengalaman implementasi *Plan Indonesia* memberi pelatihan kepada pendidik dan peserta didik di wilayah dengan keterbatasan akses internet seperti Kabupaten Sigi di Sulawesi Tengah dan Kabupaten Lombok Utara di Nusa Tenggara Barat, aplikasi WhatsApp dapat digunakan untuk proses PJJ yang sering disebut dengan kulwap (kuliah WhatsApp).



Gambar 3. PJJ melalui kulwap. Sumber: Plan Indonesia, 2020

Berikut beberapa kelebihan penggunaan kulwap:

- Aplikasi WhatsApp dimiliki oleh semua orang baik di pedesaan maupun di perkotaan, dan memudahkan peserta dalam penggunaannya
- Penggunaan WhatsApp tidak terlalu banyak membutuhkan paket data (ukuran data dan dokumen yang dibagikan mengalami penyesuaian otomatis oleh WhatsApp)
- Waktu untuk memahami materi lebih banyak yang membuat peserta didik dapat mengulangi materi sampai betul-betul memahami
- Peserta didik lebih mudah dalam menyampaikan pendapat, bila dibandingkan dengan pertemuan konvensional (lewat pesan dan rekaman)
- Setelah kegiatan (pemberian materi) sudah selesai, grup masih dapat digunakan untuk mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan materi kegiatan atau pembelajaran berbasis proyek
- Proses dari pelaksanaan kegiatan dapat terdokumentasi dan terekam dalam bentuk riwayat percakapan.

Sedangkan beberapa tantangan penggunaan kulwap:

- Anak menggunakan gawai orang tua, sehingga untuk dapat menerima materi, guru harus menyesuaikan waktu orang tua terutama jika gawai digunakan untuk mencari nafkah orang tua

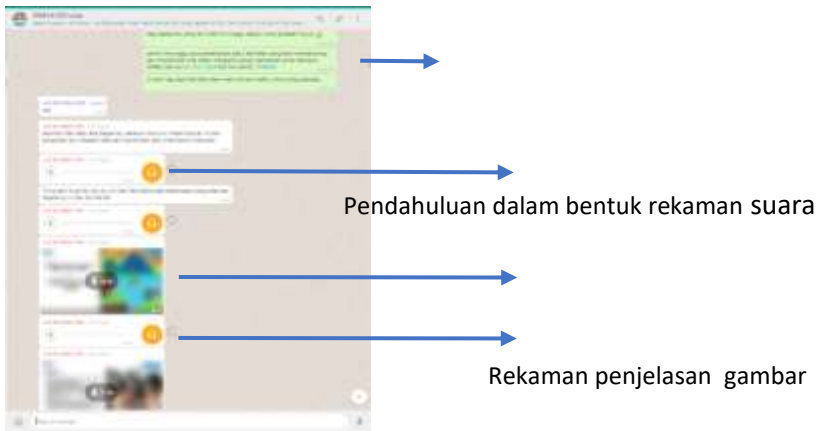
- Waktu untuk persiapan kulwap cukup lama karena guru harus memiliki nomor-nomor peserta didik (orang tua) yang akan dimasukkan ke dalam grup kulwap dan memasukkan satu per satu nomor ke dalam grup.
- Waktu pelaksanaan KBM melalui kulwap lebih lama daripada pertemuan konvensional, karena saat kulwap guru harus menunggu semua peserta didik untuk aktif dan merespon grup
- Guru harus dilatih tentang teknis penyampaian materi menggunakan kulwap. Materi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam membaca dan mendengarkan rekaman, sehingga tidak bisa terburu-buru
- Peserta didik lambat dalam merespon grup karena kendala sinyal yang kurang baik.

Langkah-langkah guru melakukan kulwap sebagai berikut:

1. Membuat daftar (nama dan nomor *WhatsApp*) yang akan mengikuti PJJ
2. Membentuk group *WhatsApp* dan memasukkan daftar peserta didik. Nama group dapat disesuaikan nama kelas atau mata pelajaran
3. Membuat peraturan kelas kulwap dan dibagikan setiap memulai kelas, misalnya peraturan presensi, waktu diskusi kelas, atau sesi tanya-jawab. Guru sebagai admin group dapat melakukan pengaturan apakah hanya guru atau semua orang-orang di dalam group tersebut yang dapat menulis di kolom *chat* terutama saat proses KBM berlangsung
4. Mengecek kehadiran peserta didik dan pendamping (orang tua atau keluarga). Guru hendaknya tidak melakukan percakapan secara pribadi ke nomor *WhatsApp* anak untuk topik di luar pembelajaran dan tanpa sepengetahuan orang tua/wali. Kehadiran dapat dilakukan melalui link google

form atau peserta didik dapat mengetik nama mereka di kolom *chat*

5. Membuat kesepakatan waktu belajar. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan, minat dan kondisi anak
6. Guru mulai memberikan materi pembelajaran melalui berbagai media seperti video singkat, gambar, rekaman suara di *WhatsApp*, atau tulisan. Disarankan tidak mengirimkan power point secara utuh saat kulwap namun guru dapat memberikan per-slide sebagai gambar kemudian diberi penjelasan singkat
7. Saat kulwap, guru dapat memberikan pemecah kebakuan kelas (*ice breaking*) untuk mengembalikan semangat peserta didik dan mengurangi kebosanan. *Ice breaking* dapat diberikan dalam bentuk permainan, video lucu, pantun, tebak-tebakan
8. Di akhir KBM, guru melakukan ulasan singkat untuk mengecek pemahaman peserta didik. Guru dan peserta didik memberikan umpan balik pada keseluruhan proses
9. Grup *WhatsApp* dapat digunakan kembali untuk pembelajaran selanjutnya. Guru dilarang membagikan nomor *WhatsApp* anak, foto atau video anak kepada pihak lain untuk memastikan perlindungan bagi anak dari risiko kejahatan atau kekerasan berbasis daring



Gambar 4. Contoh proses pembelajaran melalui kulwap. Sumber: Plan Indonesia, 2020

Mengalami kebekuan saat proses pembelajaran umum terjadi, baik saat tatap muka ataupun PJJ melalui kulwap. Kebekuan terjadi saat peserta didik tidak merespon pertanyaan yang diberikan guru, tidak aktif atau bahkan diam dan tidak bicara saat sesi diskusi. Untuk mengatasi kebekuan tersebut, guru dapat memberikan sesi *ice breaking* melalui berbagai macam cara. Aktivitas ini dapat diberikan di awal pembelajaran, di tengah proses atau saat akhir sesi pembelajaran. Selain mengurangi kebekuan dan kebosanan, ice breaking dapat menjadi solusi untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik pada proses pembelajaran (Hidayat Abi, 2018). Gambar 5 memperlihatkan contoh-contoh ice breaking yang dapat dilakukan melalui kulwap berupa video singkat, permainan tebak huruf, permainan menemukan benda atau kuis.



Gambar 5. Contoh pemecah kebekuan saat kulwap. Sumber: Plan Indonesia, 2020

Penutup

Proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik haruslah disesuaikan dengan kebutuhan, bakat, minat dan kondisi anak dan keluarga. PJJ secara daring dapat dilakukan dengan teknologi sederhana seperti WhatsApp, yang juga umum digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Media belajar daring yang akan digunakan sebaiknya disepakati antara guru, peserta didik dan orang tua/wali. Oleh karena itu, tidak ada satu media atau aplikasi belajar yang bisa cocok untuk semua orang, namun sebaiknya disesuaikan dengan konteks dan membangun keberlanjutan pendidikan.

Referensi

- Graham. C.R. dan Curtis J. Bonk. (2006). *Handbook of Blended Learning: Global Perspective, Local Design*. John Wiley & Sons, Inc. United States of America
- Hidayat Abi, R. (2018). *100 Ice Breaker for Teaching*. Guepedia Publisher
- Jacobs, G.M., Willy A. Renandya, Michael Power. (2016). *Simple, Powerful, Strategies for Student Centered Learning. SpringerBriefs in Education. Switzerland*
- Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemdikbud
- SE Sesjen Kemdikbud No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Ari Wibowo

(Komunitas Guru Belajar Nusantara)

Email: ari.wibowo@cikal.co.id

Instagram: @shinodaari

Abstrak

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 sebenarnya merupakan tantangan tersendiri bagi guru yang hendak melaksanakan konsep merdeka belajar. Kalau berpijak pada prinsip melayani murid maka persoalan yang dialami selama pembelajaran jarak jauh akan bisa dipecahkan. Masalah teknologi yang selama ini dikeluhkan banyak pihak, ternyata dapat disiasati dengan memilih platform e-learning yang tepat bagi murid. Semua bisa dilakukan apabila guru berpatokan pada prinsip adaptif, inovatif dan kolaboratif.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, strategi pembelajaran.

Pendahuluan

Saya, Ari Wibowo, sejak tahun 2010 sampai sekarang menjadi guru Sekolah Cikal Jakarta Selatan. Saya aktif di Komunitas Guru Belajar (KGB) Nusantara. Sebuah organisasi profesi guru yang berdiri sejak tahun 2013 dan sudah tumbuh di kurang lebih 150 daerah di Indonesia. Saya sendiri sebagai guru penggerak untuk KGB Jakarta Selatan. Sebagai guru penggerak perubahan Pendidikan, saya selalu ingat Sumpah Guru Belajar yang kami ucapkan dengan lantang di Kongres pertama kami, pada Oktober tahun lalu yang

berbunyi:

- Kami Guru Belajar Nusantara Bersumpah, Memperjuangkan kemerdekaan belajar untuk mengembangkan praktik baik pengajaran
- Kami Guru Belajar Nusantara Bersumpah, Memilih berpihak dan bersekutu dengan murid untuk belajar bersama mencapai tujuan pendidikan
- Kami Guru Belajar Nusantara Bersumpah, Menginisiasi kolaborasi dengan pemangku kepentingan untuk mewujudkan kebaikan berkelanjutan di masa depan.

Sudah menjadi budaya kami untuk membagikan praktik baik pengajaran yang terbukti berhasil memberikan dampak bagi murid. Bagaimana caranya? Komunitas Guru Belajar Nusantara membangun kanal-kanal komunikasi melalui beberapa platform seperti *Whatsapp* dan *Telegram*. Platform tersebut selain berfungsi jaringan komunikasi pengurus juga sebagai kanal belajar anggota Komunitas Guru Belajar di seluruh daerah. Setiap dua bulan sekali kami menerbitkan “Surat Kabar Guru Belajar” (SKGB). Media ini sepenuhnya dikelola guru anggota komunitas. Para kontributornya seperti penulis, desainer grafis, layout, pembuat infografis semua dikelola secara swadaya oleh Guru dan sampai saat ini sudah ada 25 edisi yang bisa diunduh Gratis. Contoh surat kabarnya seperti berikut ini.

Teknologi sebagai Tumpuan dan Masalah

Pada saat terjadi wabah virus Covid-19, banyak sekolah dan perguruan tinggi ditutup. Seperti dalam cuitan UNICEF Amerika Serikat tertanggal 9 Maret (sumber: @UNICEFUSA), hampir 300 juta peserta didik terkena dampak penutupan institusi pendidikan tersebut termasuk Indonesia. Secara bertahap Dinas Pendidikan masing-masing daerah pun mengambil sikap untuk menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka selama masa Pandemi Corona melanda negeri. Apa berikutnya? Sekolah menginstruksikan proses belajar mengajar dilakukan dari rumah. Kenyataan itu

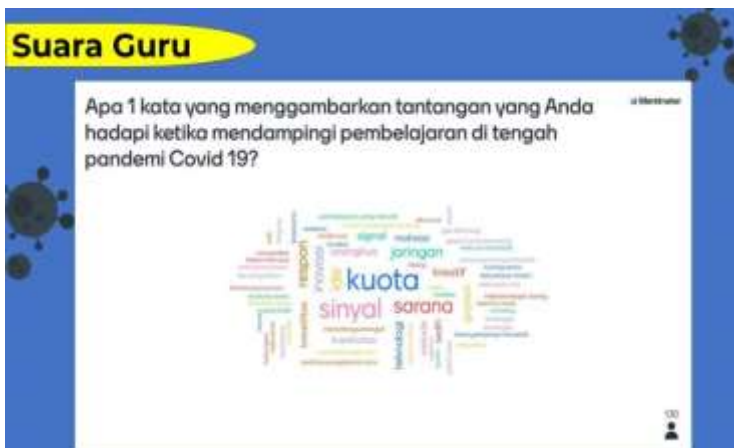
memang mengagetkan dan memaksa guru berpikir keras, mengeluarkan kreativitasnya agar proses pembelajaran, walaupun dilakukan dari rumah, tetap berlangsung sesuai tuntutan kurikulum. Teknologi informasi, yang awalnya kurang begitu akrab bagi guru, sekarang menjadi tumpuan.

Pada awal terjadi pandemi, saya berkesempatan diundang mengisi webinar sebuah Perusahaan yang secara tahunan menggelar Program Pelatihan Guru. Sejenak saya berpikir akan seperti apa alur belajar yang akan saya sampaikan melalui platform daring nanti. Sebagai Guru #MerdekaBelajar, saya perlu merasakan apa yang guru rasakan. Dengan berempati, saya banyak mendengar cerita-cerita teman guru anggota KGB yang gagap teknologi alias kemampuan literasi digital terbatas. Guru “terpaksa” harus belajar menggunakan ragam aplikasi *live streaming online* seperti *Google meet*, *Zoom*, *Webex*, *Youtube Live*, *Google Classroom* dan sebagainya untuk bisa menyampaikan pembelajaran kepada murid.

Gambar berikut adalah suara-suara guru yang saya kumpulkan dengan menggunakan platform “mentimeter.com” ketika saya mengajak peserta Webinar untuk berpartisipasi mengeluarkan perasaan mereka dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh di masa Pandemi.



Gambar 1. Koran Guru Belajar



Gambar 2. Suara Guru

Pada forum itu, saya katakan, “bukan itu ciri Guru #MerdekaBelajar, jika tidak adaptif, inovatif dan kolaboratif dalam merancang pembelajaran selama pandemi”.

Saya akui masih banyak guru salah kaprah dalam menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi muridnya. Misalnya masih banyak guru memaksa diri mengajar menggunakan aplikasi tertentu untuk digunakan murid. Pendekatan ini jelas kurang pas. Karena, menurut saya, pada masa pandemi ini justru sekolah yang harus lebih kuat melakukan kolaborasi dengan orangtua. Orang tua harus menjadi perhatian pertama, karena bagaimanapun orang tua adalah perpanjangan guru pada masa pandemi. PJJ akan bisa mengajar efektif tanpa dukungan orang tua.

Bayangkan jika guru memaksakan kehendaknya untuk murid menggunakan *Google classroom* misalnya untuk mengumpulkan tugas, sementara orangtua tidak paham bahkan tidak diajak untuk mengenali terlebih dahulu penggunaan *Google classroom* atau aplikasi lainnya untuk belajar si anak. Alih-alih mau terlihat canggih malah jadi sumber masalah.

“Memilih platform E-learning untuk diterapkan di kelas itu sama seperti ketika memilih makanan yang cocok untuk tubuh kita, Nah pastikan platform E-learning yang anda pilih sesuai dengan kebutuhan kelas anda bukan sesuai keinginan kita” tutur saya di Webinar daring yang diselenggarakan GTK Kemendikbud.



Gambar 3. Kutipan Ari Wibowo

Yakinlah bahwa anda tidak sendirian dalam menghadapi kepusingan ini, namun anda bisa memilih untuk berdaya. Ada guru Titik di Magelang yang menggunakan aplikasi *Tiktok* untuk belajar, ada Guru Titis di Sanggau, Kalimantan yang berkolaborasi dengan RRI dalam menyampaikan pembelajaran lewat radio, ada pula Guru Iwan di Bandung yang ikhlas melakukan kunjungan ke rumah-rumah muridnya yang tidak memiliki HP.

Artinya apa? Inilah penerapan esensi konsep Merdeka Belajar sesungguhnya di mana pada masa pandemi banyak guru tergerak

untuk kembali memahami profil murid bahkan keluarganya sehingga membuat guru pun mencari cara belajar yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswanya, tidak terpaku terhadap ketuntasan kurikulum namun bagaimana menumbuhkan belajar yang kontekstual dan bermakna bukan penyelesaian tugas-tugas LKS semata. Menurut saya, pandemi ini adalah tantangan dan juga kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan cara mengajar baru dan menunjukkan empati pada beragamnya keadaan orang tua dan anak.

Jurus Pembelajaran

Ibarat film silat dimana sang jagoan selalu mengeluarkan jurus pamungkas ketika menghadapi musuh bebuyutannya maka demikian pula guru harus punya jurus pembelajaran. Jurus itu bisa sederhana namun yang paling penting adalah bagaimana menggunakannya. Saya ingin berbagi pengalaman selama aktif di KGB Nusantara dan Kampus Guru Cikal. Pada awal organisasi ini lahir, sudah ditekankan pentingnya membangun gerakan atau inisiatif yang selalu berpihak pada murid. Cara yang dilakukan adalah melalui “Panduan pembelajaran 5M” (*Memanusiakan Hubungan, Memahami Konsep, Membangun Keberlanjutan, Memilih Tantangan dan Membangun Keberlanjutan*) dengan bertujuan mendorong kolaborasi orangtua, guru dan murid untuk berdaya belajar dalam menghadapi situasi darurat akibat wabah virus Corona.

Bagaimana juru ini dikembangkan? Mari kita perhatikan langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menyusun strategi pembelajaran
2. Menentukan Teknologi yang digunakan
3. Mensosialisasikan proses pembelajaran
4. Monitoring proses pembelajaran
5. Refleksi



(Foto: SKGB 25 - Program #KerjaBarenganLawanCorona sebuah program mengajar secara LIVE di Platform Sekolah.mu yang memberikan alternatif cara baru Guru dalam menyampaikan pembelajaran)

Penutup

Akhir kata, Pendidikan adalah urusan bersama butuh kerja barengan. Mari padukan 3 kekuatan: keahlian, komunitas dan teknologi. Keahlian Guru dan orangtua, kekuatan jejaring komunitas dan kecanggihan teknologi belajar.

Salam #MerdekaBelajar

Referensi:

<https://linktr.ee/SuratKabarGuruBelajar>

<https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/panduan-pembelajaran-jarak-jauh/>

Memodifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Masa Pandemi

Rizqy Rahmat Hani

(Kampus Guru Cikal - Sekolah Lawan Corona)

Email: Rizqy.hani@cikal.co.id

Instagram: @rizqyrahmat

Abstrak

Terdapat banyak miskonsepsi mengenai Pembelajaran Jarak jauh (PJJ). PJJ sering dianggap hanya memindahkan ruang kelas ke dalam ruang digital. Seluruh proses dianggap sama. Kalau ini yang dilakukan guru, maka hanya akan menghasilkan pembelajaran yang kurang bermakna. Oleh karena itu, setiap guru harus berani melakukan refleksi ketika hendak melakukan PJJ. Harus disadari, PJJ menuntut guru untuk beradaptasi dengan situasi yang terjadi. Mulai dari mengidentifikasi kondisi murid dan orangtuanya, mencari cara pembelajaran yang efektif dan harus mampu membuat RPP satu lembar namun efektif dalam menuntun pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: miskonsepsi PJJ, Merdeka belajar, RPP merdeka belajar.

Pendahuluan

Sejak diberlakukannya kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) pada bulan Maret 2020, banyak tantangan yang harus dihadapi guru. Dari sarana-prasarana, pengoperasian perangkat digital, keterlibatan murid dan orangtua, dan sebagainya. Tantangan ini membuat guru perlu banyak beradaptasi, dan tidak jarang melakukan miskonsepsi selama beradaptasi tersebut. Beberapa

miskonsepsi yang Kampus Guru Cikal temukan saat pembelajaran jarak jauh antara lain: 1) pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran sebagaimana biasanya, 2) Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang bisa langsung diikuti murid, 3) Pembelajaran Jarak Jauh adalah pembelajaran dalam jaringan (daring), 4) pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dikendalikan oleh guru sepenuhnya, 5) pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran tanpa pelibatan orangtua, 6) pembelajaran jarak jauh adalah memberikan tugas pada murid.

Saat BDR diterapkan, masih banyak guru yang menganggap pembelajaran jarak jauh seperti pembelajaran biasa. Guru mengajar di jam yang sama seperti pembelajaran tatap muka, selesai juga di waktu yang sama. Capaian kurikulum juga disamakan. Sehingga bisa dibayangkan berapa beban belajar murid setiap hari jika ada beberapa mata pelajaran dengan banyak kompetensi dasar tiap mapelnya. Murid dan orangtua merasa terbebani dengan ini.

Selain itu masih banyak guru yang menganggap bahwa murid langsung bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh. Padahal jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, hal ini jelas berbeda. Jika pembelajaran tatap muka, murid bisa menggunakan sarana dan prasarana yang sama di sekolah, dalam pembelajaran jarak jauh tiap murid memiliki kondisi yang berbeda-beda. Berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana misalnya, ada murid yang memiliki perangkat digital sendiri, ada yang hanya orangtuanya yang memiliki, bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki. Selain itu, faktor kuota dan sinyal juga salah satu tantangan. Selain sarana dan prasarana, kebiasaan orangtua masing-masing murid juga berbeda, ada yang bekerja dari pagi, ada yang kerja sampai malam, dsb. Namun guru tidak memperhatikan hal tersebut, guru menganggap setiap murid langsung bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh, yang akhirnya membuat banyak permasalahan yang terjadi, seperti keluhan murid tentang perangkat digital, kuota dan sinyal, keluhan orangtua yang merasa terbebani.

Guru juga masih menganggap pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran *online*. Apapun kondisinya harus *online*. Akhirnya

yang terjadi, murid dan orangtua yang menyesuaikan. Ada bahkan murid yang naik turun gunung untuk mendapat sinyal demi mengikuti pembelajaran (<https://jogja.suara.com/read/2020/04/10/182500/tiga-pekan-jalani-sekolah-online-fitri-harus-naik-turun-gunung-kirim-tugas?page=all>), ada orangtua yang bahkan menjual sawah untuk membelikan anaknya perangkat digital untuk mengikuti pembelajaran (<https://www.goriau.com/berita/baca/demi-anak-belajar-online-orang-tua-jual-sawah-untuk-beli-hp-dpr-minta-mendikbud-turun-tangan.html>) .

Selain itu, dari hasil angket yang disebarkan masih banyak guru ketika merancang pembelajaran masih terfokus pada materi ajar. Tiap pembelajaran satu materi ajar, dan masih tetap mengejar ketercapaian materi ajar dalam waktu tertentu. Hal ini membuat beban murid begitu banyak. Ditambah tiap materi ajar selalu ada tugas. Bisa dibayangkan beban belajar yang harus diemban murid seperti apa?

Merancang Pembelajaran Bermakna

Nunuk Riza Puji, Guru di SMAN 1 Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah selama dua minggu diterapkan pembelajaran jarak jauh awalnya hanya memberikan tugas. Sampai akhirnya ia berkunjung ke rumah salah satu murid, namanya Wawan yang sedang membuat sarang lebah. Sarang lebah tersebut Wawan jual untuk membantu kehidupannya selama pandemi. Dari pertemuan dengan murid tersebut, Guru Nunuk melakukan refleksi, jika pembelajaran hanya memberi tugas yang tidak bermakna, seperti mengerjakan soal-soal, menyalin teks dan tidak berkait dengan lingkungan murid, jangan-jangan pembelajaran yang dilakukan malah akan menghambat potensi murid. Dari situlah kemudian guru Nunuk melakukan perubahan. Guru Nunuk mulai membuat pembelajaran bermakna.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang mengaitkan kompetensi dasar dengan kehidupan murid, sehingga murid merasa pembelajaran tersebut memiliki makna baginya. Untuk merancang pembelajaran bermakna seorang guru perlu

seperti dokter, mengetahui muridnya, lingkungannya seperti apa, setelah itu baru memberikan resep.

Hal itu yang dilakukan oleh Guru Dynna, seorang Guru dari Komunitas Guru Belajar Surabaya. Alih-alih langsung mengajar, guru Dynna memilih untuk mengobrol terlebih dahulu dengan orangtua, mencari tahu tentang murid. Sehingga rencana pembelajaran yang dibuat, sesuai dengan karakteristik murid dan orangtua di kelas yang ia ajar.

Karena banyak orangtua yang kerepotan mendampingi murid belajar, karena beberapa murid terkendala perangkat digital, guru Dynna membuat pembelajaran yang mana mengajak murid untuk membantu orangtua dalam memasak. Dengan kegiatan memasak, murid juga belajar literasi, numerasi dan karakter. Orangtua juga lebih terbantu dengan peran murid. Hal inilah yang menjadi tantangan, bagaimana merancang pembelajaran yang bermakna seperti Guru Dynna?

Kampus Guru Cikal sebagai lembaga pengembangan karier guru, membuat sebuah kanvas untuk membantu guru dalam merancang Rencana Pembelajaran agar lebih bermakna dan merdeka. Kanvas tersebut diberi nama kanvas RPP Merdeka Belajar.



Kanvas RPP Merdeka Belajar membantu guru dalam merancang RPP, dari elemen-elemennya hingga alur pengisiannya. Tujuannya agar pembelajaran lebih bermakna dan merdeka baik di masa sebelum pandemi dan pandemi. Jika dilihat dari kanvas tersebut, hal pertama yang perlu diisi ialah mengenai profil murid. Hal ini yang seringkali dilupakan oleh guru ketika akan membuat RPP. Terbukti, dari hasil angket yang diberikan, banyak guru yang memulai membuat pembelajaran dari materi pembelajaran, bukan dari profil murid.

Di dalam elemen profil murid tersebut guru diajak untuk memetakan profil murid dari minat, cara belajar, pekerjaan orangtua, hingga sarana prasarana. Harapannya pembelajaran bisa lebih personalisasi kepada setiap murid, contohnya seperti di bawah ini :



Dari pemetaan ini pula, guru akan mengetahui murid mana yang tidak memiliki perangkat digital, murid mana yang kesulitan sinyal, murid mana yang orangtuanya bekerja seharian dan sebagainya. Harapannya guru bisa menyesuaikan kondisi-kondisi tersebut. Kemudian elemen yang kedua yang diisi setelah mengisi profil murid ialah tujuan pembelajaran. Dalam pengisian tujuan pembelajaran, yang kami di Kampus Guru Cikal lihat di lapangan, guru-guru masih memisahkan tujuan satu dan lainnya, mapel satu dan lainnya. Dalam pengisian tujuan ini, guru bisa lebih leluasa memadupadankan kompetensi dasar, mata pelajaran, seperti gambar berikut ini :



Setelah mengisi tujuan pembelajaran, elemen yang diisi ialah asesmen. Produk seperti apa yang akan dihasilkan dalam pembelajaran ini, bagaimana penilaiannya. Hal ini lebih dulu diisi daripada aktivitas pembelajaran, agar ketika mengisi aktivitas pembelajaran sesuai hasil akhir yang ingin dicapai.



Bukti asesmen yang ditulis harus berkaitan dengan profil murid yang sebelumnya dipetakan di awal, begitu pula dengan

penilaiannya. Kemudian, mengisi aktivitas pembelajaran, dalam pengisian aktivitas menyesuaikan profil, tujuan dan asesmen. Jika dalam satu kelas ada beberapa kondisi murid seperti kepemilikan perangkat digital, sinyal, kuota, guru perlu merancang lebih dari aktivitas pembelajaran, yang mana menyesuaikan kondisi murid tersebut.



Bagian akhir setelah mengisi strategi pembelajaran, yang perlu guru isi dalam kanvas RPP Merdeka Belajar ialah bagian cakupan. Jika ingin mempelajari kanvas RPP Merdeka Belajar dan cara membuat RPP Merdeka Belajar bisa klik <https://bit.ly/mrppmerdekabelajar> .

Kesimpulan

Masa pandemi ini mungkin adalah momentum bagi kita para guru mulai berubah ke arah yang lebih baik. Terlihat jika kita tidak mulai memahami murid, memahami orangtua, merancang pembelajaran yang bermakna, mengajak kolaborasi guru lain, agar terlihat kurang maksimal.

Pembelajaran Jarak Jauh: Pandangan Tenaga Kependidikan

Tri Suwanto

SMP N 1 Candiroto, Temanggung Jawa Tengah

Email : trisuwanto62@gmail.com

Abstrak:

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di sekolah membutuhkan dukungan tenaga kependidikan yang handal. Dukungannya harus dimulai pada saat perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pelibatan sejak awal sangat diperlukan, karena dukungan tenaga kependidikan dapat menjadi kunci sukses PJJ, terutama pada aspek teknis pelaksanaan. Oleh karena itu, tenaga kependidikan harus melek teknologi informasi terlebih dahulu dibandingkan yang lain. Tenaga Kependidikan juga harus bisa menjadi jembatan komunikasi guru dan murid. Untuk bisa melaksanakan peran ini, tenaga kependidikan harus mengubah mindset, dari “Ini bukan keahlian saya” menjadi “Bagaimana saya dapat mempelajarinya”.

Kata Kunci: Tenaga kependidikan, perubahan mindset, teknologi informasi.

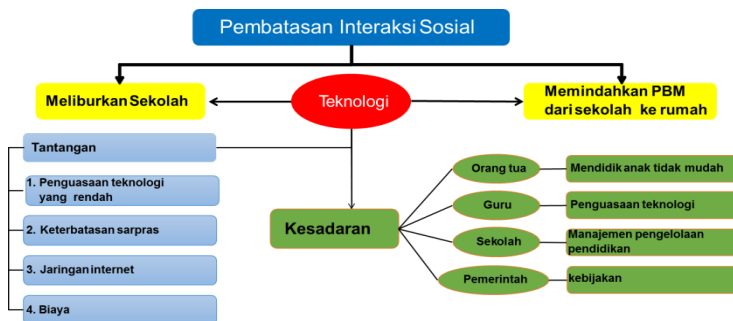
Pendahuluan

Saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan virus corona. Virus yang disinyalir mulai mewabah pada 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Provinsi Hubel Tiongkok, kini menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia dengan penularan sangat cepat, sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan sebagai pandemi global.

Pandemi Covid-19 yang masuk Indonesia, menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran yang mendalam, khususnya mengancam kualitas pendidikan yang akan menyebabkan dampak jangka panjang yang dapat mempengaruhi masa depan bangsa. Segenap langkah telah diambil namun masih begitu banyak kekhawatiran terhadap dampak yang ditimbulkan terhadap dunia pendidikan.

Situasi yang terpaksa kita hadapi sekarang adalah kita harus melakukan pembatasan interaksi sosial dalam rangka mencegah penularan virus Covid-19. Keharusan ini menyebabkan sekolah harus diliburkan dalam waktu yang cukup panjang. Proses belajar mengajar harus dilakukan dengan jarak jauh.

Implikasi kebijakan ini tidak sederhana. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM) terpaksa harus mengandalkan teknologi informasi. Persoalannya, belum semua pihak siap dengan pembelajaran jarak jauh dengan mengandalkan teknologi informasi. Ada masalah keterbatasan sarana (misalnya tidak semua anak punya handphone atau laptop), keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan internet tidak memadai dan biaya. Di samping itu, belum semua pihak terbiasa memanfaatkan teknologi informasi untuk KBM, meskipun sarananya sudah ada. Masih banyak guru senior dan orang tua peserta didik yang kurang terbiasa memanfaatkan teknologi untuk proses belajar. Persoalan yang dihadapi dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Tantangan Pembelajaran Jarak Jauh

Saya yakin setiap sekolah menghadapi tantangan persoalan tersebut di atas. Meskipun kadar permasalahannya bisa sangat bervariasi antar sekolah. Dalam situasi semacam itu maka dukungan dari tenaga kependidikan sebenarnya sangat diperlukan. Apa yang bisa dilakukan tenaga kependidikan?

Sebelum membahas lebih jauh, mari kita lihat apa yang dimaksud tenaga kependidikan. Menurut Pasal 39 ayat (1) Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus Disease (Covid-19)”, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran dan teknisi sumber belajar. Dalam pasal 173 ayat (1) Tenaga kependidikan selain pendidik mencakup pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, pengembang, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga administrasi, psikolog, pekerja sosial, terapis, tenaga kebersihan dan keamanan, serta tenaga dengan sebutan lain yang bekerja pada satuan pendidikan.

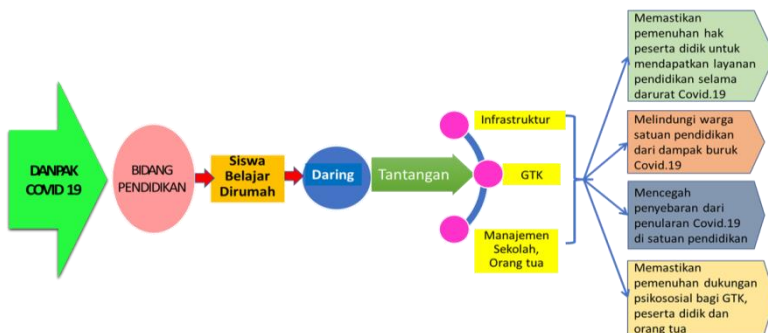
Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), ternyata masih ada beberapa guru yang berusia di atas 55 tahun yang kurang begitu akrab dengan teknologi informasi dalam PJJ. Di sinilah tenaga administrasi harus berperan aktif dalam mensukseskan PJJ. Perlu diingat, tenaga administrasi sekolah tidak melaksanakan proses pembelajarannya tetapi sebagai tenaga yang melaksanakan kegiatan administrasi dan atau persiapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru.

Guru dan tenaga kependidikan sebenarnya diuntungkan oleh perkembangan teknologi informasi. Sekarang ini, materi pembelajaran sudah cukup banyak tersedia di internet. Di samping

itu, penetrasi gadget juga sudah cukup luas, sehingga sebagian besar siswa bisa mengakses internet dengan mudah. Ini tentu dengan catatan, tidak semua daerah akses internetnya bagus dan tidak semua orang tua peserta didik mampu membekali anaknya dengan handphone untuk proses belajar. Masih banyak orang tua peserta didik hanya mempunyai handphone satu, yang terpaksa dipakai secara bergantian.

Meskipun demikian, karena setiap daerah zona merah penyebaran virus corona harus melaksanakan PJJ maka kendala di atas tidak bisa menjadi alasan untuk menunda PJJ. PJJ itu sendiri berbeda dengan kegiatan belajar tatap muka. Karakteristik PJJ adalah peserta didik dipaksa untuk mampu belajar mandiri tanpa harus bertatap muka dengan pendidik. Untuk bisa melaksanakan PJJ dengan sukses maka harus ada perubahan peran stakeholder strategis sekolah. Penyelenggara sekolah harus memastikan PJJ bisa dilaksanakan, guru harus menyesuaikan RPP, melaksanakan KBM secara daring, tenaga kependidikan harus melakukan dukungan penuh dan orang tua harus berperan lebih aktif dalam membimbing peserta didik.



Tantangan yang harus dihadapi guru memang lebih kompleks. Di satu sisi guru terpaksa harus menguasai teknologi informasi dengan baik dalam rangka pelaksanaan daring. Di sisi lain, guru harus menyediakan konten pembelajaran yang berbeda dibandingkan belajar tatap muka. Daring menuntut guru agar

mampu menyediakan materi atau modul yang mudah dipahami peserta didik. Modul yang dibuat harus memenuhi kriteria (a) *self-contained*, mudah dikuasai peserta didik secara mandiri dan (b) *self-instruction*, materi atau modul harus mengandung petunjuk yang mudah dijalankan.

Tantangan Tenaga Kependidikan

Tugas guru yang semakin berat tersebut, mutlak membutuhkan dukungan tenaga kependidikan yang handal. Tantangan yang harus dihadapi adalah sebagai berikut:

- a. Dituntut profesional (memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal).
- b. Perlu membenahi diri ke arah yang lebih baik.
- c. Segera menyesuaikan dengan konsep adaptasi kebudayaan dalam mendorong pembelajaran jarak jauh (bentuk daring/layanan elektronik dan virtual).
- d. Aplikatif serta harus implementatif terhadap pekerjaan di era milenial.

Cara mengatasi tantangan tersebut tenaga administrasi sekolah harus mempunyai dua hal penting:

1. Mempunyai etika kerja dalam pembelajaran jarak jauh
 - 1) Kerja keras
adalah tindakan atau usaha yang dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah ditetapkan di awal, juga mengajarkan pada diri kita untuk bertanggung jawab.
 - 2) Kerja cerdas
Kerja cerdas adalah bagaimana kita bisa bekerja sebaik mungkin dengan hasil yang lebih besar untuk usaha yang sama.
 - 3) Kerja ikhlas
Kerja ikhlas adalah bekerja dengan bersungguh-sungguh, semangat, dan tidak mengeluh sehingga dapat memperoleh

hasil yang maksimal, kerja ikhlas juga dilandasi dengan hati yang tulus.

4) Kerja tuntas

Kerja tuntas adalah mampu mengorganisasikan bagian usaha secara terpadu dari awal sampai akhir untuk dapat menghasilkan hasil pekerjaan sampai maksimal.

2. Mampu merubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru

1) *"Ini bukan keahlian saya"* menjadi *"Bagaimana saya dapat mempelajarinya"*. Sebagian guru atau tenaga administrasi sekolah masih ada yang berprinsip, *"Ini bukan keahlian saya. Ini bukan tugas saya"*. Pola pikir seperti jelas akan menghambat. Apalagi dalam menghadapi PJJ. Siapa sih sebelumnya yang ahli mengenai PJJ. Jawabannya kan tidak ada. Sebab itu, kalau ingin PJJ sukses, tenaga kependidikan harus mengubah *mindset* menjadi *"Bagaimana saya bisa mempelajari masalah ini"*.

2) *"Saya menyerah"* menjadi *"Apa usaha saya sudah maksimal"*. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan kita tidak boleh mudah menyerah melainkan kita harus berusaha keras semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

3) *"Ini terlalu sulit"* menjadi *"Ini memang butuh waktu dan usaha ekstra"*.

Di dunia ini sebetulnya tidak ada suatu pekerjaan yang sulit, selagi kita mau berusaha. Yang diperlukan adalah kesabaran untuk mempelajari tantangan baru. Termasuk masalah PJJ sekarang ini.

4) *"Sudah tak ada lagi yang saya perbuat"* menjadi *"Apalagi cara yang belum saya coba"*. Banyak orang yang frustrasi dalam menghadapi kenyataan sehingga mudah menyerah. Sikap ini tidak benar. Cara terbaik menghadapi situasi yang rumit adalah menanyakan kepada diri sendiri, *"Apa yang belum saya coba"*.

5) *"Salah lagi, salah lagi"* menjadi *"Saya harus belajar dari kesalahan masa lalu"*. Apabila kita mengerjakan suatu

pekerjaan mengalami kesalahan, maka jangan mudah menyerah, karena kesalahan tersebut adalah merupakan keberhasilan yang tertunda. Kita harus berani mengevaluasi diri untuk menemukan penyebab dari kesalahan tersebut, sehingga tidak terulang lagi pada kesempatan berikutnya.

- 6) *“Hasil seperti ini sudah cukup bagi saya”* menjadi *“Saya akan menemukan solusi lewat hal-hal yang pernah saya pelajari”*. Apabila kita melakukan suatu pekerjaan yang hasilnya kita merasa sudah cukup, harap disadari, pekerjaan kita belum tentu memuaskan orang lain. Sebab itu, kita harus selalu belajar untuk mengikuti perkembangan yang ada, sehingga hasil tersebut sudah sesuai dengan perkembangan global, baik untuk kita dan baik untuk orang lain.

Sekarang, apa yang seharusnya dilakukan tenaga kependidikan, agar PJJ bisa dilaksanakan dengan sukses? Menurut hemat kami, ada beberapa hal yang mutlak dilakukan, yaitu:

1. Membangun kedekatan sosial antara guru dengan tenaga administrasi sekolah.
Upaya ini dilakukan untuk menghindari terjadinya *Miskomunikasi* antara guru dan tenaga administrasi sekolah dan saling menjaga kehormatan bersama.
2. Ikut mengatur jadwal pembelajaran.
Dalam pengaturan jadwal antara guru dan tenaga administrasi sekolah duduk bersama untuk menghindari terjadinya kesamaan waktu pembelajaran yang akan dilaksanakan
3. Menyiapkan administrasi awal seperti membuat daftar hadir dengan aplikasi.
Seorang tenaga administrasi sekolah dalam pembelajaran jarak jauh mempunyai peran yang sangat penting dalam menyediakan daftar hadir/presensi secara online, karena memudahkan guru dalam mengecek jumlah siswa yang akan mengikuti pembelajaran.
4. Merekomendasikan jenis layanan/media yang akan digunakan.
Tidak semua guru mengetahui media pembelajaran lewat online, lebih-lebih seorang guru yang usianya sudah diatas 55

tahun, sebagian dari guru ini sudah malas belajar tentang penggunaan IT, sehingga tenaga administrasi sekolah berperan aktif untuk merekomendasikan media yang akan digunakan, contoh: Zoom, Google Classroom, Google form, Quipper school atau FastStone capture.

5. Apabila siswa sudah siap melakukan pembelajaran tenaga administrasi sekolah bisa sebagai operator/kontrol dalam pembelajaran.

Fungsi tenaga administrasi sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sebagai operator yaitu mengoperasikan perangkat pembelajar yang sedang digunakan dan mengontrol manakala ada siswa yang kurang memperhatikan agar guru mengetahui dan langsung menegurnya

Pengalaman

Selama pelaksanaan PJJ, kami menemukan pembelajaran yang cukup efektif adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan aplikasi zoom.
Guru dapat melaksanakan pembelajaran secara *real time* dan dapat berinteraksi secara langsung. Namun, efektivitas penggunaan zoom sebetulnya hanya sekitar 2 jam. Lebih dari dua jam, siswa bisa mulai bosan dan beban pulsa menjadi semakin tinggi. Hal-hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran menggunakan zoom adalah sebagai berikut:
 1. Tahap Persiapan
 - 1) Tenaga administrasi sekolah menyiapkan daftar presensi dengan menggunakan Google Form, kemudian alamat form tersebut kita kirim ke siswa melalui WA/ Website sekolah, anak-anak mengunduh alamat tersebut kemudian mengisi daftar hadir.
 - 2) Setelah anak-anak mengisi daftar hadir/presensi tenaga administrasi sekolah membuat rekap kehadiran.

- 3) Setelah ada rekapan kehadiran tenaga administrasi sekolah menyiapkan media pembelajarannya dengan ZOOM.
 - 4) Setelah persiapan ini selesai tenaga administrasi sekolah menghubungi guru yang bersangkutan, bahwa kegiatan pembelajaran sudah siap.
2. Tahap Pelaksanaan
- 1) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tenaga administrasi sekolah melaksanakan tugas sebagai operator.
 - 2) selama kegiatan berlangsung tenaga administrasi sekolah disamping sebagai operator juga sebagai pengontrol, hal ini dilakukan untuk memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Apabila ada siswa mengikuti dengan seandainya sendiri/ kurang memperhatikan proses pembelajaran, maka operator menyampaikan kepada guru yang sedang mengajar bahwa anak yang bernama A tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga guru tersebut langsung menegurnya dan siswa akan aktif mengikuti pembelajaran.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan *Faststone Capture*
- Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *Faststone Capture* sangat membantu siswa. Alasannya bila guru yang bersangkutan tidak hadir bisa digantikan oleh guru lain atau oleh tenaga administrasi sekolah, karena materinya berbentuk *power point* yang dikemas seperti video. Begitu muncul teks dalam *power point* bisa langsung keluar suara guru mata pelajaran dan menjelaskan isi materi tersebut. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut.
1. Tenaga administrasi sekolah menyiapkan daftar hadir/presensi dengan menggunakan Google Form, kemudian alamat Google form tersebut kita kirim ke siswa melalui WA/Website sekolah, anak-anak mengunduh alamat tersebut kemudian mengisi daftar hadir.
 2. Setelah anak-anak mengisi daftar hadir/presensi tenaga administrasi sekolah membuat rekap kehadiran.

3. Setelah ada rekapan kehadiran tenaga administrasi sekolah menyiapkan media pembelajarannya dengan FastStone Capture.
4. Apabila guru hadir materi langsung disampaikan oleh guru yang bersangkutan, dan tenaga administrasi sekolah berperan sebagai operator saja.
5. Apabila guru tidak hadir tenaga administrasi sekolah langsung melaksanakan pembelajaran merangkap sebagai operator.

Penutup

Uraian di atas sudah menjelaskan bahwa dukungan tenaga kependidikan adalah hal yang sangat krusial untuk mensukseskan Pembelajaran Jarak Jauh. Tenaga kependidikan harus bisa menjadi tempat guru bertanya dan mendampingi para guru untuk melaksanakan PJJ secara efektif. Tenaga Kependidikan harus melek teknologi informasi lebih dahulu dibandingkan guru. Dengan pengetahuan lebih itu, guru dapat mendiskusikan penggunaan teknologi yang efektif. Apakah kenyataannya tenaga kependidikan lebih paham teknologi informasi? Jawabannya ya harus. Kalau tidak bisa, ya harus mempelajari lebih dulu. Disinilah perlunya perubahan mindset, *"Ini bukan keahlian saya"* menjadi *"Bagaimana saya dapat mempelajarinya."*

Referensi

- Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah (2008)
Permendiknas Nomor 24 Tahun 2008
- Tingkat Kesiapan e-learning (E-learning Readiness). 124
<https://kumparan.com/yudi-hendrawan/pendidikan-di-masa-pandemi-suatu-inovasi-baru-1tfSozZkGnU/full>
- Compasiana.Com...www.google.com/search?q=Artikel+PJJ&oq=Artikel+PJJ&aqs=chrome..69i57j0.5587j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8
- Jurnal Imiah MATRIK Vol.17, 17(2), untuk mendukung implementasi PJJ (Gunawardena & Mc.
- Webinar GTK Dikmen Diksus Juli 2020



Bagian Ketiga

PERAN KEPALA SEKOLAH, GURU DAN ORANG TUA

Pemimpin Merdeka Belajar: Mengatasi Tantangan Pandemi Covid-19

Bukik Setiawan

(Yayasan Guru Belajar)

budi.muhamad@cikal.co.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memporak-porandakan tata kehidupan kita, termasuk tata kehidupan pendidikan kita. Pemimpin sekolah dan lembaga pendidikan mendapat tantangan yang belum pernah dihadapi oleh generasi-generasi sebelumnya. Saya memaparkan kerangka kerja yang membantu pemimpin sekolah untuk (a) memahami karakteristik tantangan pada masa pandemi COVID-19; (b) mengenali pentingnya menjadi pemimpin merdeka belajar; (c) menyediakan kerangka strategi bagi pemimpin sekolah untuk membawa sekolahnya bertahan dan berkembang di masa pandemi COVID-19. Pada bagian akhir, saya juga menjelaskan sejumlah ide program sekolah. Diskusi lebih lanjut diperlukan untuk mempertajam dan memberi kaki terhadap tulisan awal ini.

Kata kunci: Pemimpin Merdeka belajar, Kurva Perubahan

Pendahuluan

Sebelum pandemi, para pemimpin sekolah ibaratnya memimpin di lingkungan kolam renang kecil di belakang rumah. Pandemi melemparkan para pemimpin sekolah dari kolam renang

tersebut ke lautan bebas yang tengah diterjang badai. Apa perbedaan antara memimpin di kolam kecil dengan lautan bebas?

- Stabil versus kacau

Lingkungan pertama cenderung stabil. Kegiatan berjalan secara teratur sehingga membentuk rutinitas, kebiasaan dan budaya organisasi. Lingkungan kedua cenderung kacau. Tidak ada keteraturan, segala sesuatu bisa terjadi kapan saja. Rutinitas, kebiasaan dan budaya menjadi berantakan. Perencanaan kegiatan dan anggaran yang telah disusun jadi berantakan.

- Bisa diprediksi versus tidak terduga.

Tantangan pada lingkungan pertama bisa diprediksi. Semisal, kita bisa memperkirakan apa yang terjadi bila ada seorang guru yang tidak masuk kerja dan tahu apa saja pilihan yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Tantangan pada lingkungan kedua tidak terduga. Semisal, ada pemimpin sekolah yang semula pandemi tidak menjangkau warga sekolahnya tetapi kemudian terkejut ketika ada murid dan orangtuanya didiagnosis positif.

- Solusi terbukti versus tanpa solusi

Pada lingkungan pertama, ada banyak teori dan praktik baik yang merujuk sejumlah solusi yang telah terbukti keberhasilannya. Sejumlah solusi bahkan telah diajarkan dalam bentuk pelatihan kepada pemimpin sekolah. Tidak ada solusi yang telah terbukti pada lingkungan kedua, bukan hanya pada lingkup sekolah, daerah, negara tapi juga seluruh dunia. Apa yang harus dilakukan sekolah dalam menghadapi pandemi COVID-19 tetap menjadi pertanyaan yang terus kita cari jawabannya hingga kini.

- Kemapanan versus perubahan

Pada sisi lain, lingkungan pertama cenderung mempertahankan kemapanan. Praktik-praktik pembelajaran dilakukan seringkali berdasarkan kebiasaan di masa lalu, bukan karena bukti riset atau praktik baik. Sementara lingkungan kedua justru menawarkan kesempatan melakukan perubahan. Ketika sekolah berhenti

beroperasi maka dimulai proses merenung dan merefleksikan apa yang esensial dari pendidikan.

Pandemi COVID-19 telah membawa pemimpin sekolah pada posisi baru. Bila pada masa sebelumnya, pemimpin sekolah bisa bergantung pada kebiasaan dan peraturan yang berlaku dalam mengambil keputusan, maka pada saat ini pemimpin sekolah menghadapi ketidakpastian. Ketidakpastian yang menimbulkan tekanan hingga stress bagi para pemimpin sekolah. Apa yang harus dilakukan pemimpin sekolah?

Menjadi Pemimpin Merdeka Belajar

Sebenarnya dengan atau tanpa pandemi COVID-19, penting bagi setiap pemimpin sekolah menjadi pemimpin merdeka belajar. Meski demikian, pandemi COVID-19 membuat tuntutan menjadi pemimpin merdeka belajar semakin besar, bisa dikatakan sudah menjadi kewajiban bagi setiap pemimpin sekolah.

Siapa itu pemimpin merdeka belajar? Pendapat yang sering muncul adalah pemimpin yang bebas menggunakan kewenangannya. Pemimpin yang bebas mau melakukan apa saja. Padahal merdeka berbeda dengan bebas. Bebas adalah kesempatan yang seluas-luasnya melakukan tindakan yang diinginkan. Merdeka adalah kapasitas mengatur diri sendiri dalam menjalankan suatu tanggung jawab. Karena itu, pemimpin merdeka belajar adalah pemimpin yang mengatur sendiri proses belajarnya sesuai kebutuhannya sebagai seorang pemimpin.

Mengapa penting seorang pemimpin menjadi merdeka belajar? Pemimpin adalah orang yang membawa organisasinya dari kondisi awal menuju kondisi yang diidamkan. Pemimpin adalah penggerak perubahan. Ia mengantisipasi perubahan di internal dan eksternal sekolah, tentu butuh perubahan pada diri sendiri. Menjadi pemimpin berarti siap melakukan perubahan secara berkelanjutan. Karena itu, seorang pemimpin butuh mengembangkan kemampuan

merdeka belajar. (Sumber: Program Menjadi Pemimpin Merdeka Belajar <https://bit.ly/mpmerdekabelajar>).

Mereka yang menjadi pemimpin merdeka belajar mempunyai 3 ciri berikut ini:

1. Komitmen pada tujuan.

Pemimpin yang sadar akan tujuan, apa yang mau dicapai sebagai seorang pemimpin dan apa yang mau dicapai oleh sekolah yang dipimpinnya. Tujuan tersebut yang dijadikan acuan utama dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang tetap fokus pada tujuan meski ada godaan mendapatkan manfaat jangka pendek.

2. Mandiri terhadap cara.

Pemimpin yang mengatur prioritas, memilih cara dan menyusun strategi mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan. Pemimpin yang bisa menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang dicapai. Pemimpin yang memilih cara berdasarkan sumber daya yang tersedia. Pemimpin yang menyusun strategi yang adaptif terhadap tantangan yang dihadapi.

3. Melakukan refleksi.

Pemimpin yang melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Pemimpin yang merefleksikan tindakan dan capaiannya untuk menentukan aspek yang telah efektif dan aspek yang masih perlu diperbaiki.

Pemimpin sekolah yang belum merdeka belajar tentu lebih menghadapi tekanan ketika menghadapi tantangan pada masa pandemi COVID-19. Mereka kehilangan acuan lama, mengalami kebingungan dalam menentukan prioritas, tidak mampu berkreasi menemukan cara baru dan kesulitan merefleksikan hal esensial dari sekolah yang penting dipertahankan. Agenda bagi mereka adalah

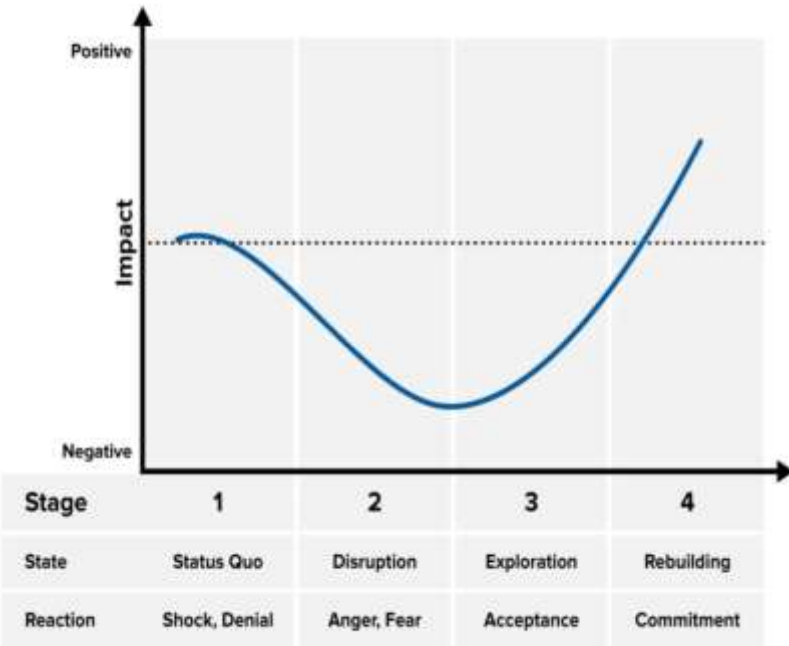
mempelajari dan menjadi pemimpin merdeka belajar. Anda bisa mengikuti program Menjadi Pemimpin Merdeka Belajar di <https://bit.ly/mpmerdekabelajar>.

Bagi pemimpin sekolah yang telah menjadi merdeka belajar, tantangannya lebih pada menggali pilihan strategi dan cara yang mungkin dilakukan serta memutuskan yang paling realistis dilakukan dengan sumber daya yang tersedia. Bagi mereka, bisa mempelajari sejumlah teori yang bisa menjadi alat bantu untuk menerangkan jalan kepemimpinan mereka.

Membaca Kurva Perubahan

Kurva Perubahan adalah sebuah teori perubahan organisasi yang diadaptasi dari model perubahan dari Elisabeth Kubler-Ross. Kurva Perubahan menyatakan bahwa respon orang menghadapi perubahan drastis bisa dikategorikan menjadi 4 tahapan. Pada tahap pertama, orang cenderung terkejut dan menyangkal adanya perubahan. Pada tahap kedua, orang cenderung merasa ketakutan dan marah terhadap perubahan. Pada tahap ketiga, orang cenderung bersikap rasional, mempertimbangkan fakta dan pada akhirnya menerima. Pada tahap keempat, hanya setelah bersikap menerima maka orang bisa berkomitmen mengatasi atau terlibat dalam perubahan. (Sumber: https://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_96.htm)

Kemampuan membaca kurva perubahan ini penting bagi pemimpin sekolah. Pada awalnya membaca kurva perubahan yang dialaminya secara personal. Pada posisi mana kita berada di kurva perubahan? Ketika kita sudah berada pada tahap ketiga, maka tantangan berikutnya adalah membaca kurva perubahan yang dialami warga sekolah: guru, murid dan orangtua. Dari pembacaan tersebut, pemimpin sekolah menentukan posisi sekolah pada kurva perubahan. Sekolah pada tahapan berbeda membutuhkan strategi yang berbeda dalam mengatasi tantangan pandemi COVID-19.



Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan pemimpin sekolah adalah menentukan strategi perubahan yang tepat. Ada dua kategori strategi perubahan yang bisa dilakukan pemimpin sekolah, yaitu mengurangi konsekuensi negatif perubahan pandemi COVID-19 dan mempercepat perubahan untuk bisa mengatasi tantangan pandemi COVID-19. Apabila sekolah masih berada pada tahap pertama dan kedua, maka strategi pertama yang penting diprioritaskan. Sementara untuk sekolah yang sudah pada tahap ketiga dan keempat maka strategi kedua yang penting menjadi prioritas.



Pilihan program pada strategi pertama

1. Melakukan sosialisasi. Meski telah banyak informasi mengenai pandemi COVID-19, pemimpin sekolah tidak bisa mengasumsikan semua orangtua dan murid telah mendapatkan informasi yang akurat dan obyektif. Lakukan sosialisasi pandemi COVID-19 menggunakan fakta dan cerita yang membangun pemahaman dan kesadaran bersama.
2. Melibatkan orangtua. Pada kenyataannya, orangtua yang menanggung tanggung jawab paling berat terhadap pandemi COVID-19. Pendapatan terganggu dan mendapat tambahan tugas mendampingi anak belajar. Penting bagi pemimpin sekolah menunjukkan empati pada orangtua kemudian melibatkan orangtua dalam menemukan dan menjadi bagian dari solusi bersama.
3. Manajemen stress. Sejumlah guru, orangtua dan murid kesulitan mengelola tekanan akibat pandemi COVID-19. Buatlah program yang membantu mereka bisa mengelola stress secara lebih efektif.

4. Memperagakan praktik baik. Setiap warga sekolah membutuhkan pemimpin yang memperagakan praktik baik, bukan sekadar menyampaikan informasi. Keberhasilan pelaksanaan protokol kesehatan dimulai dari pemimpin sekolah yang memperagakan protokol kesehatan tersebut dengan kesadaran dan kedisiplinan.
5. Mengembangkan kompetensi. Perasaan tertekan atau marah bisa disebabkan karena kompetensi yang tidak memadai dalam menghadapi tantangan. Bila guru tidak kompeten menggunakan perangkat teknologi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh maka wajar bila mereka merasa tertekan. Karena itu, pemimpin sekolah perlu menganalisis dan mengembangkan kompetensi guru hingga bisa menjawab tantangan. Setidaknya, perlu pengembangan kompetensi pembelajaran jarak jauh. (Coba lihat <https://bit.ly/pji-merdekabelajar>)

Pilihan program pada strategi kedua

1. Membuat kampanye perubahan. Ketika warga sekolah sudah menerima tantangan perubahan, maka penting membuat kampanye perubahan yang membangun dan merawat kebiasaan baru (new normal). Kampanye perubahan bisa dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti lagu, pantomim dan poster.
2. Melakukan transformasi sekolah. Pandemi COVID-19 bukan hanya ancaman, tapi juga momen perubahan. Penting bagi pemimpin sekolah melakukan transformasi sekolah untuk mewujudkan sekolah merdeka belajar. Sekolah yang memfasilitasi proses pembelajaran yang esensial.
3. Membangun kolaborasi. Tidak semua sekolah mempunyai sumber daya untuk mengatasi tantangan pandemi COVID-

19. Karena itu, jangan ragu untuk mencari, menemukan dan membangun kolaborasi dengan pihak lain yang mempunyai sumber daya yang dibutuhkan. Selama pandemi COVID-19, ada banyak pihak yang menawarkan kolaborasi seperti Sekolah Lawan Corona yang telah mendampingi ratusan sekolah dalam melakukan pembelajaran jarak jauh.
4. Melakukan diferensiasi layanan. Apabila sekolah mempunyai sumber daya lebih, pemimpin sekolah bisa menganalisis kebutuhan orangtua murid sebagai dasar untuk membuat layanan-layanan baru. Pandemi COVID-10 melahirkan persoalan baru yang tidak terjawab oleh solusi dari layanan lama. Jangan ragu membuat layanan baru yang menjawab kebutuhan murid dan orangtua.
5. Memperluas jangkauan. Pilihan yang lebih menantang, sekolah menawarkan beragam program dan layanan pada segmen masyarakat yang lebih luas, tidak sebatas orangtua murid yang dilayani selama ini. Penting bagi setiap sekolah menemukan sumber pendapatan baru untuk tetap bertahan di tengah tantangan COVID-19.

Pandemi sebagai Momen Belajar

Bagi pemimpin merdeka belajar, setiap momen adalah momen belajar. Pandemi pun momen belajar. Pasti bingung, pasti merasa ragu. Tapi bukan hanya Anda, tapi juga saya dan pemimpin sekolah di penjuru dunia mengalami kebingungan dan keraguan. Jadikan pembelajaran murid sebagai prioritas. Pastikan waktu dan energi kita fokus untuk memastikan pembelajaran murid bisa berlangsung efektif. Selama sekolah bisa mengambil peran dalam pembelajaran, maka selama itu pula sekolah tetap akan bertahan.

Tantangan pandemi Covid-19 bukan untuk dihadapi sendiri, tapi dihadapi secara kolektif. Terlibatlah dalam berbagai forum yang membagikan praktik baik pemimpin sekolah dalam mengatasi

tantangan pandemi Covid-19. Anda juga bisa bergabung bersama kami di “Obrolan Pemimpin Merdeka Belajar” yang setiap sabtu malam mengundang pemimpin sekolah dan ahli untuk membagikan praktik baik dan strategi bagi sekolah untuk mewujudkan pembelajaran murid yang merdeka belajar. Silahkan bergabung di alamat <https://bit.ly/obrolanpemimpinmerdekabelajar>. Kami tunggu Anda untuk merdeka belajar bersama.

Sekali merdeka, tetap merdeka belajar!

Menjadi Pemimpin Pembelajaran di Saat Krisis

Imelda Tirra Usnadibrata

(Save The Children Indonesia / Yayasan Sayangi Tunas Cilik)

Email: Imelda.Usnadibrata@savethechildren.org

Abstrak

Ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia, peran dan fungsi guru serta orangtua, bahkan masyarakat dan peserta didik, menjadi diperluas karena tuntutan untuk mampu menjadi pemimpin pembelajaran di dalam dan di luar sekolah / kelas, di rumah, di komunitas. Berbagai ide dan inovasi untuk memastikan proses pembelajaran jarak jauh bagi para peserta didik dapat tetap berjalan, bermunculan dari berbagai pihak, menjadikan setiap individu dan kelompok individu sebagai pemimpin pembelajaran sesungguhnya.

Kata Kunci: pemimpin pembelajaran, kepala sekolah, guru, orangtua, masyarakat, peserta didik, pembelajaran jarak jauh.

Pendahuluan

Kondisi pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020 lalu, menjadikan bulan-bulan yang berjalan sebagai masa krisis di segala bidang, termasuk pendidikan. Berbagai tatanan, sistem, peran dan fungsi pun berubah sesuai dengan kondisi yang sedemikian dinamis, memaksa setiap individu untuk merubah diri dan menyesuaikan dengan cepat pada kondisi dan kebutuhan yang ada. Menjadi *learning individual* atau individu pembelajar sudah menjadi tugas dan peran setiap orang, tidak

hanya mereka yang sedang bersekolah, baik anak-anak maupun orang dewasa, namun juga mereka yang tidak berada di bangku sekolah, dalam kondisi bekerja dan hidup bermasyarakat pun jelas harus terus belajar menambah pengetahuan dan mempertajam keahliannya. Bagaimana dengan Pemimpin? Apa yang dimaksud dengan Pemimpin Pembelajaran? Dan peran seperti apa yang diharapkan dari Pemimpin Pembelajaran di Saat Krisis?

Terdapat berbagai definisi dan ruang lingkup dari Pemimpin Pembelajaran. Salah satunya bisa diambil dari teori *Instructional Leadership* yang dikembangkan sejak tahun 1980-an dan dikhususkan untuk lingkup persekolahan dengan sasaran kepala sekolah, sebagai penentu kunci sukses berkembangnya sebuah sekolah. Konsep ini berkembang dengan menekankan pemberdayaan yang lebih luas dan terdistribusi juga ke para staf di sekolah, yang kemudian menjadi *shared leadership* dan *transformational leadership*.

Dalam artikel ini, pemimpin pembelajaran harus didefinisikan ulang dengan kondisi kekinian yang dikaitkan dengan konteks pandemi *Covid-19* ini. Peran pemimpin menjadi lebih luas dan tidak hanya tergantung pada pemimpin dalam unit persekolahan. Peran ini menjadi berkembang dan menyentuh pada setiap individu. Salah satunya adalah guru sebagai pemimpin di dalam kelas, yang sekarang juga berkembang menjadi pemimpin di luar kelas. Juga pada individu seperti orangtua murid, yang mendapatkan amanah tambahan menjadi pemimpin pembelajaran di rumah untuk anak-anaknya.

Mengapa menjadi pemimpin pembelajaran di saat krisis kini menjadi keharusan? Mari kita simak dahulu pendapat beberapa anak terkait proses Belajar di Rumah (BDR).



SUARA ANAK INDONESIA

Pertama, adalah pendapat adik Ade Umbu, yang bersekolah di tingkat SD kelas 5 di salah satu kabupaten di pulau Sumba, provinsi Nusa Tenggara Timur, yang juga merupakan Duta Baca *Save The Children*. Ade Umbu mengatakan bahwa belajar di rumah itu sulit, karena walaupun ibunya membantu untuk belajar, tapi pemahaman ibunya untuk mata pelajaran itu sedikit, tidak bisa menjelaskan seperti ibu guru, dan terkadang banyak gangguan dari teman/tetangga untuk bermain, sehingga di rumah lebih banyak bermain daripada belajar.

Suara anak ini menunjukkan pentingnya peran seorang ibu (dan juga tentunya Bapak) sebagai orangtua, untuk dapat menjadi pemimpin pembelajaran di rumah. Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama sudah banyak terlupakan. Selama masa BDR ini seakan kembali diingatkan bahwa orang tua seharusnya memberikan perhatian dan waktu yang lebih untuk membimbing anak-anaknya. Orang tua tidak bisa lagi menyerahkan perkembangan belajar anak pada guru, melainkan harus ditangani secara langsung. Hal ini menjadikan orang tua harus terus belajar untuk dapat mengikuti perkembangan zaman, termasuk

menyesuaikan dengan perkembangan anak-anaknya dalam bidang pendidikan.

Kedua adalah cerita yang berbeda disampaikan adik disabilitas yakni tuna rungu atau tuli bernama Adjie yang belajar di Sekolah Luar Biasa di kota Bandung. Adjie menyampaikan pendapatnya dan diterjemahkan oleh guru, pada saat dilaksanakan *Focus Group Discussion* dengan *Save The Children*. Adjie menyampaikan bahwa dia senang ketika guru menyampaikan bahwa sekolah tutup karena *Corona*. Dia berpikir bahwa sekolah tutup berarti liburan. Baru kemudian dia paham bahwa yang dimaksud adalah proses pembelajaran pindah dari sekolah ke rumah.

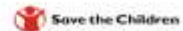
Adjie menyampaikan bahwa sebagai penyandang disabilitas tuna rungu atau tuli, dia memiliki keterbatasan untuk memahami kata dan kalimat baru. Ternyata selama ini komunikasi dapat dilakukan karena dia bisa membaca gerakan bibir orang lain saat bicara, maka ketika semua orang memakai masker, dia kesulitan memahami maksud pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran para guru untuk bekerja sama dengan orangtua dalam memahami kebutuhan anak disabilitas di era pandemi ini. Sebuah proses belajar bagi semua pihak, di mana untuk anak disabilitas, hal baru yang perlu diperkenalkan ke anak, harus disesuaikan dengan kemampuan pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa dan media yang biasa digunakan sesuai dengan kebutuhannya.



Ketiga, berdasarkan *Rapid Need Assessment* atau Penilaian Kebutuhan yang dilaksanakan *Save The Children Indonesia*, ditemukan suara anak berdasarkan informasi yang diperoleh dari 13.500 orangtua dan 5.000 guru (*Save The Children Indonesia*, April 2020). Puluhan temuan yang kami peroleh terkait kondisi anak Indonesia, dan hal yang terkait dengan topik kita kali ini, adalah masukan dari orangtua bahwa 5 dari 10 anak atau 50% dari yang kami survei, mengalami 2 dari 5 kondisi yakni: bosan, sulit konsentrasi, bingung, sulit tidur, stres, dan lelah kesepian. Adapun kejenuhan atau rasa bosan karena belajar di rumah, mencapai lebih dari 70 persen responden. Alasannya antara lain karena terlalu banyak tugas dan metode belajar kurang menyenangkan. Oleh karenanya, hal ini sekarang menjadi tugas bersama dari guru dan orangtua, sebagai bentuk sinergi pemimpin-pemimpin pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

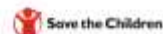
Suara anak-anak Indonesia sangat menarik kita simak, dan dapat menjadi acuan bersama untuk pengembangan program selanjutnya. Khususnya, bagaimana belajar di rumah bisa tetap memotivasi anak untuk belajar dengan optimal. Terkait dengan suara anak-anak di masa krisis pandemi ini, *Save The Children Indonesia* memiliki program respons *Covid-19* yang terbagi dalam 4 pilar utama. Salahsatunya adalah di bidang pendidikan untuk memastikan agar anak-anak tetap dapat belajar dengan aman dan kembali ke sekolah (*Save The Children Indonesia*, 2020). Program kerja yang dilaksanakan membutuhkan kerjasama, inisiatif serta koordinasi yang baik dari semua pihak, mulai dinas pendidikan, sekolah, guru, orangtua, masyarakat, dan anak didik, yang bersama-sama bersinergi menjadi pemimpin pembelajaran sesuai peran dan fungsinya masing-masing.

Save The Children's Covid-19 Response



Pendidikan Indonesia Kini

Sebelum masuk ke pembahasan “Menjadi Pemimpin Pembelajaran di Saat Krisis”, mari kita telaah dulu bagaimana kondisi terakhir pendidikan Indonesia di masa pandemi. Jika melakukan kilas balik, pada pertengahan Maret 2020, sekolah-sekolah di Indonesia mulai tutup, dan terdapat lebih dari 500 ribu sekolah, mulai dari tingkat PAUD hingga SMA/SMK yang terdampak (Seknas SPAB, Juni 2020). Hal ini mengakibatkan lebih 60 juta siswa usia di bawah 18 tahun di Indonesia tidak bersekolah (UNESCO, 2020), dan harus memindahkan proses pembelajarannya ke rumah.



Kemudian pada 15 Juni 2020, Surat Ketetapan Bersama (SKB) 4 Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, Kesehatan, dan Dalam Negeri, tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, memutuskan bahwa Tahun Ajaran Baru 2020/2021 tetap berjalan sesuai jadwal (dimulai pertengahan Juli 2020), namun proses pembelajaran tatap muka atau datang ke sekolah hanya diperbolehkan untuk area di zona Hijau saja.

Hal ini berarti hanya 6 persen dari total keseluruhan sekolah di Indonesia, dan sebagian besar berada di wilayah Timur Indonesia, yang boleh menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Dan itupun hanya sekolah tingkat SMA/SMK dan SMP yang tidak berasrama. Sebagian besar sekolah (96 persen) masih harus tutup. Sekolah jenjang SMA/SMK dimungkinkan dibuka kembali apabila daerahnya merupakan zona hijau. Jenjang SD, menunggu dua bulan kemudian. Setelah SD buka selama 2 bulan, baru kemudian tingkat PAUD dan TK dapat dibuka pula.

Kondisi ini praktis membuat mayoritas sekolah di Indonesia tetap tutup, dan harus melaksanakan proses pembelajaran mandiri di rumah. Ini berarti pembelajaran jarak jauh, baik melalui daring atau luring, tetap berlanjut pada bulan-bulan yang akan datang. Bahkan bisa terjadi lebih dari 1 (satu) semester, bila kondisi area tempat di mana sekolah berada, belum menunjukkan warna hijau atau aman.

Dengan proses Belajar Di Rumah (BDR) dilanjutkan sekian bulan lamanya, apa saja kemungkinan yang dapat terjadi? Potensi anak mengalami kebosanan/kejujutan meningkat, motivasi untuk belajar menurun, proses adaptasi kembali ke sekolah memerlukan waktu yang panjang, termasuk untuk proses akselerasi/percepatan ketertinggalan belajar.

Bisa terjadi anak tidak semangat kembali ke sekolah atau sudah terjebak dengan kondisi ekonomi yang semakin sulit, sehingga harus membantu mencari orang tua mencari nafkah, yang mengakibatkan isu anak bekerja, isu anak menikah muda, isu anak yang mengalami kekerasan baik verbal fisik maupun seksual di

rumah, kembali muncul dan menyebabkan mereka tidak dapat kembali ke sekolah. Hal ini bisa meningkatkan angka putus sekolah menjadi minimal 3 kali lipat dari angka 300 ribu yang disebutkan Susenas tahun 2018. Tumpukan-tumpukan permasalahan ini yang patut kita waspadai bersama karena dampak berkelanjutan dan



jangka panjang yang mungkin terjadi terhadap anak Indonesia.

Mengingat berbagai kemungkinan yang terjadi, di tingkat global, *Save The Children* berkampanye khusus terkait pendidikan. Ada tiga poin penting yang ingin kami capai. pertama memastikan seluruh anak dapat tetap belajar walaupun sekolah ditutup. Kedua, setiap anak dapat kembali ke sekolah ketika kondisi telah aman. Dan ketiga, memastikan kolaborasi dengan pemerintah dan para donor untuk dapat berinvestasi dalam bidang pendidikan dapat membantu bangkit dari kondisi krisis pendidikan saat ini. Tujuan baik tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa sinergi dengan pemimpin-pemimpin pembelajaran yang berada di pemerintah, sekolah, guru, orangtua, masyarakat, anak didik, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat serta swasta.

Pemimpin Pembelajaran

Dengan menggunakan *socio-ecological model*, target kami adalah anak Indonesia sebagai *micro system*. Kemudian, pada lapisan *macro system*, satuan keluarga adalah target selanjutnya. Pada keluarga terdapat peran peran orangtua atau wali atau pengasuh anak yang juga disebut pemimpin keluarga. Lapisan selanjutnya adalah komunitas. Pada komunitas terdapat pemimpin masyarakat seperti kepala desa, tokoh yang dituakan, pemuka agama yang dihormati. Selain itu, terdapat kader organisasi pemuda di lingkup desa yang merupakan *influential/opinion leaders*, yakni mereka yang pendapatnya bisa mempengaruhi masyarakat banyak, sehingga patut dijadikan pemimpin pembelajaran di tingkat komunitas. Baru selanjutnya *beneficiaries* atau penerima manfaat program kami selain anak yaitu guru dan kepala sekolah. Sekolah-sekolah ini tentunya berada dalam satu koordinasi dengan Dinas Pendidikan. Selain Dinas Pendidikan, wakil pemerintah terkait dengan pendidikan juga beragam, karena sama-sama bersinggungan dengan dunia anak yakni Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Dinas Kesehatan dan lainnya.



Peran Anak

Dalam masa pandemi di mana anak harus belajar dari rumah, maka peran anak harus bisa menjadi pembelajar yang mandiri. Anak juga harus mulai bisa menjadi manajer bagi dirinya sendiri, terutama dalam hal membagi waktu dan mendisiplinkan diri dengan metode belajar yang baru di rumah. Anak juga harus bisa menjadi motivator untuk dirinya sendiri dan teman sebayanya, agar tetap bersemangat dalam belajar walaupun dengan pengawasan berbeda.

Dengan perluasan dan pengayaan peran ini (*enlargement* dan *enrichment roles*), peran baru anak menjadi pembelajar mandiri, tetap membutuhkan dukungan, untuk memastikan kegiatan belajar di rumah bisa berjalan maksimal. Dukungan tidak hanya sekedar material pembelajaran lewat daring dan luring, namun juga perlu dukungan psikososial untuk melihat aspek perkembangan anak secara keseluruhan (*whole child development*), agar tetap memotivasi mereka untuk bersiap nantinya bisa kembali ke sekolah dengan selamat (*safe return to school*).

Peran Orang Tua

Orangtua sering disebutkan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Dalam masa pandemi ini, peran orangtua menjadi bertambah sebagai *educator* dan *manager* bagi anaknya. Orangtua harus bisa melakukan pendampingan bagi anaknya dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas. Tidak hanya itu, orangtua harus bisa menjadi *supervisor* karena kejahatan terhadap anak (seperti *bullying*) melalui daring masih sering terjadi. Orang tua harus memastikan pendampingan dan perlindungan terhadap anak berjalan maksimal untuk menghindari dampak buruk belajar sistem daring. Tantangan yang sama dihadapi oleh orangtua ketika pembelajaran jarak jauh berbasis luring menjadi satu-satunya pilihan. Pembelajaran luring juga menuntut orang tua menjadi pemimpin pembelajaran di rumah untuk anaknya. Orang tua harus berperan sebagai *manager*, *supervisor*, dan *Innovator* untuk memastikan anak tetap bersemangat belajar.

Tanggungjawab ini jangan diartikan hanya akan dipikul ibu. Peran ayah dan jelas sangat dibutuhkan. Peningkatan peran ayah dalam mendampingi anak belajar di rumah sangat diharapkan agar *bonding* atau keterikatan emosional menjadi semakin baik. Orangtua yang kini berfungsi ganda dengan menjadi guru di rumah, jelas membutuhkan berbagai dukungan, antara lain panduan dan program *parenting*, juga layanan konsultasi dan konseling untuk dapat menjalankan berbagai peran baru tersebut dengan maksimal.

Salah satu praktik baik yang telah dilaksanakan *Save The Children* adalah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan lokal, sekolah dan guru, menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang menjelaskan pembagian kerja antara guru dan orangtua dalam setiap topik pembelajarannya dengan menggunakan berbagai media belajar yang mudah didapatkan di rumah, termasuk bahan alam di sekitar rumah. Hal ini jelas membantu orangtua dalam membimbing anak belajar di rumah, mengingat mayoritas orangtua tidak memiliki kompetensi pedagogik dan latar belakang pekerjaanya yang beragam. Orang tua harus dibimbing dalam mengelola pembelajaran peserta didik, sehingga sinergi orangtua dengan guru dan sekolah, akan sangat dibutuhkan.



Peran Komunitas

Warga sekitar diharapkan turut memiliki tanggung jawab dalam pendidikan anak. Peran yang bisa dilakukan semacam *supervisor*, yaitu memastikan anak mendapat hak pendidikan. Para pemimpin desa seharusnya bisa membuat program untuk membantu orangtua dalam membimbing anak, mendampingi anak yang ditinggal bekerja orang tuanya atau memfasilitasi pengadaan wifi dan seterusnya. Pada level komunitas ini, pergeseran fokus dan tanggung jawab terjadi. Kalau sebelumnya lebih banyak ditekankan pada keamanan dan keselamatan serta pengembangan

kegiatan bagi remaja, maka sekarang diubah fokusnya pada isu keberlanjutan pendidikan anak. Dengan kemampuan serta akses yang dimiliki, komunitas kini diharapkan bisa membuat berbagai program pendukung belajar anak dengan orangtua di rumah.

Disinilah peran-peran baru pemimpin pembelajaran diperluas selama masa pandemi melalui pendekatan *socio-ecological model*. Dalam pendekatan ini, pendidikan sebagai hak anak, menjadi tanggung jawab bersama yang dipikul oleh sekolah, orangtua dan masyarakat serta menjadi kewajiban negara melalui sekolah dan dinas pendidikan.

Beberapa praktik baik telah *Save The Children* lakukan dalam menerapkan pendekatan *socio-ecological model*. Lembaga kami memfokuskan pada daerah pedesaan yang mempunyai keterbatasan akses internet dan telepon, di mana pembelajaran daring tidak bisa dilakukan. Strategi yang kami lakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bekerjasama dengan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dan aparat Desa di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, dalam membuat aturan jam disiplin belajar yang harus dipatuhi orangtua dan anak serta diawasi pelaksanaannya oleh masyarakat, yakni dalam waktu 4 (empat) jam di pagi hari dan 2 (dua) jam di malam hari. *Kedua*, membantu murid-murid yang tinggal jauh/terpencil mendapatkan kunjungan guru secara rutin ke rumah anak tertentu atau mengumpulkan 3-5 anak membentuk kelompok belajar kecil. Prioritasnya adalah anak disabilitas dan hampir putus sekolah. Pelaksanaannya tentu dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Untuk bisa mengelompokkan tersebut, harus dilakukan pemetaan terhadap rumah anak yang berdekatan. Pengelompokan berdasarkan kedekatan rumah tinggal ini memudahkan untuk transportasi dan pemberian materi sesuai kebutuhan anak. Sementara itu, sosialisasi kepada masyarakat terus dilakukan agar program ini dapat diterima dan didukung oleh para orangtua, sekaligus menjadi kesempatan berkonsultasi dengan guru.



Program Jam Belajar dan Guru Kunjung ini dapat diperluas oleh masyarakat sendiri, dengan mengalokasikan dana khusus dari desa. Masyarakat juga bisa bekerjasama dengan komunitas anak muda dan guru, yang secara sukarela mau berbagi waktu dan tenaga serta pikirannya untuk bisa memajukan anak-anak di desanya.

Peran Guru

Peran baru guru selama masa pandemi ini harus bisa menjadi *educator*, *manager* dan *supervisor* di dalam dan di luar kelas. Tidak hanya itu. Guru juga harus bisa menjadi inovator pembelajaran, mengingat selama masa pandemi proses pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, baik melalui daring atau luring. Perubahan peran ini sangat signifikan dan membutuhkan perubahan mindset yang cukup besar.

Jutaan guru yang sedang melakukan perubahan peran ini harus mendapat dukungan. Sekarang ini guru harus mempersiapkan modul-modul pembelajaran yang baru yang khusus dipersiapkan untuk pembelajaran jarak jauh. Bagi guru yang mengajar daring, prsayarat utamanya adalah mengenal dengan baik teknologi informasi. Sementara itu, bagi guru yang harus mengajar luring, maka persiapannya lebih berat. Guru tersebut harus diberikan dukungan mobilitas terkait jarak tempuh untuk mengajar anak-anak di balai desa atau rumah-rumah, serta memastikan protokol

kesehatan dan keselamatan tetap bisa dipenuhi agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal..

Salah satu praktik baik yang sudah *Save The Children* lakukan, untuk mendukung pembelajaran luring adalah dengan mengadakan pembelian, menggandakan, serta mendistribusikan berbagai buku cerita. Seperti buku yang menjelaskan apa itu virus Corona dan bagaimana cara penyebarannya, termasuk mensosialisasikan menjaga kesehatan di masa pandemi. Selain itu yang didistribusikan adalah buku pelajaran yang direkomendasikan Kemendikbud, berbagai alat belajar untuk tulis menulis dan menggambar di berbagai wilayah kerja *Save The Children* di Indonesia.



Adapun untuk membantu mereka yang berada di area terpencil tanpa akses internet, radio dijadikan media untuk proses pembelajaran di daerah terpencil. *Save The Children* khususnya di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menyusun program radio yang berkelanjutan terdiri dari belasan episode, yang kemudian disiarkan ulang oleh Radio Komunitas. Program ini tidak hanya dibawakan oleh para pejabat di Dinas Pendidikan lokal untuk membantu mensosialisasikan kebijakan terkait belajar di rumah, namun juga secara bergiliran memberikan kesempatan kepada para guru untuk dapat mengajar lewat radio dengan topik beragam dan

menarik secara audio, sehingga dapat didengarkan langsung oleh anak-anak. Kesempatan juga diberikan kepada para orangtua untuk berbagi praktik baik yang dilaksanakan di rumah dalam mendampingi anak-anaknya belajar. Peran sebagai guru tidak lagi hanya membimbing anak belajar walaupun dengan jarak jauh baik daring maupun luring, namun juga membimbing orang tua agar dapat membantu mendampingi anak belajar di rumah dengan maksimal.



Peran Sekolah

Dalam kondisi pandemi sekarang ini, sebaiknya dijadikan momentum tepat untuk lebih melebarkan kerjasama, khususnya dengan orangtua, alumni, desa, komunitas, dan pemerintah daerah. Program pendukung seperti membantu orang tua belajar bersama anak melalui kelas orangtua belajar, mengaktivasi Komite Sekolah dan perkumpulan alumni peduli almamater, proaktif untuk berkolaborasi dengan berbagai organisasi masyarakat, dan memperkuat partisipasi masyarakat dengan bekerja sama dengan para relawan dan guru, akan sangat membantu.

Peran Pemerintah

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk memastikan anak tetap belajar. Pemerintah juga harus memperkuat program

pembelajaran jarak jauh melalui berbagai inovasi kebijakan. Kebijakan penyederhanaan kurikulum dalam masa pandemi sangat didukung karena merupakan kebutuhan nyata. Inovasi kebijakan pada level Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan, mengingat Pemda merupakan lembaga pemerintah yang paling berdekatan dengan target sasaran.

Program kerja sama tidak hanya antar instansi pemerintah. Pihak swasta dapat dilibatkan untuk membantu pembelajaran jarak jauh, khususnya penyediaan akses internet dan laptop atau gadget untuk murid dan guru. Bagi daerah yang belum ada akses internet, maka dukungan sangat diperlukan untuk pembelajaran luring. Misalnya dukungan biaya transportasi untuk guru dan sukarelawan, dukungan pengadaan buku dan media pembelajaran.

No.	Ekosistem	Peran Baru: Mitra & Pemas Kritis	Dukungan yang Diperlukan
1	Anak	Pembelajar mandiri	Memori belajar: materi, lembar kerja, buku Dukungan profesional Perangai kemitraan: sekolah Akses ke internet, informasi, materi belajar
2	Keluarga	Supervisi kegiatan belajar Keterampilan belajar	Perawatan & program parenting Konsultasi & konseling Informasi materi belajar & perkembangan
3	Masyarakat	Pelaku lokal	Disiplin, peran belajar: Guru belajar Akses dan data, dukungan program Konektivitas, sukarelawan, guru, anak rumah Organisasi, industri
4	Guru	Luar kelas	Bantuan mengajar: daring/luring Guru belajar, Penguatan & pengembangan Aksesibilitas & mobilitas, Protokol safety & selamat, Penguatan jarak
5	Selektif	Bekerjasama lebih lanjut untuk pilot, Mendukung sistem evaluasi pembelajaran	Kelas orang tua belajar Aktivasi belajar: selektif Perilaku partisipasi masyarakat Langkah selektif dengan materi dan materi Informasi perilaku belajar
6	Orang / Pemerintah	Program kerja sama, Program P3, Penguatan SMA	Kepuasan / minat Program kerja sama orang tua Dukungan dana untuk akses internet untuk murid dan guru serta transportasi untuk guru



Kesimpulan

Dari pemaparan di atas serta beberapa praktik baik yang sudah kami lakukan, kami ingin menyampaikan beberapa hal.

Pertama, belajar merupakan hak anak. Pemerintah, orang tua dan masyarakat mempunyai tanggungjawab masing-masing dalam memastikan anak tetap dapat belajar meskipun dalam kondisi

pandemi. Saling berkolaborasi yang sinergis sangat diharapkan agar kegiatan belajar anak dapat berjalan optimal.

Kedua, selama masa pandemi, setiap stakeholder strategis pendidikan adalah pemimpin pembelajaran. Anak, guru, keluarga, sekolah dan pemerintah harus menjadi pemimpin pembelajaran. Dalam semua lini, fungsi yang diharapkan tidak terbatas menjadi *educator*, tetapi juga *leader*, *manager*, *administrator*, *motivator*, *supervisor*, dan *innovator*.

Ketiga, selama masa pandemi, proses pembelajaran menjadi sangat dinamis karena perubahan tidak dapat diukur dengan program kerja statis tahunan, semesteran, atau triwulan. Program kerja dapat berubah menjadi bulanan mingguan bahkan harian. Dalam kondisi ini proses pembelajaran bisa dilaksanakan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, sehingga belajar mengajar menjadi tanpa batas. Tidak lagi tergantung pada sekat bangunan sekolah, tidak ada lagi batas fisik, geografis, dan waktu.

Keempat, masalah-masalah yang timbul selama pembelajaran jauh, jangan dipandang sebagai kendala namun sebaiknya dipandang sebagai tantangan yang mendorong lebih kreatif mencari berbagai alternatif solusi. Kemampuan *problem solving and decision making* harus menjadi sebuah *life skill* atau kecakapan hidup yang semakin terasah dengan berbagai kondisi keterbatasan.

Kelima, dengan tuntutan kecakapan hidup diatas, kemampuan bertahan hidup menjadi kualitas hidup yang terbaru. Resiliensi ini bukan hanya dibutuhkan saat mengalami kesulitan dan tantangan kehidupan pribadi, namun juga kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan untuk bisa bertahan hidup dari berbagai kemungkinan menghadapi bencana, wabah, dan lainnya. Oleh karena itu, kami mengajak semua pihak untuk merubah *mindset* bahwa menjadi pemimpin pembelajaran merupakan tugas seorang kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan, namun menjadi pemimpin pembelajaran sudah menjadi tugas kita semua sebagai individu pembelajar.

Referensi

Child Whole Development: <https://www.playcore.com/whole-child-development-for-inclusive-play>

<https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/kemendikbud-dan-mitra-sediakan-ratusan-materi-pengayaan-belajar-dari-rumah/>

<https://resourcecentre.savethechildren.net/library/save-our-education-protect-every-childs-right-learn-covid-19-response-and-recovery>

<https://www.savethechildren.net/save-our-education>

<https://www.savethechildren.org/us/what-we-do/global-programs/education>

Instructional

Leadership:

https://en.wikipedia.org/wiki/Instructional_leadership

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI): *Learning Individual*:

Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd (2018). "Menjadi Kepala Sekolah Profesional, Peran Ayah Masa Pandemi". <https://edition.cnn.com/2020/06/19/health/fatherhood-child-care-coronavirus-pandemic-wellness/index.html>

Save The Children Global, Education Campaign:

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru Di Masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19):

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-tahun-ajaran-baru-di-masa-pandemi-covid19>

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19):

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>

Save The Children Indonesia:

- *Rapid Need Assessment* atau Penilaian Kebutuhan Cepat, April 2020: <https://www.stc.or.id/sci-id/files/82/82bbbe58-2af9-4e56-8b56-74daae24f6ec.pdf>
- Kampanye Pulih Bersama *#ProtectAGeneration*:
<https://www.stc.or.id/kampanye-kami/kampanye-pulih-bersama>, khusus Pendidikan
<https://www.stc.or.id/kampanye-kami/kampanye-pulih-bersama/anak-yang-sulit-mengakses-layanan-pendidikan>
- Praktik Baik Penerapan Jam Belajar:
<https://www.stc.or.id/publikasi/berita/masyarakat-desarano,-donggala-kompak-terapkan-j?fbclid=IwAR2ymGY2RjnpLO1QVZZgv1Q5oxHRc11I5L5J9ZhaEJQzv-K6C84ySDDUNso>, Video:
https://www.youtube.com/watch?v=lpLhers5R_8
- Praktik Baik Guru Kunjung:
 - Di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah:
<https://www.stc.or.id/publikasi/berita/kolaborasi-desa-dan-sekolah-lewat-guru-kunjung>, Video:
<https://www.youtube.com/watch?v=mzhH0RCiz-Y>
 - Di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah:
Video: Literasi untuk Semua dari SDN Pilimangkujawa: <https://youtu.be/wHR7T7884Yw>
dan di SDI Kaluku Tinggu Sigi (termasuk untuk pendidikan inklusi): <https://youtu.be/WExDtrThw48>

Socio-Ecological Model:

- <http://www.esourceresearch.org/Default.aspx?TabId=736>
- UNESCO: <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- UNICEF: <https://www.unicef.org/end-violence/how-to-stop-cyberbullying>

Menjadi Tenaga Pendidik Kreatif di Era Milenial

Hendriawan Widiatmoko

(Pusdatin Kemendikbud)

E-Mail: hendri.widiatmoko@kemdikbud.go.id

Abstrak

Pada era teknologi dan masa pandemi ini, peran guru menjadi semakin kompleks. Guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran daring. Guru juga harus memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan orang tua selaku fasilitator pembelajaran di rumah. Ki Hajar Dewantara telah mengajarkan cara mengembangkan kreativitas, dengan konsep Tri-N (Niteni, Niroake, Nambahi). Seorang guru dapat mengamati (niteni) berbagai contoh praktik baik yang saat ini mudah ditemui, dilanjutkan dengan mencoba mengimplementasikan (niroake) di kelas. Terakhir, seorang guru harus mencoba membuat inovasi (nambahi) dari berbagai praktik baik yang dijumpai dan telah diimplementasikan. Inovasi dapat dilakukan dengan memberikan penambahan atau membuat hal yang baru.

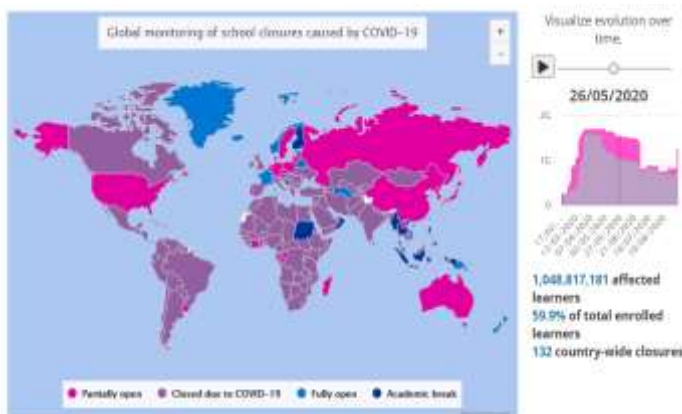
Kata kunci: Pandemi Covis-19, kreativitas guru, teknologi informasi.

Pendahuluan

Teknologi berkembang sangat cepat, ditandai dengan internet sebagai sebuah media yang paling banyak digunakan saat

ini sebagai sarana interaksi, transaksi dan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Pada era revolusi industri 4.0 ini kita berharap perkembangan teknologi terutama adanya *big data*, *artificial intelligence*, dan *machine learning* bisa menjadi sebuah pijakan untuk kemajuan perkembangan teknologi di bidang Pendidikan. Era teknologi ini diperkirakan baru dapat diimplementasikan dengan baik pada tahun 2030 tetapi adanya pandemi Covid-19, suka atau tidak, pemanfaatan teknologi menjadi kunci aktivitas kita saat ini, pembelajaran daring menjadi alternatif pembelajaran di masa pandemi.

Peran dari guru yang kreatif sangat diperlukan untuk dapat menjalankan pembelajaran daring yang baik. Pembelajaran daring yang menarik, interaktif dan tidak hanya fokus pada pencapaian target kompetensi. Kreativitas diperlukan untuk dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Pergeseran yang terjadi masa pandemi ini menuntut pemikiran yang kreatif dan inovatif agar pembelajarannya dapat berjalan baik.



Gambar 1 Dampak Penyebaran Covid-19 bagi pendidikan

Saat ini sekitar satu milyar pembelajar dari 132 negara terkena dampak pandemi, pembelajaran tatap muka menjadi terkendala dalam pelaksanaannya. Sistem pembelajaran jarak jauh secara daring (pembelajaran daring) menjadi sebuah solusi

pembelajaran di masa pandemic kali ini. Pembelajaran Daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Pada masa pandemi kali ini kita juga mengetahui adanya kendala pelaksanaan pembelajaran daring. Ada dua kendala besar yang saat ini dialami siswa dan guru, kekurangan infrastruktur dan minimnya kuota internet. Jika kita lihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki perangkat untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki perangkat melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengapsen melalui *VoiceNote* yang tersedia di *WhatsApp*. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Pada masa pandemi ini juga Kemendikbud meluncurkan program belajar dari rumah untuk menjangkau siswa-siswa yang memiliki kesulitan akses internet. Berbagai usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tidaklah mudah, terutama kesiapan bapak/ibu guru yang siap memanfaatkan TIK. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan konten dan penerapan strategi. Tetapi perlu diingat bahwa selama anak-anak belajar dari Rumah, peran orang tua juga sangat vital, oleh karena itu seorang pendidik

harus dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan Kreativitas

Sebenarnya kreativitas tidak saja mengacu pada penciptaan sesuatu yang baru, tetapi kreativitas juga dapat berupa sebuah usaha untuk memberikan nilai baru atau nilai tambah pada sesuatu hal. Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau anggitan baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdayacipta biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan (Wikipedia).

Di luar dunia pendidikan, banyak perusahaan yang berkembang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (*start up*). Go-Jek, Tokopedia, Bukalapak, Traveloka, Amarta, Grab merupakan contoh kreativitas luarbiasa dengan memanfaatkan teknologi. Sedangkan di dunia pendidikan kita mengenal adanya Rumah Belajar, Ruang Guru, Quipper, SekolahMu, dan Zenius yang memanfaatkan teknologi untuk pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangannya sangat dipengaruhi oleh orang-orang kreatif yang berperan untuk menciptakan inovasi dengan teknologi. Teknologi mampu bersaing dalam jumlah dan kualitas produksi tetapi tidak dapat digunakan untuk menjawab tantangan kemajuan zaman yang terus berkembang. Sebuah perusahaan transportasi yang memiliki teknologi canggih dapat bekerja secara efisien dalam skala besar, namun tanpa dukungan kreativitas sumber daya manusia yang menjalankan programnya tidak akan mampu untuk mewujudkan layanan yang lebih efektif dan tepat guna.



Gambar 2 Pemanfaatan teknologi di dunia transportasi

Permasalahan berkembang sepanjang waktu. Teknologi tidak mampu diandalkan untuk mencari solusi yang tepat. Ia hanya berfungsi sebagai alat yang mempermudah pekerjaan manusia. Teknologi sejauh ini hanya menjalankan perintah dari penggunaanya tanpa mampu berkembang dan berpikir mencari solusi baru untuk permasalahan yang tengah dihadapi.

Hal ini pernah disampaikan oleh Bill Gates (Pendiri Microsoft), Teknologi hanya sebuah alat, peran guru sangat penting dalam mendidik dan memberikan motivasi kepada siswa. *"Technology is just a tool. In terms of getting the kids working together and motivating them, the teacher is the most important."* Kreativitas dapat digunakan untuk melihat permasalahan dengan perspektif baru dan berbeda. Kemampuan ini yang nantinya menghasilkan solusi pemecahan masalah. Mengoptimalkan daya kreativitas berarti membantu perbaikan secara cepat, tepat, efektif dan efisien. Banyak hal yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Lingkungan yang dihuni oleh orang-orang kreatif misalnya, memiliki dampak positif pada kinerja individu di dalamnya. Lingkungan kreatif berdampak pada pencapaian murid dan pengembangan profesionalisme guru.

Pengembangan kreativitas harus menjadi perhatian bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama di lingkungan sekolah. Mengembangkan kreativitas di sekolah harus mendapatkan perhatian sebagai usaha pengembangan ketrampilan sejak dini. Sekolah dan guru harus memiliki fleksibilitas agar peserta didik mampu beradaptasi dan berkembang di dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman (Ardhyantama, 2019). Fleksibilitas ini salah satunya adalah kemampuan untuk beradaptasi mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan pada saat itu dan masa mendatang. Pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dan bijaksana akan dapat mewujudkan hal ini.

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses pencapaian kreativitas. Untuk sampai pada *creation* atau penciptaan sesuatu yang baru, seseorang harus terlebih dahulu memperhatikan dengan seksama berbagai hal dan kemungkinan yang tersedia di sekitarnya, kemudian mampu menirukan dan yang terakhir adalah sanggup menambahkan sesuatu lain yang menjadi pembeda. Pembeda ini merupakan kebaruan yang diyakini lebih membawa banyak manfaat setelah dilakukan berbagai telaah. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan dengan ciri yang menambahkan, mengubah, atau bahkan membentuk suatu gagasan baru dari yang sudah ada sebelumnya ataupun yang sama sekali belum pernah diciptakan manusia.



Gambar 3 Tri-N dan Pembelajaran Abad 21

Tahapan-tahapan ini sesungguhnya sudah lama digagas oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan idenya Tri-N yaitu: *niteni* (mencermati), *nirokake* (menirukan), dan *nambahi* (menambahkan). Gagasan Ki Hajar Dewantara mengandung nilai dasar yang menghormati kemampuan kodrati anak untuk mengatasi permasalahan dengan kebebasan berpikir (Suparlan, 2015). Gagasan ini patut untuk dikaji demi memenuhi tujuan pengembangan kreativitas manusia Indonesia. Di samping itu, hal ini sangat sesuai dengan tahap pengembangan kreativitas sekaligus memiliki nilai originalitas unsur ke Indonesiaan yang sangat kental sebab dicetuskan oleh tokoh pendiri bangsa Indonesia secara langsung.

Tri-N dalam mengembangkan kreativitas memiliki nilai tambah karena merupakan sebuah gagasan yang dibawa oleh tokoh pendidikan Indonesia. Gagasan yang berasal dari anak bangsa, tentu sarat akan nilai-nilai budaya yang selama ini membesarkannya. Dengan menggunakan langkah Tri-N, peningkatan kreativitas dapat sejalan dengan nilai dan budaya yang sudah melekat pada bangsa. Gagasan yang sudah sejalan dengan kebudayaan masyarakat sekitar akan lebih mudah diterima dan dijalankan. Melihat potensi besar untuk menggunakan gagasan Tri-N dalam mengembangkan

kegiatan di sekolah. Dalam pengembangan kreativitas peran guru sangat krusial. Guru memiliki andil dalam pembentukan dan pembinaan kreativitas siswa. Pemodelan sosial, penguatan, dan ekologi ruang kelas adalah desain yang memerlukan seorang pembimbing dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, guru yang kreatif akan dapat menjadi seorang role model dan pembimbing untuk mewujudkan kreativitas dari siswa.



Gambar 4 Niteni, Niroake, Nambahi dalam dunia Pendidikan
(Sumber : <https://twitter.com/TotoRahardjo/>)

Niteni yang paling bagus adalah dengan melakukan pendekatan kontekstual. Kedekatan baik secara lahiriah maupun emosional akan mempengaruhi proses pemodelan. Contoh dari kesuksesan rekan sejawat atau role model guru kreatif akan memunculkan ide dan semangat seorang guru untuk ikut berpikir kreatif dan inovatif.

N kedua dalam Tri-N adalah *nirokake*. *Nirokake* dapat diartikan sebagai aktivitas meniru apa yang sudah dicontohkan, yang dalam pembelajaran ini dilakukan setelah mengamati suatu objek *atau role model*. Proses menirukan memang terlihat sepele

karena kreativitas belum benar-benar dapat dipastikan dan dilihat dari kegiatan ini. Sebagian besar orang akan mencemooh aktivitas *imitating* atau *nirokake* karena dinilai tidak memiliki bobot kreativitas dan hanya menjadi latah dengan kondisi di sekitarnya. Padahal, untuk bisa menuju pada tahapan kreativitas berikutnya, meniru adalah sebuah tindakan yang perlu dilewati. Menjadi kreatif merupakan sebuah keterampilan yang harus didapat dari latihan yang terus menerus diasah. Meniru merupakan rangkaian kegiatan yang dimaksudkan untuk mengasah keterampilan tersebut. Meniru bukan hanya sekadar melakukan kegiatan atau menciptakan produk yang sama. Dalam menirukan ada aktivitas pemahaman di dalamnya.

Perlu dibedakan antara meniru dengan plagiat. Plagiat adalah sebuah kegiatan *copy-paste* tanpa adanya penambahan makna. Menyalin dan mengklaim karya orang lain menjadi seolah-olah miliknya adalah ciri dari plagiarisme. Meniru dapat dimaknai dengan cara berlatih dengan sistem teknik yang dibalik. Sistem ini dianalogikan dengan montir yang melakukan bongkar pasang kendaraan bermotor untuk mengetahui bagaimana cara kerjanya. Dalam proses menirukan ada peluang-peluang untuk gagal. Kegagalan ini dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk memperbaiki. Ada kemungkinan-kemungkinan bahwa kegagalan dalam proses meniru terjadi berulang-ulang.

Dari kegagalan ini kemudian akan tumbuh ide baru yang akan keluar pada fase pada N berikutnya, yaitu *nambahi*. *Nambahi* adalah N terakhir dari Tri-N. Dalam kegiatan *nambahi* ini jelas terlihat bagaimana sebuah kreativitas bekerja. *Nambahi* adalah produk dari keterampilan berpikir secara kreatif. Penambahan biasanya dimaksudkan untuk menjadi sebuah pemecahan dari permasalahan (*problem solving*) yang ada. Penambahan adalah bentuk modifikasi dari contoh-contoh yang telah ada dengan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan. Kreativitas diakui ada setelah karya dari proses berpikir dan berkreasi.

NO	ASPEK PENDIDIKAN	SEBELUM COVID-19	NEW NORMAL
1	Peran Teknologi	Minim/ Penghambat	Dominan/ Pendukung
2	Ruang Belajar	Publik - Sekolah	Pribadi di rumah
3	Metode Penyampaian Materi	Satu layanan untuk semua	Individu dan personal
4	Tanggung Jawab Pembelajaran	Mutlak guru	Partisipasi orang tua
5	Orientasi Pengajaran	Orientasi Konten	Orientasi Kompetensi
6	Evaluasi Pembelajaran	Test akhir tahun tertulis	Formatif dan berbasis proyek

Pada masa pandemi ini telah terjadi pergeseran peran dalam dunia pendidikan, seperti table di atas. Penggunaan teknologi menjadi lebih dominan, ruang belajar pindah ke rumah, pembelajaran lebih individual, dan partisipasi orang tua sangat besar. Perubahan-perubahan ini menuntut kreativitas dari seorang guru memanfaatkan teknologi lebih besar dan adanya kolaborasi yang baik dengan orang tua. Selain guru, pembelajaran melalui daring harus ada peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran sang anak.

Selama pandemi Covid-19 ini ada beberapa peran tambahan yang dapat orang tua lakukan untuk sang anak, diantaranya :

1. Mendampingi anak dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran daring, orang tua diharapkan dapat mendampingi sang anak, dikarenakan pembelajaran jarak jauh melalui daring butuh pendampingan bagi anak. Pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan semangat belajar anak ketika sedang melakukan pembelajaran melalui daring dan dapat meningkatkan keharmonisan antara anak dan orang tua.

Selain itu peran pendampingan orang tua juga sebagai guru pendamping apabila ada materi yang guru jelaskan, namun anak masih belum memahami. Sehingga dengan pendampingan orang tua, proses belajar pun akan semakin positif.

2. Terbuka terhadap teknologi.

Pembelajaran daring memerlukan penggunaan teknologi, penggunaan platform pendidikan dan sarana komunikasi langsung dan tidak langsung sangat diperlukan. Guru dan orang tua harus terbuka terhadap teknologi agar proses pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik. Keterbukaan orang tua terhadap teknologi menjembatani dalam pembelajaran antara guru sekolah dan anak.

3. Lebih Kreatif.

Adanya pandemi Covid-19 ini membuat anak tidak dapat pergi ke sekolah dan membuat waktu bermainnya pun terbatas, sehingga hal itu membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Dengan keadaan seperti tentunya membuat anak mengalami kebosanan. Peran orang tua sangat diperlukan untuk mengurangi tingkat stress anak karena kondisi pandemi.

Poin penting dimasa pandemi ini adalah perlunya keterlibatan orang tua dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus menjadi lebih kreatif memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Oleh karena itu peningkatan kompetensi pemanfaatan TIK untuk pembelajaran sangat diperlukan. Pusdatin (dahulu bernama Pustekkom) Kemendikbud semenjak tahun 2011 melalui portal Rumah Belajar (<http://belajar.kemdikbud.go.id>) berusaha menyiapkan guru yang kreatif dengan berlandaskan pada pola Tri-N. Rumah Belajar menyediakan berbagai bahan belajar, bahan ajar, dan referensi model pembelajaran, dengan harapan dapat menjadi prototipe dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan kreativitas generasi milineal saat ini. Portal Rumah Belajar berusaha memperkuat peran dari guru dengan menciptakan guru-guru yang kreatif dan inovatif.



Gambar 5 Program Pembelajaran Berbasis TIK (ICT Competency Framework, UNESCO)

Pada tahun 2017 Kemendikbud melaksanakan peningkatan kompetensi TIK untuk pembelajaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan melalui program Pembelajaran Berbasis TIK (Pembatik) dengan mengadopsi standar kompetensi TIK (*ICT Competency Framework*) yang ditetapkan oleh UNESCO tahun 2012. Pembatik bertujuan untuk menciptakan para pendidik yang kreatif melalui peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka pemanfaatan TIK untuk pembelajaran.

Pembatik dibagi dalam empat level, dimulai dari level literasi, implementasi, kreasi, dan berbagi. Pada level literasi para pendidik di ajarkan dan diperkenalkan pada pengenalan TIK dasar, pemanfaatan internet, etika berinternet, dan pengenalan perangkat-perangkat untuk pembelajaran. Setelah melewati level literasi peserta akan diajarkan bagaimana mengimplementasikan TIK untuk pembelajaran. Level kreasi peserta diminta untuk menjadi seorang yang kreatif untuk mengkreasikan sebuah produk konten pembelajaran untuk diimplementasi dalam kelasnya masing-masing. Karya yang dihasilkan pada level ini merupakan hasil karya dari sendiri dan merupakan hasil dari inovasi dan kreativitas. Pada Level terakhir atau berbagi ini pendidik harus dapat berbagi hasil karyanya dan mengajarkan kompetensi yang dimilikinya kepada teman sejawat dan masyarakat. Peserta yang terbaik dari level 4 akan dikukuhkan menjadi seorang Duta Rumah Belajar. Seorang

duta berkewajiban untuk mengembangkan dan membantu peningkatan pemanfaatan Rumah Belajar dan pemerataan kompetensi TIK untuk Pembelajaran. Informasi dan pendaftaran PembaTIK dapat diakses pada laman SIMPATIK Rumah Belajar (<http://simpatik.belajar.kemdikbud.go.id>).



Gambar 6 Statistik Peserta Pembatik Tahun 2018 - 2020

Mewujudkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif di era milenial dengan memanfaatkan teknologi sesuatu yang sangat sangat diperlukan. Negara kita sangat luas yang merupakan negara kepulauan terbesar, teknologi merupakan sarana utama untuk memberikan akses layanan pendidikan. Tanpa kehadiran teknologi sangat sulit untuk menjangkau seluruh daerah, dan sulit mewujudkan pemerataan kualitas pendidik dan pembelajaran di Indonesia.

Kesimpulan

Pembelajaran daring menjadi alternatif pembelajaran di era milenial dan masa pandemi Covid-19. Guru juga harus memiliki kompetensi pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di samping

kompetensi komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan orang tua selaku fasilitator pembelajaran di rumah. Ki Hajar Dewantara telah mengajarkan cara mengembangkan kreativitas, tahapan yang dikenal dengan Tri-N (Niteni, Niroake, Nambahi). Seorang guru dapat mengamati (niteni) berbagai contoh praktik baik yang saat ini mudah ditemui, dilanjutkan dengan mencoba mengimplementasikan (niroake) di kelas. Terakhir, seorang guru harus mencoba membuat inovasi (nambahi) dari berbagai praktik baik yang dijumpai dan telah diimplementasikan. Inovasi dapat dilakukan dengan memberikan penambahan atau membuat hal yang baru. Sejak tahun 2017 Pusdatin Bersama Rumah Belajar telah melaksanakan PembatiK, sebuah program peningkatan kompetensi TIK untuk guru sekaligus pemilihan duta Rumah Belajar. Duta Rumah Belajar adalah seorang guru penggerak yang diharapkan dapat mengajak dan berbagi dengan teman sejawat maupun *stakeholder* pendidikan.

Referensi

- Ardhyantama, V. (2019). Pengembangan media flash untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas IV SD Hangtuah VI Surabaya. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1),1-10.
- Budiati, N., Istiqomah, Purnami, A.S., & Agustito, D. (2018). "Penerapan Konsep Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding seminar pendidikan matematika etnomatnesia".
- Chabibie, M. H. , Hakim, W. , & Hakim, W. (2016). "Pengaruh Penerimaan Teknologi dengan Kebergunaan Web : Studi Kasus Portal Rumah Belajar Kemendikbud". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 37—59.

- Dewantara, K.H. (1977). *“Karya Ki Hadjar Dewantara” bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Rizka, Ayu Nur dan Afandi, T. Y. (2019). *“Media Pembelajaran E-learning “Rumah Belajar” Guna Memanfaatkan Portal Gratis”. Penguatan Pendidikan & Kebudayaan untuk Menyongsong Society 5.0*, 325—332.
- Yunianto, I.K. (2014). *“Jogjaforce: Niteni, nirokne, nambahi sebagai proses berpikir kreatif”*. Kreatif: *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 121-133.

Krisis Harus Tetap Eksis

Mulyani

(Guru Biologi SMA Negeri 1 Sanggau, Kalimantan Barat)

email : mulyani.s.pd69@gmail.com

Abstrak

Ketika sekolah harus diliburkan dan aktivitas belajar berpindah ke rumah peserta didik, semua kelabakan, termasuk saya sebagai guru biologi. Awalnya saya hanya menggunakan WA Group. Setelah berselancar di internet, saya menemukan media pembelajaran melalui Google Class Room. Lumayan efektif. Setelah itu, saya mendapat tawaran melaksanakan PJJ melalui RRI. Tak lupa, saya mulai memodifikasi kurikulum. Paduan beberapa media pembelajaran itu menjadikan kegiatan PJJ masih bisa dilangsungkan.

Kata kunci: media pembelajaran, WA Group, Google Class Room, RPP satu lembar, biologi, kearifan lokal.

Pendahuluan

Tulisan ini disajikan sebagai tindak lanjut webinar yang saya lakukan pada tanggal 3 Juli 2020, pada rangkaian webinar yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga kependidikan. Tulisan ini merupakan pengalaman nyata yang dialami di SMAN 1 Sanggau pada matapelajaran Biologi masa pandemi covid-19 dalam rangka adaptasi pembelajaran masa pandemi. Saya tuliskan bagaimana mengelola pembelajaran jarak jauh sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna bagi murid dengan menerapkan strategi merdeka belajar. Memanfaatkan teknologi merupakan salah satu solusi cerdas untuk anak negeri

menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sesuai passion yang dimiliki.

Semoga tulisan ini menjadi inspirasi untuk bapak ibu yang mengajar di tengah keterbatasan, dengan memberdayakan kebudayaan lokal yang jadi andalan.

Libur Terpaksa...

Ya kami menyebutnya libur kali ini adalah libur terpaksa, tidak ada yang suka libur kali ini begitu juga dengan kami pendidik dan murid-murid kami. Hal ini karena untuk mencegah penyebaran virus corona yang sudah menyebar di Indonesia, termasuk di daerah Sanggau. Kebijakan belajar di rumah, bekerja di rumah, beribadah di rumah sangat berdampak pada masyarakat, termasuk berdampak pada dunia pendidikan. Bagi kami di Sanggau kebijakan belajar di rumah merupakan tantangan yang harus kami selesaikan bersama-sama, baik dengan semua guru, siswa dan orang tua murid.

Kebijakan libur pertama kali ditetapkan pada tanggal 17 Maret 2020 sampai 28 Maret 2020. Tanpa persiapan yang matang sekolah meliburkan siswa dan belum memberikan tugas apapun selama libur. Bersyukur sejak awal pembelajaran tahun ajaran baru di kelas, saya sudah membuat *WhatsApp Group* (WAG) untuk murid kelas X IPA2, tujuannya adalah memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan murid-murid saya dan Alhamdulillah memperlancar pembelajaran jarak jauh selama libur covid-19.

Awal pembelajaran masa pandemi covid-19, saya berselancar di dunia maya untuk mencari alternatif bagaimana proses belajar bisa berlangsung tanpa tatap muka. Dan alhamdulillah pada waktu yang diperlukan, di dunia maya pun bertaburan link yang menawarkan pembelajaran jarak jauh mengatasi pembelajaran tetap berlangsung walau dibatasi oleh jarak. Jatuhlah pilihan saya pada *Google Class Room* (GCR), yang sepengetahuan analisa saya termasuk mudah dan aplikatif. Namun terhubung sistem tersebut baru kami gunakan, saya tetap juga masih menginformasikan melalui aplikasi WA mengingatkan murid-murid agar segera *stand-by* di GCR.

Sesuai analisa saya BDR melalui GCR bisa berjalan dengan lancar mengingat anak seusia SMA mayoritas memiliki gawai. Namun demikian ada dua atau tiga orang dari tiap kelas yang saya ajar mengalami kendala tidak bisa mengakses GCR sehubungan kendala jaringan internet di kampung. Libur ternyata diperpanjang sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Murid-murid mulai jenuh dengan pembelajaran jarak jauh yang dijalani. Mengapa? Karena PJJ yang dilakukan oleh sebagian besar guru hanya memberi tugas tanpa ada penjelasan tentang materi, mereka butuh kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Berdasar pada BDR yang membosankan dan membuat murid stress itulah saya punya inisiatif yang berbeda dengan guru-guru lain.

Diawali adanya tawaran kolaborasi dari RRI dengan komunitas guru belajar (KGB) Sanggau pada akhir bulan Maret 2020. RRI mengajak guru-guru di Kabupaten Sanggau untuk mengajar via radio. Hal ini tentu merupakan alternatif pembelajaran secara luring untuk siswa yang terkendala jaringan internet. Dan saya sebagai guru menyambut dengan antusias. Pemerintah sudah menyiapkan program, kami sebagai guru harus punya komitmen untuk berkontribusi. Akhirnya sesuai dengan kesepakatan, kami guru-guru yang tergabung KGB Sanggau mengajar via radio secara sukarela dan bergiliran setiap hari Senin sampai Jum'at dengan durasi 60 menit.

Sistematika program :



RPP satu lembar

Sebagai guru yang baik, tentu sebelum melaksanakan kegiatan BDR sekalipun, harus punya rencana pengajaran. Dan itu saya lakukan dengan membuat dahulu RPP satu lembar bagaimana saya akan merancang dan melaksanakan proses BDR.

[illegible]

RPP satu lembar :

RENCANA PEMBELAJARAN
MASA COVID-19

A. IDENTITAS

Nama Guru	Mulyani, S.Pd	Mata Pelajaran	Biologi	Materi	Virus COVID-19
NIP	196910011992012002	Kelas	X	Waktu	Menyusulkan
Sekolah	SMAN 1 Samudra	Semester	2	Refleksi	SP / P / C/P/ KP *)

B. MATERI DAN TUJUAN

Materi	Tujuan Pembelajaran
Virus : 1. Ciri-ciri virus 2. Covid-19 3. Pencegahan covid-19	Menganalisis struktur, replikasi dan peran virus dalam kehidupan <u>dan</u> melakukan kampanye tentang bahaya covid-19 dalam kehidupan terutama <u>menganalisis</u> bagaimana pencegahannya dengan <u>mentul</u> melalui berbagai <u>kegiatan</u> lokal.

C. RENCANA KEGIATAN DAN EVALUASI

Waktu Peremuan	Langkah – langkah pembelajaran	Assesment
I (60 menit)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengunakan peserta didik <u>mengikuti pembelajaran di RRI pada hari jam at tanggal 3 April 2020 jam 10.00 – 11.00</u> 2. Guru mengarahkan peserta didik <u>mendengarkan informasi tentang virus yang di sampaikan dari RRI</u> 3. Peserta didik dapat <u>mengelaskan sejarah dan karakteristik umum virus</u> 4. peserta didik dapat menganalisis dan menginterpretasi data mengenai virus secara umum dengan virus corona. 5. Peserta didik dilugaskan mengikuti pembelajaran di classroom 6. Sebagai referensi Peserta didik dapat mempelajari link https://wartakota.tribunnews.com/2020/03/19/apu-ifu-covid-19-in-ciri-ciri-bentuk-gejala-penyebarnya-dan-pencegahan-terinfeksi-virus-corona 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap : tangung jawab <u>mendaki arahan mengikuti saran di RRI</u> 2. Presentasi : menyampaikan <u>pernyataan secara kreatif</u>
II Sesuai kondisi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik dapat mempelajari youtube berikut https://www.youtube.com/watch?v=XgrtE+S4M2I 4. <u>Mengajukan soal pada link</u> https://docs.google.com/forms/dm/1jFAlnQlSt0rc3RrIt1Vnm0Q5vT3sd5P5a3c7k9tCn345OEYtshwIemf untuk anak IPA 5. https://docs.google.com/forms/dm/1vXtHb8mso3TGHMm25U0C9tE42t1Mq2w396AEjedi untuk anak IPS 5. <u>Tidak lanjut membuat produk berbasis kearifan local</u> 6. <u>Refleksi</u> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>Ketrampilan berargumentasi</u> peserta didik diberikan <u>pernyataan tentang tawar-menawar</u> yang akan di diskukan dan alasan mengapa harus belajar di rumah 2. <u>Mengetikkan latihan di</u> google form tentang virus 3. <u>Membuat produk kampanye</u> perlunya informasi yang jelas tentang covid-19 <u>berbasis kearifan local</u>

*): SP : Sangat Puas, P : Puas, CP : Cukup Puas, KP : Kurang Puas

Pelaksanaan

Pada saat melaksanakan mengajar via radio materi yang saya sampaikan “Mengenal makhluk halus bernama virus”. Materi virus sebenarnya sudah disampaikan pada semester ganjil. Namun mengingat kondisi negara sedang pandemi covid-19, maka saya lakukan pendalaman materi tersebut agar murid lebih memahami alasan mengapa harus melakukan BDR, dan juga sesuai isi dari dua SE yang saya kutip di atas.

Mengingat adanya keluhan dari banyak murid tentang aktivitas BDR yang membosankan maka pada saat pelaksanaan saya bawa anak untuk bergembira melaksanakan pembelajaran dengan menyajikan lagu-lagu ice breaking untuk memotivasi mereka. Lagu-lagu ice breaking tersebut biasa juga kami bawa pada saat pembelajaran normal agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, namun liriknya agak saya rubah sedikit disesuaikan dengan kondisi pandemi corona dan belajar PJJ via RRI.

Analisa

Pembelajaran via radio bagi anak-anak SMA ternyata tidak sesuai dengan harapan saya, kenapa? Karena baru mendengar kata radio saja anak-anak sudah tidak antusias menanggapi. Namun saya tetap harus optimis, dengan cara mengirim *flyer* kegiatan di WAG kelas saya, maupun menitipkan untuk diposting di WAG kelas yang lainnya. Tantangannya adalah murid yang mengikuti belajar via radio ternyata sesuai prediksi saya, tidak begitu banyak, dengan alasan karena murid pada waktu jam tayang berlangsung, sedang dan harus mengerjakan tugas dari guru lain yang dijadwalkan oleh pihak sekolah. Alasan lain durasi yang kurang, respon terhadap radio kurang asik, dan alasan-alasan lainnya. Peluangnya adalah pembelajaran luring via RRI masih bisa jadi andalan jika dipadukan dengan varian lain dan juga terjalannya kerjasama lebih spesifik dengan stake holder.

Evaluasi dan tindak lanjut

Berdasarkan analisa tersebut, maka saya sebagai guru tidak boleh tinggal diam, harus melakukan evaluasi dan mencari solusi agar proses BDR berjalan lebih menantang. Mengingat durasi mengajar via radio sangat singkat, hanya 60 menit, maka proses harus dikreasikan dengan piranti lain. Dan mengingat saya sudah menerapkan pembelajaran via GCR maka program mengajar via RRI saya kreasikan dengan GCR. Tindak lanjutnya sesuai dengan prinsip merdeka belajar: komitmen pada tujuan, mandiri dalam cara dan refleksi, maka saya tindaklanjuti kegiatan tersebut dengan meneruskan program sesuai RPP. Murid, sesuai tujuan pembelajaran, ditugaskan membuat produk media kampanye bahaya virus corona dengan basis kearifan lokal. Mengingat pada saat pandemi murid-murid sedang berada di tengah keluarganya, maka kearifan lokal yang saya tentukan terbatas seputar budaya bahasa daerah dan atau motif nuansa Dayak. Hal ini bertujuan agar murid dapat mengampanyekan bahaya corona melalui produk yang dibuatnya, bagaimana cara pencegahan penularan covid-19 dengan mudah dan dapat diterima masyarakat sekitarnya secara sederhana.

Produk yang dibuat murid-murid saya di atas harapan saya. Murid saya menghasilkan produk berupa: poster baik dibuat manual, maupun aplikasi, puisi, pantun, lagu, tik tok, video sesuai dengan passion mereka. Kesimpulannya mereka dapat membuat karya berbasis muatan lokal di tengah pandemi yang sedang melanda. Hal ini merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan bagi mereka karena bisa menyalurkan bakatnya dan berkontribusi pada pencegahan pandemi covid-19.

Beberapa contoh penggunaan bahasa daerah dan artinya pada produk yang mereka buat:

1. Inang begoyap, kola' dirik tih kona': jangan jalan-jalan nanti kita tertular
2. Di rumah ja', usah konai konai : di rumah saja, jangan kemana mana
3. Basohk tongan ngan guh : cuci tangan dengan benar

4. Leangguna diek domant batohk anyehk diek sebonar : gunakan tata cara batuk dan bersin dengan benar
5. Lea ngelaksanakan mae taok besomak & harus nginyak masker : terapkan social distancing dan gunakan masker
6. Totap wak roming : stay at home / diam di rumah
7. Basoh tangan dua sabun dan aik : mencuci tangan dengan sabun
8. Lindungi hidong dan mulot duak tisu atau bagian dalam siku saat bekacis : tutup hidung dan mulut dengan tisu atau bagian dalam siku saat bersin
9. Hindari kontak terlalu somak duak orang yang konak gejala : hindari kontak fisik dengan orang yang ada gejala
10. Hindari kontak tanpa pelindung duak hewan liar : hindari kontak dengan hewan liar
11. Yok kennomot mosok tongan nyak sabun't : ayo biasakan mencuci tangan dengan sabun
12. Inang lupa jaga dirik : jangan lupa jaga diri
13. Tangan kula berseh idup kula sehat : tangan saya bersih, hidup saya sehat
14. Buh kita cegah corona, bayah am kita suka ngelalis , suka keluar bila mada penting , kalau penting sangat baruk keluar nyak pun kalau penting : mari cegah corona, dengan berada di rumah saja, kecuali jika sangat penting
15. Inang risau duak virus corona bah menyadik : jangan panic karena virus corona
16. Buh kita sorta lawan corona tuk : ayo kita bersama-sama lawan corona
17. Jagee jarak yeee : jaga jarak ya
18. Nah tamak bejuang lawan corona : mau ikut berjuang melawan korona
19. Malar basok tangan Makai sabun : sering cuci tangan pakai sabun
20. Pakai masker ntih tongah batok sonak : pakai masker jika sedang terserang batuk
21. Hati – hati nyomak binatang : hati-hati mendekati binatang

22. Inang makan daging yang ajom dimasak : jangan makan daging mentah
23. Banyak makan engkayuk buah : banyak makan sayur dan buah
24. Ntik batok sonak copat berobat : jika batuk segera berobat
25. Malar berolahraga dan cukup istirahat : sering berolahraga dan istirahat yang cukup
26. Wak roming maih , yok dop keluar agar mai oduk virus corona : tatap berada di rumah, janga keluar supaya tidak terkena korona
27. Totap wak roming : tetap diam di rumah
28. Istirahat di biah : istirahat yang cukup
29. Iyok berkerumun ngan onya bokah : tidak berkerumun dengan orang banyak
30. Nginyak masker mak koluar roming : gunakan masker saat keluar rumah
31. Buh kita lawan corona dengan cara di rumah terus bayah am keluar keluar bila ajom penting sering cuci tangan jaga jarak ngan pangan : ayo kita lawan corona dengan cara diam di rumah, tidak perlu keluar jika tidak penting, sering cuci tangan dan jaga jarak dengan orang.

Contoh beberapa produk yang dibuat murid:



Refleksi

BDR akan sangat bermakna dan menyenangkan jika dikemas mulai dari perencanaan yang baik, berorientasi pada murid, komitmen pada tujuan, mandiri dalam cara. Dan itu semua karena adanya kolaborasi antara guru dan murid yang kreatif. Murid dan guru belajar bersama melawan corona dengan mengisi pembelajaran yang bermakna.

Salah satu testimoni yang mereka sampaikan kepada saya adalah bahwa belajar Biologi secara PJJ walaupun di tengah keterbatasan sangat berkesan dan sesuai dengan yang mereka inginkan. Kami tidak merasa stress walaupun kami diberi tugas, karena tugas yang kami buat sesuai keahlian yang kami miliki. Kami tidak stress mengerjakan soal-soal latihan karena sebelumnya telah

diberi materi dari sumber yang bervariasi, baik berupa video maupun power poin ataupun cuplikan artikel.

Penutup

Demikian pengalaman saya mengajar menjadi guru kreatif di masa krisis pandemi covid-19, tetap eksis di tengah krisis. Tulisan ini dibuat berdasarkan pengalaman yang saya alami pada saat awal pandemi pada bulan Maret. Memanfaatkan sumber daya yang ada agar pembelajaran dapat bermakna, dan murid menghasilkan karya yang mempesona. Semoga bermanfaat dan memberi inspirasi bagi proses pembelajaran bapak ibu guru yang lain.

Project Based Learning Terintegrasi

Yandri D. I. Snae

(LPMP NTT)

yandri.snae@gmail.com

Abstrak

Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) dapat dilakukan secara daring maupun luring. Di Nusa Tenggara Timur, sebagian besar pembelajaran dilakukan secara luring dengan melakukan kunjungan rumah. Karena itu, sering terjadi guru kelelahan, siswa mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikerjakan karena setiap guru memberikan tugas. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi di mana KD dari beberapa mata pelajaran yang berkaitan dapat diintegrasikan menjadi satu proyek saja. Dengan cara ini siswa hanya perlu mengerjakan satu proyek untuk KD dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Kata kunci: PBL terintegrasi, BDR

Latar Belakang

Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 menyebutkan bahwa penyelenggaraan Belajar Dari Rumah (BDR) bertujuan antara lain untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19. Tujuan lainnya adalah untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan. Berdasarkan surat edaran tersebut, maka

diselenggarakan BDR dengan tetap memperhatikan protokol penanganan Covid-19.

Surat Edaran tersebut juga menguraikan bahwa kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Karena tidak dituntut untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum, maka guru dapat memilih materi-materi yang memungkinkan untuk dipelajari selama BDR, tidak seluruh materi perlu dibelajarkan.

Namun demikian, pada praktiknya terdapat guru yang memberikan tugas yang sangat banyak kepada siswa. Banyak siswa dan orang tua mengeluhkan banyaknya tugas yang harus dikerjakan selama BDR. Siswa kelelahan karena harus menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa tuntunan guru dan keterbatasan sumber belajar.

Pembelajaran selama BDR dapat dilakukan secara daring dan/atau luring. Pembelajaran secara daring dapat dilakukan pada daerah dengan ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ketersediaan laptop/telepon genggam android, dan akses internet. Di Nusa Tenggara Timur saat ini terdapat 383 desa (11%) dari 3.353 desa yang belum berlistrik dan hampir pasti tidak memiliki akses internet. Sementara desa-desa yang telah berlistrikpun belum tentu memiliki akses internet. Dengan demikian, pelaksanaan BDR untuk wilayah-wilayah tersebut lebih mungkin dilakukan secara luring. Pembelajaran secara luring dapat dilakukan dengan memanfaatkan media buku, modul, bahan ajar dari lingkungan sekitar, televisi, dan radio.

Uraian berikut menyajikan pembelajaran luring selama BDR dengan kondisi terburuk di mana media-media tersebut tidak tersedia sehingga guru harus menyiapkan ringkasan materi yang diantarkan secara langsung kepada siswa di rumah. Pada bagian akhir ringkasan materi terdapat tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan akan dijemput oleh guru saat mengantarkan ringkasan materi berikutnya.

Proses mengantar dan menjemput ringkasan materi serta tugas membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit mengingat jumlah siswa dan tempat tinggalnya yang tersebar. Jika setiap guru mata pelajaran mengantar dan menjemput ringkasan materi serta tugas, maka akan menjadi beban tersendiri, tidak hanya bagi guru, tapi juga bagi siswa. Karena itu, perlu ada cara agar meminimalkan kesulitan tersebut. Salah satu cara yang paling mungkin dilakukan adalah guru-guru berkolaborasi antar mata pelajaran memberikan proyek yang sama kepada siswa. Beberapa guru mata pelajaran dapat berkolaborasi untuk mengintegrasikan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan menjadi 1 proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Pembelajaran dengan cara ini menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* Terintegrasi. Kata 'terintegrasi' ditambahkan untuk menggambarkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dikembangkan dengan mengintegrasikan KD-KD yang berkaitan.

Pengintegrasian KD dari Beberapa Mata Pelajaran Menjadi 1 Proyek

Pemilihan KD dari beberapa mata pelajaran untuk diintegrasikan menjadi satu proyek perlu mempertimbangkan materi yang tercakup pada KD-KD tersebut. Materi-materi tersebut haruslah berkaitan satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa contoh KD yang dapat diintegrasikan menjadi satu proyek yang sama.

Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN Kelas X

Bahasa Indonesia

3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi

4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)

PPKN

3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

4.7 Mempresentasikan hasil interpretasi terkait pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia

KD Bahasa Indonesia pada contoh ini membahas mengenai unsur pembangun puisi dan siswa diminta untuk menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Sementara itu, KD PPKN membahas mengenai pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dan siswa diminta mempresentasikan hasil interpretasinya terkait pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KD Bahasa Indonesia dan KD PPKN ini dapat diintegrasikan menjadi satu proyek di mana siswa diminta membuat puisi dengan tema pentingnya Wawasan Nusantara. Pada penjelasan proyek, guru dapat menyampaikan bahwa puisi yang dibuat memerhatikan unsur pembangunnya yakni tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, dan perwajahan.

2. Mata Pelajaran Kimia dan Bahasa Indonesia Kelas X

Kimia

3.10 Menerapkan hukum-hukum dasar kimia, konsep massa molekul relatif, persamaan kimia, konsep mol, dan kadar zat untuk menyelesaikan perhitungan kimia.

4.10 Menganalisis data hasil percobaan menggunakan hukum-hukum dasar kimia kuantitatif.

Bahasa Indonesia

3.14 Menilai hal yang dapat diteladani dari teks biografi.

4.14 Mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

Pada contoh ini, KD Kimia membahas antara lain mengenai hukum-hukum dasar Kimia. Salah satu hukum dasar kimia yang dibahas adalah hukum Dalton yang ditemukan oleh John Dalton. Sedangkan KD Bahasa Indonesia membahas mengenai hal yang dapat diteladani dari teks biografi dan siswa diminta

untuk mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis.

Pasangan KD dari 2 mata pelajaran ini dapat diintegrasikan menjadi 1 proyek di mana siswa diminta membaca biografi dari John Dalton kemudian menuliskan hal-hal yang dapat diteladani dari John Dalton. Kisah mengenai John Dalton yang buta warna dan terlahir dari keluarga miskin namun karena semangatnya yang pantang menyerah sehingga ia kemudian menjadi ahli kimia terkenal dapat digunakan guru untuk memotivasi siswa agar tetap semangat belajar dan berkarya walau di masa pandemi Covid-19. Biografi John Dalton dapat disiapkan oleh guru dalam bentuk ringkasan.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi Kelas X

Bahasa Indonesia

3.9 Mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibaca

4.9 Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca

Biologi

3.4 Menganalisis struktur, replikasi dan peran virus dalam kehidupan

4.4 Melakukan kampanye tentang bahaya virus dalam kehidupan terutama bahaya AIDS berdasarkan tingkat virulensinya

Pada KD Bahasa Indonesia, siswa diminta menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca, sedangkan pada KD Biologi, siswa diminta menganalisis struktur, replikasi, dan peran virus dalam kehidupan, terutama virus AIDS. Pada KD Biologi, guru dapat mengarahkan siswa agar mengenali virus corona (bukan AIDS) agar sesuai dengan konteks yang dihadapi siswa saat ini.

Proyek yang dapat dibuat dari kedua pasang KD tersebut adalah siswa diminta membaca mengenai virus corona kemudian

menyusun ikhtisar mengenai virus tersebut. Bacaan dapat disediakan oleh guru dalam bentuk ringkasan materi.

4. Mata Pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi Kelas X

Fisika

3.1 Menjelaskan hakikat ilmu Fisika dan perannya dalam kehidupan, metode ilmiah, dan keselamatan kerja di laboratorium

4.1 Membuat prosedur kerja ilmiah dan keselamatan kerja misalnya pada pengukuran kalor

Kimia

3.1 Menjelaskan metode ilmiah, hakikat ilmu Kimia, keselamatan dan keamanan di laboratorium, serta peran kimia dalam kehidupan

4.1 Menyajikan hasil rancangan dan hasil percobaan ilmiah

Biologi

3.1 Menjelaskan ruang lingkup biologi (permasalahan pada berbagai obyek biologi dan tingkat organisasi kehidupan), melalui penerapan metode ilmiah dan prinsip keselamatan kerja

4.1 Menyajikan data hasil penerapan metode ilmiah tentang permasalahan pada berbagai obyek biologi dan tingkat organisasi kehidupan

Pada KD Fisika, Kimia, dan Biologi tersebut dibahas antara lain mengenai prosedur ilmiah. Proyek yang dapat dibuat dari ketiga pasang KD tersebut adalah siswa diminta membuat prosedur ilmiah.

5. Mata Pelajaran Fisika, Biologi, Kimia, dan Informatika Kelas X

Fisika

3.1 Menjelaskan hakikat ilmu Fisika dan perannya dalam kehidupan, metode ilmiah, dan keselamatan kerja di laboratorium

4.1 Membuat prosedur kerja ilmiah dan keselamatan kerja misalnya pada pengukuran kalor

Kimia

3.1 Menjelaskan metode ilmiah, hakikat ilmu Kimia, keselamatan dan keamanan di laboratorium, serta peran kimia dalam kehidupan

4.1 Menyajikan hasil rancangan dan hasil percobaan ilmiah

Biologi

3.1 Menjelaskan ruang lingkup biologi (permasalahan pada berbagai obyek biologi dan tingkat organisasi kehidupan), melalui penerapan metode ilmiah dan prinsip keselamatan kerja

4.1 Menyajikan data hasil penerapan metode ilmiah tentang permasalahan pada berbagai obyek biologi dan tingkat organisasi kehidupan

Informatika

3.1 Mengenal lebih dalam integrasi antar aplikasi office (pengolah kata, angka, presentasi).

4.1. Membuat laporan yang membutuhkan integrasi objek berupa teks, data dalam bentuk angka maupun visualisasi chart/grafik, gambar/foto.

KD Fisika, Kimia, dan Biologi membahas antara lain mengenai prosedur ilmiah dan siswa diminta membuat prosedur ilmiah. Sementara itu, KD Informatika membahas mengenai integrasi antar aplikasi office dan siswa diminta membuat laporan yang membutuhkan integrasi objek berupa teks, data dalam bentuk angka maupun visualisasi chart/grafik, gambar/foto.

Keempat pasang KD tersebut dapat diintegrasikan dalam satu proyek di mana siswa diminta membuat prosedur ilmiah menggunakan aplikasi office tertentu dengan menyisipkan gambar atau grafik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

1. Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil dan Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital Kelas X, Kompetensi Keahlian Tata Busana, Program Keahlian Tata Busana, Bidang Keahlian Pariwisata

Pengetahuan Bahan Tekstil

3.3 Menganalisis serat tekstil dari selulosa

4.3 Menyajikan hasil analisis pemeriksaan serat selulosa

Simulasi dan Komunikasi Digital

3.5 Menganalisis fitur yang tepat untuk pembuatan slide

4.5 Membuat slide untuk presentasi

Pasangan KD pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil membahas mengenai serat tekstil dari selulosa dan siswa diminta menyajikan hasil analisis pemeriksaan serat selulosa. Sementara itu, pasangan KD mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital membahas mengenai fitur yang tepat untuk pembuatan slide.

Kedua pasang KD tersebut dapat diintegrasikan menjadi 1 proyek di mana siswa diminta membuat slide presentasi yang berisikan hasil pemeriksaa serat selulosa.

2. Mata Pelajaran Teknik Pengolahan Audio dan Video dan Mata Pelajaran PPKN Kelas XII, Kompetensi Keahlian Multimedia, Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika, Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknik Pengolahan Audio dan Video

3.16 Menganalisis video sesuai Naskah Produksi

4.16 Membuat video sesuai skenario

PPKN

3.26 Mengevaluasi peranan pers di Indonesia

4.26 Menyaji hasil evaluasi tentang peranan pers di Indonesia

KD mata pelajaran Teknik Pengolahan Audio dan Video meminta siswa membuat video sesuai skenario, sedangkan KD mata pelajaran PPKN meminta siswa menyaji hasil evaluasi tentang peranan pers di Indonesia.

Kedua pasang KD tersebut dapat diintegrasikan menjadi 1 proyek yaitu siswa diminta membuat video yang bertemakan peranan pers di Indonesia.

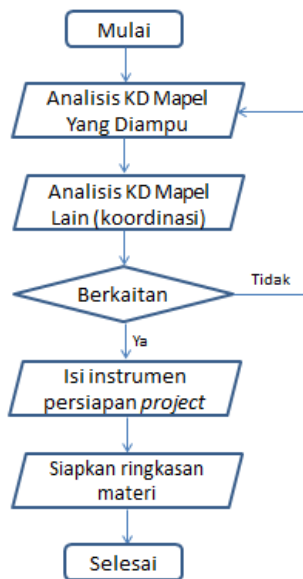
Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

Uraian pada bagian ini mengasumsikan bahwa pembelajaran dilakukan secara luring dan dengan kondisi terburuk di mana guru

harus mengantarkan dan menjemput bahan ajar serta tugas proyek yang akan dikerjakan oleh siswa. Berikut uraian mengenai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dapat dilakukan pada *Project Based Learning* Terintegrasi.

Persiapan

Berikut disajikan bagan yang menggambarkan persiapan pembelajaran berbasis proyek terintegrasi.



Pada tahap persiapan, guru menganalisis KD mata pelajaran yang akan diajarkan. Selanjutnya guru berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menganalisis KD-KD pada mata pelajaran lain tersebut. Jika KD-KD tersebut berkaitan, maka guru mengisi instrumen persiapan proyek berikut.

Tabel 1. Instrumen Persiapan *Project Based Learning* Terintegrasi

MATA PELAJARAN	KD	NAMA PROJECT	DESKRIPSI PROJECT	ASPEK PENILAIAN
Mapel ke-1				
Mapel ke-2				
Mapel ke-n				

Tabel 2. Contoh Pengisian Instrumen Persiapan *Project Based Learning* Terintegrasi

MATA PELAJARAN	KD	NAMA PROJECT	DESKRIPSI PROJECT	ASPEK PENILAIAN
Bahasa Indonesia	3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)	Menulis puisi dengan tema ‘Pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI’	Project menulis puisi dibuat secara individu. Puisi yang ditulis haruslah memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)	tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan
PPKN	3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara			hasil interpretasi

	Kesatuan Republik Indonesia 4.7 Mempresent asikan hasil interpretasi terkait pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia			
--	--	--	--	--

Setelah pengisian instrumen, guru menyiapkan ringkasan materi yang akan menjadi referensi siswa (jika siswa tidak memiliki sumber belajar lain, termasuk buku).

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berbasisi proyek terintegrasi dimulai dengan guru menyerahkan ringkasan materi dan instrumen persiapan proyek. Guru kemudian mendiskusikan rencana proyek dengan siswa. Pada tahap ini, guru menjelaskan secara detail tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mempelajari materi sesuai KD, juga tahapan-tahapan dalam mengerjakan proyek. Guru juga menjelaskan dan mendiskusikan aspek-aspek yang dinilai pada proyek. Selanjutnya siswa mengerjakan proyek sesuai rencana dan mengumpulkan proyek tersebut sesuai rencana. Berikut bagan tahap pelaksanaan proyek.



Evaluasi

Pada tahap evaluasi, guru menilai proyek yang telah dikerjakan oleh siswa berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan pada instrumen persiapan proyek.

Penutup

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* Terintegrasi memudahkan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran selama BDR. Pengintegrasian KD dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu proyek memungkinkan siswa memiliki pengetahuan yang komprehensif, juga mengurangi beban kerja guru dan siswa. Walau demikian, guru membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak untuk menganalisis KD juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain sebelum

menerapkan model pembelajaran ini. Meskipun demikian, tidak seluruh KD dapat diintegrasikan. Oleh sebab itu, dilakukan kajian lebih mendalam untuk menemukan KD-KD lain yang dapat diintegrasikan menjadi 1 proyek dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Keputusan Dirjen Dikdasmen Kemendikbud Nomor 330/D. D5/KEP/KR/2017 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran pada SMK
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19)

Bagian Keempat

KESIAPAN MENGHADAPI BENCANA DAN KESIAPAN KEMBALI KE SEKOLAH



Pengasuhan Disiplin Positif Masa Pandemi

Zaldy Zulkifli

(Save The Children)

zaldy.zulkifli@savethechildren.org

Abstraksi

Proses belajar erat kaitannya dengan suasana yang aman (secure) dan menyenangkan. Terlebih lagi dalam situasi pandemi, anak-anak butuh bantuan orang dewasa agar bisa melewati situasi sulit ini. Pemahaman yang tidak tepat tentang mendisiplinkan anak, meningkatnya beragam tekanan yang dihadapi orangtua, menjadi faktor resiko hadirnya praktik pengasuhan dengan ancaman, hukuman hingga kekerasan. Memampukan orangtua agar bisa mendampingi dan mengasuh secara positif menjadi langkah penting agar anak-anak bisa memperoleh dukungan terbaik dalam menjalani fase tumbuh kembangnya secara optimal.

Kata Kunci: disiplin positif, kembali ke sekolah.

Pendahuluan

Pembatasan mobilitas dan adaptasi dalam menjalani rutinitas dengan cara berbeda merupakan dampak yang paling terasa dari adanya wabah Covid-19. Cara kita berinteraksi, berkomunikasi, serta banyak praktik keseharian lainnya telah berubah dan dipandu dengan beragam protokol untuk memastikan apa yang dilakukan senantiasa aman.

Situasi pandemik ini juga sangat dirasakan dampaknya oleh anak-anak. Pelaksanaan kegiatan belajar di rumah, berkurangnya waktu berinteraksi dengan teman, serta kesempatan bermain yang terbatas akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis mereka. Bahkan tidak menutup kemungkinan dapat menghambat tumbuh kembangnya jika lingkungan keluarga tidak memberikan dukungan secara tepat dalam merespon situasi sulit yang dihadapi anak-anak. Begitu pula dengan anak-anak disabilitas, perubahan rutinitas termasuk didalamnya pemenuhan kebutuhan terapi yang mungkin “terganggu” dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup serta kemampuan anak disabilitas.

Pengalihan kegiatan belajar di rumah pun menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Kendala jaringan internet, ketiadaan perangkat teknologi informasi yang memadai menjadi persoalan teknis yang kerap mengemuka dalam penyelenggaraan dengan metoda daring (online). Hambatan yang dihadapi sekolah khususnya guru yang harus menyampaikan materi pembelajaran secara online dengan interaksi yang terbatas menjadi tantangan tersendiri untuk memastikan siswa didik memahami materi yang disampaikan. Terbatasnya waktu, pengetahuan, dan keterampilan orangtua dalam mendampingi anak belajar, serta minimnya sumber belajar menjadi isu lainnya yang tidak jarang memicu konflik antara anak dan orangtua.

Dalam konteks ini tentu saja orangtua perlu dibantu dan diperkuat dari sisi pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan dukungan yang optimal untuk anak-anaknya, baik itu terkait dengan pendampingan saat anak belajar di rumah maupun dalam rangka mempersiapkan anak untuk kembali ke sekolah. Upaya penyiapan ini sangatlah penting karena setiap anak memiliki jenis dan sifat bawaan yang berbeda, seperti kemampuan dalam beradaptasi, tingkat persistensi yang tidak sama, termasuk tingkat distraktilitas yang berlainan. Salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan pengasuhan disiplin positif yang dapat mengakomodir dan mendukung keunikan anak-anak, menyesuaikan

dengan usia dan tahap perkembangannya serta mempertimbangkan aspek gender dan inklusifitas untuk anak dengan disabilitas.

Pengasuhan Disiplin Positif

Frasa disiplin kerap dipahami sebagai tindakan yang harus menyakitkan, membuat anak jera, keras, serta cenderung bernuansa hukuman. Pemahaman ini yang kemudian memperkuat praktik mendisiplinkan anak identik dengan kekerasan dan hukuman. Padahal disiplin itu sendiri berasal dari kata *disciple* yang artinya mengajarkan atau melatih.

Pendekatan pengasuhan secara positif atau lebih dikenal dengan istilah disiplin positif mulai diterapkan dan dijadikan rujukan oleh banyak lembaga, baik pemerintah maupun non pemerintah sebagai cara yang efektif dalam mengasuh anak tanpa kekerasan. Hal ini dikarenakan pengasuhan disiplin positif bertumpu pada upaya untuk membantu anak agar bisa mengontrol diri secara bertahap (internalisasi moral), model komunikasi yang jelas dan saling menghormati, mengajarkan anak dalam membuat keputusan, serta membangun keterampilan dan rasa percaya diri anak-anak.

Perubahan rutinitas dan proses adaptasi yang terus dilakukan di masa pandemik ini tidak jarang menambah tekanan (*stressor*) pada para orangtua. Seperti halnya tekanan dari sisi ekonomi, kekhawatiran akan kesehatan serta kebutuhan lainnya yang berpotensi terjadinya tindakan kekerasan, termasuk saat mendampingi anak belajar. Melalui pengasuhan disiplin positif orangtua didorong untuk mengenali tanda-tanda stress, bagaimana mengelola emosi, serta melakukan kegiatan-kegiatan perawatan diri (*self care*) yang bisa membuat mereka lebih tenang dan selalu siap menghadapi tantangan-tantangan pengasuhan.

Kerangka Pengasuhan Disiplin Positif

Pengasuhan disiplin positif merupakan pendekatan yang meyakini bahwa anak bisa berperilaku sesuai dengan norma dan

dapat menjalani tahap perkembangannya dengan baik tanpa harus mendapatkan hukuman atau kekerasan. Pendekatan ini juga menyediakan cara yang kongkrit dalam menyelesaikan konflik bagi orangtua.

Ada beberapa tahapan dalam menerapkan pengasuhan disiplin positif:

a. Mengidentifikasi Tujuan Jangka Panjang Pengasuhan

Dalam mendampingi dan mengasuh anak, umumnya para orangtua fokus pada tujuan jangka pendek, yaitu ingin anaknya secara segera untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat itu juga. Misalnya, ingin cepat mandi, pokoknya cepat tidur siang, matikan TV-nya sekarang juga, selesaikan tugasnya segera, dan sebagainya. Fokus pada tujuan jangka pendek kerap disertai ancaman dan memicu terjadinya tindakan kekerasan, terlebih lagi jika kondisi orangtua sedang stress. Sementara tujuan jangka panjang pengasuhan yaitu kualitas atau karakter yang diinginkan orangtua serta relasi atau hubungan yang ingin dibangun ketika anak kita sudah dewasa. Contohnya menjadi anak yang jujur, bertanggung jawab, mandiri, sayang sama keluarga, menjadi teman curhat, terbuka, saling menghargai dan sebagainya. Pengasuhan disiplin positif melatih orangtua untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang agar tidak terpancing melakukan kekerasan terhadap anak, seraya menjadikan tujuan jangka pendek sebagai sarana dalam mencapai tujuan jangka panjang. Artinya tujuan jangka pendek harus tetap dicapai tanpa merusak tujuan jangka panjang, dengan cara tidak menghadirkan kekerasan serta mengupayakan praktik pengasuhan dengan penuh kehangatan dan bimbingan.

b. Menyediakan Kehangatan dan Bimbingan

Kehangatan dan bimbingan merupakan dua alat yang luar biasa dalam pengasuhan disiplin positif. Kehangatan artinya memastikan anak-anak aman, mencintai anak tanpa syarat,

memahami serta merespon apa yang menjadi kebutuhan dan juga perasaan anak. Anak-anak yang kerap mendapatkan kehangatan serta rasa aman selalu memiliki keinginan belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan belajar sangat terkait dengan situasi yang aman dan menyenangkan. Kehangatan juga mendorong kerja sama yang semakin baik antara anak dan orangtua, sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik. Menyediakan bimbingan berarti menyampaikan tentang nilai-nilai hidup, panduan dalam bersikap, serta informasi yang dibutuhkan agar anak bisa berhasil dalam melewati tugas perkembangannya secara baik. Bimbingan juga berupa dukungan terhadap ide anak, menjadi model positif bagi anak, serta membantu anak dalam menyelesaikan masalah. Kehangatan dan bimbingan harus dihadirkan secara bersamaan sesuai dengan usia serta perkembangan anak. Kehangatan dan bimbingan adalah nutrisi bagi otak dan hati anak-anak yang dapat membantu dalam mencapai tujuan jangka panjang pengasuhan.

c. Memahami Perkembangan Anak

Anak-anak memiliki ciri dan tahapan perkembangan yang berbeda di setiap usianya. Tidak jarang tugas perkembangan yang dihadapi anak mewujudkan dalam perilaku yang tidak sesuai atau tidak baik jika dilihat dari perspektif orang dewasa yang kerap memantik terjadinya stress. Misalkan, anak-anak balita yang lompat-lompat di kursi atau kasur, mencorat-coret tembok rumah, menggunakan alat kosmetik ibunya, merupakan contoh perilaku yang seharusnya tidak dilakukan dan perlu dilarang jika menggunakan cara pandang orang dewasa. Namun jika dilihat dari cara berpikir dan cara merasa anak, kegiatan-kegiatan tersebut tidak lebih dari upaya anak dalam menjelajah dan mempelajari hal-hal baru sebagai manifestasi dari fase perkembangan. Pada titik inilah pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang perkembangan anak menjadi penting agar bisa merespon

secara tepat kebutuhan anak sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya serta dapat menerima sikap anak sebagai faktor-faktor perkembangan. Pada konteks perkembangan anak ini pun orangtua didorong untuk mengenali jenis dan tingkat temperamen (karakter bawaan) anak dan mendukungnya agar bisa mengatasi tantangan yang bersumber dari temperamen.

d. Mengatasi Masalah

Selama menjadi orangtua tantangan pengasuhan akan selalu muncul dan merupakan keniscayaan yang harus dihadapi. Pendekatan kekerasan dan hukuman bisa menjadi solusi yang cepat, namun sangat berisiko terhadap perkembangan anak. Dalam pengasuhan disiplin positif, keterampilan mengatasi masalah menjadi tahapan yang tidak kalah penting agar orangtua bisa mengatasi konflik melalui proses komunikasi yang saling menghormati dan tanpa ada pihak yang tersakiti. Mengenali tanda-tanda stress, bentuk-bentuk emosi negatif, serta kemampuan untuk meregulasi diri menjadi kunci awal dalam mengatasi konflik tanpa kekerasan. Langkah kedua orangtua harus fokus pada masalah yang dihadapi anak dan menanggalkan label-label negatif yang biasanya dilekatkan pada anak, seperti anak malas, tidak mau diatur, bandel, dan sebagainya. Langkah ketiga orangtua perlu untuk memperkirakan apa saja yang menjadi penyebab (alasan) anak berperilaku atau bersikap tidak sesuai dengan harapan. Upaya ini akan memberikan kesempatan orangtua untuk melihat permasalahan yang dihadapi anak dari banyak perspektif, sehingga mendorong lahirnya keputusan solutif dan dapat tercegah dari tindakan punitif. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tujuan jangka panjang yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hal ini penting agar orangtua tidak terjebak pada tujuan jangka pendek yang potensial melahirkan tindakan kekerasan. Langkah yang terakhir adalah

menyediakan kehangatan dan bimbingan yang sesuai untuk membantu anak dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Tetap Sehat dan Bahagia di Masa Pandemi Covid-19

Situasi pandemi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinas kita saat ini. Semua orang menghadapi kecemasan yang sama sekaligus juga belajar dan beradaptasi untuk tetap bisa menjalankan hidup secara berkualitas. Berikut beberapa hal praktis yang bisa dilakukan oleh para orangtua :

1. Pikirkan tentang karakter anak yang anda inginkan ketika tumbuh dewasa nanti
2. Anak-anak adalah peniru ulung. Sebagai panutan, pastikan anda berperilaku positif.
3. Saat anda kesal atau frustrasi, ambil jeda dan lakukan kegiatan yang dapat membuat anda rileks.
4. Agar anda tidak merasa sendirian, upayakan tetap berhubungan dengan orang lain melalui cara yang aman.
5. Tunjukkan cinta dan perhatian dengan cara saling mendengarkan dan memberikan dukungan satu sama lain.
6. Pecahkan masalah secara bersama untuk melewati masa sulit ini dengan melibatkan anak dan anggota keluarga dengan cara yang baik, rasa hormat, saling menghargai.
7. Bila kita melakukan kesalahan, ungkapkan rasa penyesalan serta perbaiki diri untuk kedepannya.
8. Kekerasan bukan solusi. Semua anak dan orang dewasa memiliki hak yang sama untuk terbebas dari segala bentuk kekerasan
9. Jika rencana hari ini kurang berhasil, jangan patah semangat dan cobalah terus.
10. Jika hari ini sudah berjalan dengan baik, ucapkan selamat untuk diri anda dan lakukan terus dengan konsisten.

Mendukung Anak Kembali Bersekolah

Kegiatan pembelajaran di rumah secara daring menjadi model yang dianggap paling aman untuk dilakukan saat ini. Namun, keberadaannya tidak akan pernah bisa menggantikan peran dan dinamika proses pembelajaran di sekolah. Proses adaptasi dalam menghadapi masa transisi kembali ke sekolah menjadi fase yang perlu dipersiapkan secara khusus. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mendukung anak kembali ke sekolah:

- Berikan anak-anak informasi tentang kapan dan bagaimana sekolah akan dibuka kembali.
- Sampaikan kepada anak-anak alasan positif untuk kembali ke sekolah.
- Yakinkan anak-anak tentang langkah-langkah keamanan yang berlaku untuk menjaga siswa dan guru tetap sehat dengan menerapkan protokol kesehatan seperti penggunaan masker, cuci tangan lebih sering, menggunakan *hand sanitizer*, jaga jarak aman, memperhatikan asupan gizi dan istirahat yang cukup.
- Dorong anak-anak menjadi agen perubahan. Mereka juga dapat membantu mencegah penyebaran kuman dengan mencuci tangan dengan sabun, menutup batuk dan bersin dengan lengan mereka.
- Pastikan pesan tentang kembali ke sekolah disediakan dalam format yang ramah anak dan mudah diakses (menggunakan gambar atau media lainnya untuk anak disabilitas).
- Orangtua perlu mencari informasi tentang kebutuhan belajar anak.
- Orangtua dan guru memiliki ekspektasi yang fleksibel terhadap anak.
- Orangtua memastikan bahwa sekolah bisa adaptif dan lebih inklusif saat anak kembali bersekolah.
- Orangtua memberikan informasi yang mudah dipahami anak tentang pentingnya menjaga keamanan diri.
- Informasikan orang-orang kunci di sekolah yang bisa dihubungi untuk mendapatkan dukungan.

- Orang tua terlibat aktif dan berkomunikasi dengan sekolah dan guru kelas atau guru pembimbing khusus tentang persiapan tahun ajaran baru, aksesibilitas perlengkapan keamanan diri seperti masker, hand sanitizer, dsb.

Kesimpulan

Mengasuh anak adalah sebuah petualangan panjang, terkadang bisa sangat menyenangkan dan membahagiakan, namun tidak jarang juga menghadirkan kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran serta perasaan-perasaan negatif lainnya. Hal tersebut sangatlah wajar dan normal. Hampir semua orangtua mengalami perasaan yang sama, terlebih lagi di situasi pandemi ini.

Model pengasuhan disiplin positif menjadi cara efektif untuk mencegah, mengurangi, serta mengakhiri segala bentuk kekerasan dan hukuman. Menerapkan pengasuhan disiplin positif merupakan bentuk komitmen dalam menghormati eksistensi anak sebagai manusia, kebersediaan untuk melihat dari perspektif anak, serta melatih meregulasi diri. Situasi pandemik menyebabkan resiko yang berbahaya bagi anak ketika berada di luar rumah, sehingga orangtua penting untuk menunjukkan dan meyakinkan bahwa rumah merupakan tempat paling aman untuk anak-anak.

Referensi

- Durrant, Joant E. (2012). *Perlindungan Anak dan Good Parenting: Modul Latihan untuk Dosen Pekerjaan Sosial dan Para Pelatih yang bekerja dengan anak, pengasuh dan keluarga-keluarga di Indonesia*. Save The Children – Indonesia
- Durrant, Joant E. (2013). *Disiplin Positif Dalam Pengasuhan Sehari-hari*. Save The Children Indonesia
- Utami, Andri Yoga, dkk. (2019). *Modul Pengasuhan Positif*. Save The Children Indonesia

Safe Back to School : A Practitioner's Guide. Global Education Cluster, (2020). *Parenting Without Violence Key Messages*. Save The Children, 2020.

Kapan Kembali Ke Sekolah?

Puti Hamid

(Yayasan Guru Belajar)

email: puti.hamid@cikal.co.id

Abstrak:

Ketika nanti kembali ke sekolah, para pendidik sebenarnya menghadapi situasi baru yang berbeda sama sekali dengan masa sebelumnya. Para pendidik harus memetakan dengan baik kesehatan mental murid setelah mereka lama tidak menginjakkan kaki di sekolah. Di samping itu, para pendidik harus mengubah orientasinya. Praktik pendidikan harus mulai mengedepankan esensi, personalisasi belajar dan fokus pada kompetensi yang relevan. Penyelenggaraan pendidikan juga harus mengedepankan jejaring stakeholder strategis pendidikan, khususnya orang tua.

Kata Kunci: kembali ke sekolah, kesehatan mental, orientasi esensi, jejaring pendidikan.

Pendahuluan

“We are all experts in teaching, but we are all beginners in this [pandemic] situation”, kata John Spencer, seorang praktisi pendidikan progresif di dunia internasional, dalam *webinar* mengenai persiapan tahun ajaran baru mengatakan bahwa semua pendidik adalah ahli di bidangnya, namun dengan kondisi pandemi yang tengah terjadi, kita semua sebenarnya adalah pemula.

Pendapat ini relevan dengan situasi yang kita hadapi sekarang. Para pendidik dihadapkan pada persoalan bagaimana

nanti menyiapkan pembelajaran, menyiapkan murid dan juga guru ketika kita sudah bisa kembali ke sekolah.

“Kapan kembali ke sekolah?”, pertanyaan ini saya yakin memenuhi benak kita saat ini. Apalagi tempo hari menjelang tahun ajaran baru. Siapa yang menyangka bahwa kita akan memulai tahun ajaran baru seperti ini. Berjauhan, dari rumah masing-masing, terpisahkan oleh pandemi.

Kalau dipikir-pikir, angkatan murid tahun 2020 sungguhlah unik. Mereka melewati perubahan dari belajar secara normal di sekolah, bertemu dengan teman-teman sebaya dan guru, dan seketika berubah dalam waktu singkat menjadi terpisah jarak dan “dipaksa” untuk belajar secara daring. Yang pada awalnya kita semua mengira keadaan ini hanya untuk beberapa bulan, bergulir terus sampai akhir tahun ajaran. Banyak sekolah yang kemudian mengadakan kegiatan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Siapa yang menyangka, bahwa angkatan 2020 harus melalui wisuda secara daring, ataupun mengambil ijazah dari kendaraan di sekolahnya masing-masing? Libur akhir tahun menjadi tidak seru, karena semua murid harus menghadapi satu lagi kenyataan yang menyambut; memulai tahun ajaran baru secara jarak jauh, dan di tengah pandemi.

Walaupun tahun ajaran baru telah dimulai, namun kita tetap harus merencanakan hal-hal penting lainnya, terutama menyambut datangnya hari ketika nanti kita sudah dapat kembali ke sekolah, secara tatap muka langsung. Rutinitas yang biasanya dilakukan sekolah di tahun ajaran, dapat dijadikan acuan dalam menyambut murid kembali ke sekolah nantinya. Melakukan asesmen awal sebagai diagnosa pemetaan murid sampai mengatur masa orientasi murid kembali ke sekolah merupakan salah satu contoh yang relevan dan sesuai dengan kondisi yang kita alami sekarang.

Titik Awal: Kesehatan Mental Murid

Sebelum kita membahas lebih mendalam mengenai hal yang bisa kita siapkan untuk menyambut murid kembali ke sekolah nantinya, mari kita berkaca sedikit ke belakang. Bulan Maret 2020

menjadi bersejarah karena pada bulan tersebut, kita memulai pembelajaran jarak jauh (PJJ). Baik guru, orang tua dan terutama murid, semua mengalami masa adaptasi terhadap PJJ, dan menjalani hal-hal yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Wisuda kilat, guru yang berkeliling ke rumah murid agar pembelajaran tetap terjaga, murid yang frustrasi karena tidak hanya terbatas jaringan tapi juga jenuh mengerjakan tugas demi tugas. Jenuh, penat, frustrasi, menjadi istilah yang terdengar sehari-hari untuk mendefinisikan emosi guru, murid dan orang tua. Murid menjadi demotivasi, guru frustrasi. Pada masa seperti ini, ada hal penting yang harus kita perhatikan yaitu kesehatan mental murid.

Adanya perubahan keadaan secara mendadak, diskrepansi antara harapan dan kenyataan, tentunya mempengaruhi kesehatan mental anak. Perbincangan mengenai hal ini penting untuk dilakukan, terutama dalam memulai tahun ajaran, dan selama pembelajaran jarak jauh, sehingga anak dapat melihat kekuatan dirinya yang pada akhirnya dapat membantunya untuk bersiap menuju kenormalan baru.

Kesehatan mental bukanlah hal yang baru, namun belum secara merata disadari menjadi hal yang penting. Perbincangan dengan anak untuk mengenali stress, membuat anak mengerti bahwa perasaan jenuh, resah, demotivasi mereka adalah valid, adalah langkah pertama untuk bisa mengenali pemantik stress mereka.

Dengan adanya perbincangan seperti ini, anak dapat melihat tantangan dalam kenormalan baru ini dan mulailah proses penyesuaian diri sesuai dengan kekuatan dirinya masing-masing. Sesudah proses adaptasi dimulai, perbincangan dapat dilanjutkan dengan menyamakan ekspektasi terutama dalam menjalankan tahun ajaran baru secara daring, sehingga terbangun resiliensi diri. Resiliensi diri dapat dikuatkan dengan menetapkan tujuan belajar bersama dengan anak, dan merancang strategi aksi untuk mencapai tujuan tersebut.

Menyadari bahwa kesehatan mental murid harus diperhatikan merupakan langkah pertama untuk sama-sama menguatkan diri

dalam memulai tahun ajaran baru. Pemetaan kondisi kesehatan mental murid juga dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk menyusun berbagai aktivitas yang dapat dilakukan untuk terus membangun relasi dengan murid selama PJJ. Pandemi yang terjadi ini tentunya sangat berdampak bagi pendidikan. Sebanyak 1,4 milyar murid secara global terdampak akibat pandemi dan era ini menjadi kebangkitan pembelajaran daring (sumber WeForum.org).

Selama masa pandemi ini, saya kerap kali membaca hasil riset serta artikel mengenai pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh para pendidik baik secara nasional maupun internasional. Semua memiliki kesamaan, yaitu kita semua adalah pemula. Kita (pendidik) adalah pemula dalam kondisi ini, pemula dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di kala pandemi. Selama masa itu kita menyadari ternyata banyak akses informasi dan kanal untuk saling berbagi praktik pengajaran. Diskusi antar pendidik menjadi tidak terbatas ruang, pendidik menjadi terhubung untuk saling mencari solusi bersama.

Terdapat beberapa solusi yang dapat saya ambil dari diskusi antar pendidik mengenai persiapan tahun ajaran baru di masa pandemi dan menyiapkan murid menuju kenormalan baru;

1. bangun percakapan dengan murid; melalui percakapan personal, survei singkat, untuk mengetahui apa ekspektasi, harapan, kegelisahan dan aspirasi mereka dalam memulai tahun ajaran baru secara jarak jauh dan menyiapkan murid ketika waktunya nanti dapat kembali ke sekolah
2. mengambil inisiatif dalam mencoba inovasi baru dalam pendidikan; inisiatif yang dimaksud adalah misalnya dengan mengadakan aktivitas mengambil bahan bacaan di sekolah oleh murid dengan tetap masih menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan, secara satu persatu agar murid masih merasakan hal normal, dapat bercengkerama dengan guru secara langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, menciptakan pembelajaran yang lebih bersifat proyek yang dapat dikerjakan di rumah, menggunakan alat atau bahan yang

tersedia di rumah dan tidak mengedepankan konten atau materi saja

3. ciptakan kesepakatan dan norma baru dengan murid dan orang tua; selain murid, orang tua juga mengalami hal ini pertama kalinya, sehingga penting juga bercakap dengan orang tua, untuk mendengarkan aspirasi mereka karena selama masa ini, orang tua menjadi peran pendidik utama bagi murid
4. ciptakan perilaku dan kebiasaan baru seperti misalnya menciptakan rutinitas kelas bersama dengan murid, menciptakan kesepakatan kelas dengan murid agar situasi kelas baik secara daring maupun nantinya tatap muka langsung dapat berjalan sesuai ekspektasi baik murid maupun guru.

Pembelajaran Yang Mengedepankan Esensi

Hal lain yang dapat saya ambil dari percakapan bersama pendidik nusantara adalah kita semua sepakat bahwa pembelajaran yang bermakna selama masa kondisi luar biasa ini adalah pembelajaran yang memprioritaskan esensi. Telah datanglah masa kita meninggalkan konten yang membuat kita merasa harus “dikejar”, dan digantikan dengan angin segar yaitu menyediakan pembelajaran yang memprioritaskan esensi. Menentukan apa sebenarnya tujuan kompetensi yang ingin dicapai oleh murid. Membuktikan bahwa pembelajaran tidak terikat konten, namun mengedepankan kompetensi. Pandemi ini membuat kita menjadi berefleksi praktik dan kebiasaan pembelajaran sebelum dan selama ataupun pasca pandemi. Pandemi ini membuat kita semua tersadar bahwa pendidikan tidak akan sama lagi.



Gambar 1 Perbedaan Praktik Pembelajaran

Dengan dimulainya kenormalan baru, kita juga harus menanamkan nilai baru, yaitu pendidikan tidak akan pernah sama lagi. Istilah “kembali ke sekolah” bukan berarti kita kembali mengerjakan hal-hal yang kita lakukan sebelum pandemi, namun bagaimana kita melakukan inovasi dari kenyataan yang kita alami selama pandemi. Fokus pendidikan paska pandemi harus difokuskan kepada empati, kompetensi yang relevan, fokus pada personalisasi belajar dan menggunakan pendidikan sebagai jejaring.

Dekonstruksi Makna Orientasi Murid

Kenormalan baru yang harus dihadapi dalam memulai tahun ajaran, serta menyambut kenormalan baru ketika murid dapat kembali ke sekolah, tentunya berdampak pada berubahnya masa orientasi murid. Apabila biasanya orientasi murid dilakukan sebagai masa pengenalan lingkungan sekolah, maka orientasi murid selama pandemi berubah menjadi masa mengenali murid. Memahami murid, memanusiakan hubungan dengan murid menjadi kunci penting untuk memulai tahun ajaran baru dengan nafas yang segar dan positif.

Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan asesmen awal untuk memetakan manajemen emosi murid dalam menghadapi situasi pandemi. Asesmen disini bukan berupa tes atau ujian, namun dapat berupa survei atau sesi diskusi

dengan murid dan orang tua. Strategi lain untuk asesmen awal yang dapat dilakukan adalah dengan merancang sebuah kegiatan untuk melihat fokus kompetensi yang relevan, misalnya meminta murid untuk mempresentasikan rencana belajar selama tiga tahun ke depan di masa SMP. Alih-alih langsung mempelajari konten, contoh lainnya adalah guru dapat membangun relasi dengan murid dengan kegiatan menggambar mimpi misalnya untuk murid SD, yaitu meminta murid untuk melukiskan mimpi dan menceritakannya kepada guru. Contoh lainnya adalah guru juga dapat melihat dari laporan perkembangan murid dari jenjang sebelumnya. Menggali kekuatan diri murid dari laporan tersebut, bukan berorientasi pada nilai, namun berorientasi pada keunikan murid yang dapat menjadi kekuatan dirinya.



Orientasi Murid Di Masa Kenormalan Baru	
Sebelum Dimulai Tahun Ajaran/Pre-pengenalatan Kenormalan Baru	Masa Orientasi/Pengenalatan Kenormalan Baru
<ul style="list-style-type: none"> - Asesmen awal untuk memetakan manajemen emosi murid - Protokol kesehatan untuk kembali ke sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal teman baru, guru baru - Menetapkan tujuan; membangun kesepakatan bersama selama masa PJJ - Kelas-kelas dengan topik menyangkut kompetensi, keterampilan komunikasi, keterampilan menulis --> sebagai bahan asesmen awal - Keterampilan untuk PJJ

Gambar 2 Perbedaan Masa Orientasi

Yang harus diingat adalah masa orientasi murid bertujuan bukan untuk melihat kemampuan akademis murid, namun untuk memetakan manajemen emosi, dan mengenali profil murid. Dengan adanya pemetaan profil murid, guru dapat kemudian menyusun rancangan pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan kondisi yang dihadapi murid selama masa pandemi. Kini waktu yang tepat untuk merencanakan pembelajaran yang memberdayakan konteks kehidupan sehari-hari. Gunakan pandemi ini sebagai momentum untuk mempelajari Matematika, atau untuk melihat

sebaran perilaku rumah tangga selama pandemi, atau menciptakan aksi yang berguna bagi lingkungan sekitar dengan menggunakan keterampilan yang menasar pada kompetensi dan bukan sekedar materi.

Pendidikan Sebagai Jejaring

Selain fokus pada masa orientasi, sekolah secara holistik juga dapat memetakan kembali metode pembelajaran yang relevan di masa ini. Pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan relevan, dengan adanya kolaborasi antar disiplin, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua tentunya sangat mendukung proses PJJ. Hal baik lainnya yang muncul dari fenomena pandemi ini adalah kita dapat menggunakan pendidikan sebagai jejaring. Banyak sekali komunitas guru yang mulai bersuara, sering berbagi dan memiliki antusiasme untuk menginisiasi diskusi dan inovasi seperti Komunitas Guru Belajar, MGMP, IGI, KKG. Pengembangan profesional untuk para guru juga memiliki akses yang terbuka selama masa pandemi ini. Telah tersedia berbagai platform yang menyediakan program pengembangan diri untuk pendidik seperti; Sekolah.mu, Ruang Guru, Akademi Berbagi, Skill Academy. Manfaatkan jejaring untuk menambah kekayaan konten pembelajaran yang esensial dan kontekstual untuk murid. Momentum ini dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi kita sebagai pendidik.



Gambar 3 Metode Pembelajaran

Di dunia pedagogi baik secara internasional maupun nasional, telah ramai dibicarakan mengenai metode pembelajaran yang sesuai dan relevan selama kondisi pandemi, yaitu;

1. Mengedepankan esensi dan membangun kolaborasi antar disiplin. Bukan hanya tematik, namun melihat pembelajaran dari lintas disiplin. Sebuah proyek IPS dapat juga menyasar Matematika untuk melihat sebaran perilaku remaja dalam menggunakan media sosial selama masa karantina di rumah misalnya
2. Pembelajaran berbasis proyek menjadi sangat relevan dan lebih dapat dilakukan, ketimbang guru menugaskan murid untuk mengerjakan LKS, karena pembelajaran menjadi kontekstual dan tidak teoritis saja
3. Manfaatkan jejaring yang ada, karena sesama guru di dunia pendidikan sedang terbuka dan memiliki semangat yang sama, yaitu berinovasi selama masa ini dan turut berkontribusi dalam merumuskan praktik pengajaran di masa pandemi agar ke depannya, pendidikan dapat lebih siap lagi menghadapi situasi apapun
4. Membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua karena di masa ini, orangtua menjadi peran utama dalam

mendidik anak, dengan bantuan dari kita sebagai sekolah untuk memberikan materi, ide, pembelajaran yang relevan

Kesimpulan

Kini, ketika kita mendengar pertanyaan "*Kapan kita balik ke sekolah?*" atau "*Sudah siapkah kita kembali ke sekolah?*" kita bisa mempertimbangkan hal-hal berikut;

- Sudahkah kita memetakan manajemen emosi murid-murid kita?
- Sudahkah kita memperhatikan kesehatan mental murid kita, terutama untuk mempersiapkan murid menyambut kenormalan baru di lingkungan sekolah?
- Sudahkah kita menyusun asesmen kenormalan baru?
- Sudahkah kita merancang pembelajaran yang relevan untuk kenormalan baru?

Semoga kita semua dapat mengubah rasa *stress* → *siap* untuk menghadapi pembelajaran masa pandemi dan ketika kita sudah dapat kembali ke sekolah. Tetap semangat, para pendidik Indonesia, para Guru Merdeka Belajar! :)

Referensi:

<https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>
<http://www.spencerauthor.com/blog/>

Menciptakan Lingkungan Satuan Pendidikan Aman Bencana dan Wabah

Ida Ngurah

(Plan Indonesia)

Ida.ngurah@plan-international.org

Abstrak

Sebagai negara rawan bencana, pemerintah Indonesia perlu menjamin kesehatan dan keselamatan seluruh masyarakat, termasuk warga sekolah. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menjadi program strategis bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan satuan Pendidikan yang lebih aman menghadapi Bencana dan wabah. Secara komprehensif, SPAB dilakukan melalui tiga pilar yakni fasilitas satuan pendidikan aman, manajemen bencana, dan pendidikan pengurangan risiko bencana. Karena kejadian bencana tidak dapat diprediksi maka kesiapsiagaan bencana di lingkungan satuan Pendidikan perlu dibangun termasuk di masa Covid-19. Penyesuaian di kegiatan SPAB perlu dilakukan untuk memastikan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 juga diterapkan sepanjang kegiatan belajar mengajar serta masa darurat Bencana

Kata kunci: kesiapsiagaan, bahaya, keselamatan, prosedur tetap, tim siaga, denah evakuasi

Pendahuluan

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia telah dimulai sejak 2008 saat pencanangan kampanye satu juta sekolah dan rumah sakit aman Bencana. SPAB ini bertujuan untuk melindungi peserta didik dan seluruh warga sekolah dari dampak negatif kejadian Bencana seperti kematian,

serta luka berat ataupun ringan (UNDRR, 2015). Keberlanjutan proses belajar-mengajar dan perlindungan pada investasi Pendidikan juga menjadi tujuan utama dari program SPAB di Indonesia.

Hampir 250,000 atau 75 persen sekolah di Indonesia berada di daerah rawan Bencana. Selain itu, kondisi 1.194.392 ruang kelas di 266.599 sekolah mengalami kerusakan ringan, sedang, berat, hingga rusak total sehingga jika bahaya Bencana terjadi seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang maka dapat membahayakan peserta didik dan guru didalamnya (Kemdikbud, 2017). Selain bahaya tersebut, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang termasuk dalam Bencana non-alam. Sejak April 2020, pemerintah Indonesia menetapkan pandemi Covid-19 sebagai Bencana nasional melalui Keputusan Presiden (Kepres) No 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Menjunjung prinsip keselamatan sebagai hal utama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan berbagai kebijakan pencegahan dan pengendalian Covid-19 di lingkungan satuan Pendidikan. Melalui Surat Edaran (SE) No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan SE Sesjen Kemdikbud No. 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), pembelajaran dilakukan melalui belajar dari rumah (BDR) dengan dua pendekatan yakni Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui dalam jaringan (daring) dan PJJ melalui luar jaringan (luring).

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Agar satuan pendidikan dapat memastikan keselamatan peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam situasi sebelum, saat dan setelah bencana maka program SPAB perlu diterapkan melalui tiga pilar SPAB yakni:

1. Fasilitas satuan pendidikan aman bencana. Aktivitas di pilar ini perlu melibatkan otoritas pendidikan, perencana, arsitek, insinyur, pembangun, dan anggota komunitas sekolah dalam pemilihan lokasi yang aman, disain, konstruksi dan pemeliharaan fasilitas. Tanggung jawab utama untuk sekolah negeri dan swasta adalah:
2. Manajemen bencana di satuan pendidikan. Pilar ini dipimpin oleh kepala sekolah melibatkan seluruh warga sekolah termasuk anak-anak dan Komite Sekolah. Pencapaian pilar ini juga perlu didukung oleh otoritas pendidikan nasional, provinsi, kabupaten/kota hingga kecamatan.
3. Pendidikan pengurangan risiko Bencana (PRB) dan ketangguhan. Pembelajaran mengenai bencana dan kesiapsiagaan menjadi bagian dari Pendidikan intra atau ekstra dengan tujuan membentuk sadar bencana dan budaya aman



Gambar 1. Tiga pilar satuan Pendidikan aman Bencana. Sumber: Kemdikbud, 2017

Mewujudkan tiga pilar SPAB dalam setiap satuan Pendidikan telah dikukuhkan oleh Kemdikbud melalui Permendikbud No. 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana. Program SPAB dilakukan pada ruang lingkup saat prabencana, layanan Pendidikan darurat bencana, pemulihan layanan pendidikan setelah bencana. Penyesuaian tata laksana kegiatan SPAB saat darurat Bencana Covid-19 saat ini perlu disesuaikan untuk memastikan layanan pendidikan darurat bencana dapat berlangsung sekaligus memberikan perlindungan pada peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik lainnya dari paparan Covid-19.

Satuan pendidikan yang mendapat izin dan diperbolehkan melakukan tatap muka di masa Covid-19 wajib memastikan pemenuhan tiga pilar, yaitu

- fasilitas memadai di sekolah. Contohnya sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, toilet yang bersih, akses kesehatan;
- manajemen bencana. Contohnya pemetaan kondisi siswa dan keluarga, kesepakatan Komite Sekolah, pembentukan Tim Satgas Covid-19;
- Pendidikan pencegahan bencana. Misalnya diseminasi informasi pencegahan Covid-19 melalui pembelajaran atau media lain seperti poster, papan pengumuman atau informasi lain

Lingkungan Satuan Pendidikan Aman Bencana dan Wabah

Bahaya bencana seperti gempabumi bisa terjadi kapan saja, tanpa dapat dideteksi sebelumnya. Bahkan kejadian kebakaran pun menjadi ancaman yang dapat saja terjadi di lingkungan sekolah atau sekitar, termasuk di masa Covid-19. Oleh karena itu, pada situasi apapun hendaknya satuan pendidikan memiliki kesiapsiagaan bencana dan rencana aksi pengurangan risiko bencana. Dalam menciptakan lingkungan satuan Pendidikan yang aman bencana dan wabah, beberapa aksi kesiapsiagaan yang diperlukan sekolah antara

lain penyusunan prosedur tetap (protap), rencana evakuasi mandiri, alat peringatan dini, tim siaga dan rencana aksi.

Secara sederhana prosedur tetap adalah serangkaian kegiatan yang terstruktur dan disepakati oleh seluruh pihak terkait dengan siapa berbuat apa pada saat kapan, dimana, mengapa dan bagaimana metode pelaksanaannya. Dalam protap terdapat dua unsur penting yakni jalur koordinasi dan komunikasi antar semua pihak agar langkah-langkah yang disepakati dalam protap dilakukan tepat sasaran dan tepat waktu. Protap juga mencantumkan tugas dan peran dari semua orang yang terlibat sehingga tidak ada saling tunggu dan saling tumpang tindih tugas setiap orang di lingkungan sekolah.

Pihak yang terlibat dalam kesiapsiagaan bencana sekolah yang tercantum dalam protap, yakni kepala sekolah, pendidik dan tenaga pendidik, tim siaga bencana, seluruh peserta didik, Komite Sekolah, dan warga di sekitar sekolah. Warga atau masyarakat dapat dilibatkan terutama jika sekolah memiliki sumber daya yang terbatas sehingga memerlukan dukungan dari pihak luar sekolah. Di masa pandemi Covid-19, tata laksana kegiatan dalam protap juga perlu disesuaikan dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Tabel 1. Contoh Protap bahaya kebakaran di sekolah dan penyesuaian di masa Covid-19

Melakukan apa	Siapa	Dimana	Kapan	Penyesuaian
Mencari sumber kebakaran	Bidang peringatan dini	Lingkungan sekolah	Saat ada tanda tanda kebakaran	Tidak bergerombol / berdesakan
Melapor ke kepala sekolah			Saat kebakaran	Pakai masker dan jaga jarak
Membunyikan peringatan tanda bahaya			15 menit	Sesuai alat tersedia
Mematikan listrik				
Evakuasi anak anak ke lapangan sekolah/	Bidang evakuasi	lapangan		Dengan protocol pencegahan covid-19

menjauhi titik api				
Menghitung jumlah anak di lapangan	Bidang evakuasi			Barisan longgar
Memberikan pengarah dan menenangkan anak	Kepala sekolah/ koordinator			Pakai masker dan jaga jarak
Memadamkan api	Guru guru (kecuali guru kelas)	Sumber api	Secepat mungkin	Jika api kecil
Menghubungi damkar	Kepala sekolah	Lapangan		Jika api/kebakaran besar
Menghubungi orangtua murid	Guru kelas			
Memberikan PP	Bidang PP			Jika ada yang terluka dengan alat perlindungan diri

Sebelum menyepakati Protap, sebaiknya semua pihak telah menentukan beberapa hal penting lainnya seperti:

1. Lokasi titik kumpul; yang memungkinkan dapat menampung semua warga sekolah saat terjadi bencana. Di masa pandemi Covid-19, titik kumpul ini perlu dipastikan dapat menjadi titik aman dengan tetap jaga jarak aman 1,5 meter
2. Alat peringatan dini bahaya; dapat menggunakan alat bunyi yang ada di sekolah seperti bel sekolah, kentongan, tiang bendera dimana bunyi bahaya telah disepakati untuk membedakan tanda bahaya dan tanda kegiatan sekolah lainnya. Ketika alat ini dibunyikan, hendaknya warga sekolah tidak panik dan segera mengikuti arahan sesuai protap
3. Tim siaga bencana (Satgas Covid-19 sekolah); terdiri dari kepala sekolah sebagai Pembina, guru menjadi koordinator bidang, perwakilan peserta didik di masing-masing bidang, serta tenaga pendidik penting lainnya seperti penjaga

sekolah. Peserta didik yang tergabung dalam tim siaga ini dipilih secara partisipatif oleh peserta didik dan memenuhi kriteria tim siaga yang disepakati. Bidang dalam tim siaga juga disesuaikan sesuai kebutuhan sekolah, namun umumnya terdiri dari bidang evakuasi, logistik (mencakup sarana dan prasarana), pertolongan pertama ringan, dan peringatan dini. Di masa Covid-19, tim siaga ini tugas dan peran dari masing-masing bidang juga dapat disesuaikan untuk memastikan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dilakukan sepanjang proses pembelajaran di sekolah.

Tabel 2 berikut adalah contoh dari tugas tim siaga yang telah disesuaikan masa Covid-19

Bidang	Pra bencana	Saat bencana	Pasca bencana
Penanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> - Berkoordinasi dengan pihak luar terkait dengan kegiatan penanggulangan bencana di sekolah - Memastikan memenuhi daftar periksa kesiapan pembelajaran tatap muka 		
Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pelatihan penanganan bencana - Melakukan simulasi penanganan bencana - Melakukan diseminasi protokol kesehatan pencegahan covid-19 - Memastikan sarana dan prasarana pencegahan covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> - Berkoordinasi dengan bapak/ibu guru dan wali kelas tentang kesiapan anak melakukan proses belajar tatap muka - Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan komite sekolah, serta gugus tugas - Membantu proses evakuasi sesuai protokol pencegahan covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan semua kegiatan penanggulangan bencana berjalan dengan baik - Mengevaluasi pelaksanaan protokol pencegahan covid-19 secara rutin - Berkoordinasi dengan pihak luar untuk memberikan dukungan psikologis, anti stigmatisasi
Evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan jalur evakuasi dengan jaga jarak - Menyiapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memadamkan api (jika api kecil) - Menggunakan peralatan evakuasi sesuai kebutuhan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi kegiatan evakuasi sesuai SOP dan protocol

	<p>peralatan evakuasi dan disinfektan secara teratur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan simulasi - Memberikan penyuluhan kepada warga sekolah tentang kesiapsiagaan bencana dan pencegahan covid-19 	<p>disinfektan secara teratur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengevakuasi korban ke tempat yang aman dengan alat perlindungan diri - Mengecek jumlah dan kondisi anak, tidak bergerombol / berdesak-desakan - Memeriksa seluruh ruangan untuk memastikan tidak ada anak tertinggal di kelas 	<p>pencegahan covid-19</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merapikan peralatan evakuasi dan disinfektan secara berkala
--	---	--	--

4. Denah evakuasi kelas dan sekolah; disusun agar setiap orang di lingkungan sekolah memahami dimana titik dia berada dan kemana arah menyelamatkan diri. Gambar 2 dan 3 adalah contoh denah evakuasi kelas (sesuai protokol kesehatan pencegahan Covid-19) dan denah evakuasi sekolah



Gambar 2. Contoh denah kelas di masa Covid-19. Sumber: Tim Pakar Gugus Tugas Covid-19



Gambar 3. Contoh denah evakuasi sekolah. Sumber: Plan Indonesia

Untuk sekolah yang berada di wilayah rawan bahaya Tsunami perlu memahami bagaimana prosedur melakukan evakuasi mandiri darurat Tsunami di masa Covid-19, dikutip dari situs BMKG sebagai berikut:

- Apabila dalam kondisi darurat Covid-19 ini terjadi gempa bumi yang berpotensi tsunami, Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) dan pemerintah daerah perlu menerapkan langkah khusus terkait penyiapan evakuasi masyarakat, termasuk warga sekolah

- Evakuasi tsunami harus diutamakan untuk menyelamatkan jiwa masyarakat.
- Jika masyarakat merasakan guncangan yang kuat atau gempa yang berayun lemah tapi lama, masyarakat agar segera melakukan evakuasi mandiri menuju Tempat Evakuasi Sementara (TES), yaitu tempat aman yang sudah ditetapkan sebagai lokasi evakuasi tsunami, seperti dataran tinggi, dataran/hamparan yang jauh dari pantai, atau gedung/bangunan yang sudah disepakati sebagai tempat evakuasi yang aman.
- Setelah ancaman tsunami berakhir, maka dengan arahan dan petunjuk dari pihak berwenang, masyarakat dapat pindah menuju Tempat Evakuasi Akhir (TEA), atau jika tidak terjadi tsunami masyarakat bisa kembali ke rumah.
- Jika masyarakat harus tinggal di TEA lebih lama, pihak berwenang harus memberikan dukungan fasilitas dan medis yang lebih baik

Kesiapsiagaan bencana juga dibangun melalui rencana aksi sekolah yang disusun dan disepakati warga sekolah melalui hasil kajian risiko bencana dan diskusi skala prioritas kebutuhan sekolah. Rencana ini perlu menjadi bagian dari RASP yang akan diimplementasikan di sekolah. Contoh rencana aksi yang dapat dilakukan sekolah dengan bahaya bencana kebakaran di masa Covid-19 antara lain penyediaan alat pemadam kebakaran, penyediaan sarana cuci tangan dengan sabun, perbaikan sumber dan aliran listrik, memasang Rambu evakuasi kebakaran dan tanda protokol kesehatan pencegahan Covid-19.

Penutup

Menciptakan lingkungan Satuan Pendidikan Aman Bencana dan wabah bukan hanya menjadi tanggung jawab dari kepala

sekolah, pendidik dan tenaga pendidik lainnya namun juga peserta didik, orang tua, komite sekolah dan warga masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dalam ketiga pilar SPAB adalah tanggung jawab bersama, dengan tujuan utama menjamin keselamatan seluruh warga sekolah. Di masa pandemi Covid-19, kesiapsiagaan bencana warga sekolah juga perlu tetap dibangun karena banyak bahaya Bencana yang belum dapat diprediksi terjadinya. Prosedur tetap darurat Bencana di sekolah perlu disesuaikan dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19, sehingga ketika bencana terjadi risiko penularan Covid-19 juga dapat diminimalisir.

Referensi

<https://www.bmkg.go.id/gempabumi/panduan-evakuasi-gempa-tsunami-situasi-covid19.bmkg>

Kemendikbud. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana-Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*. Jakarta: SEKNAS SPAB Kemendikbud

UNDRR (2015). *Comprehensive School Safety – Global Framework*. 3rd U.N. *World Conference on Disaster Risk Reduction*, 2015

Permendikbud No. 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Manajemen Bencana Pandemi Covid-19 Pada Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Yusra Tebe

(Konsultan Pendidikan Dalam Situasi Darurat. UNICEF)

Abstrak

Manajemen bencana dalam upaya pembukaan satuan pendidikan, perlu menyesuaikan dengan Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona virus Disease 2019 (COVID-19). Tulisan ini akan menyampaikan, bagaimana upaya penyesuaian tersebut, sebagai bagian dari pelaksanaan program satuan Pendidikan aman bencana (SPAB).

Kata Kunci: Kesiapsiagaan bencana, Manajemen bencana di Satuan Pendidikan di masa COVID-19

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko bencana yang tinggi. Dengan tingkat kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Data yang dikeluarkan oleh Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (SEKNAS SPAB), Kemendikbud menyatakan bahwa dalam kurung 15 tahun terakhir (2009-2018) terdapat 24 ribu lebih kejadian bencana, dan memiliki kecenderungan meningkat. Dari 1.246 kejadian pada tahun 2009 dan pada tahun 2018, naik hampir 3 kalinya dengan rata-rata 12 kejadian bencana

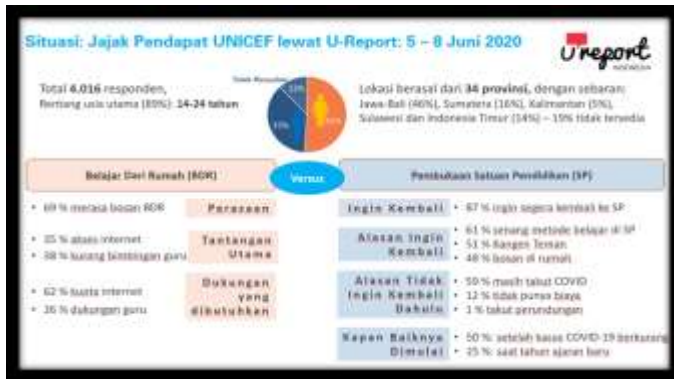
tiap harinya. Jenis bencana yang terjadi sangat beragam, mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, longsor, kebakaran, dan angin puting beliung. Bencana-bencana tersebut telah menyebabkan 62 ribu lebih satuan pendidikan, atau 12 juta siswa telah (Kemendikbud, 2020).

Pandemi Covid-19, membuat situasi di atas semakin memprihatinkan. Secara global, menurut survei yang dilakukan oleh UNICEF, Covid-19 telah berdampak kepada 1,5 miliar anak sekolah, dan terdapat 463 juta anak sekolah tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh (UNICEF, 2020). Sedangkan di Indonesia terdapat 646 ribu satuan pendidikan, 68 juta siswa, dan 4,2 juta guru terdampak dan belajar dari rumah (Kemendikbud, 2020).

Pelaksanaan program SPAB dalam situasi Covid-19, belum pernah di laksanakan di Indonesia. Sehingga tulisan ini menjadi salah satu proposisi bagaimana melakukan dan menyesuaikan dengan keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).

Dampak COVID-19 Terhadap Pendidikan

Dalam pandangan penulis, secara umum, terdapat empat dampak utama Covid-19 terhadap anak. *Pertama*, dampak kesehatan, anak dapat menjadi sakit, tertular, dan yang paling berbahaya adalah meninggal dunia. *Kedua*, berdampak ke dunia pendidikan, di mana kualitas belajar anak dapat menurun dan kehilangan kesempatan belajar yang berkualitas. *Ketiga*, kehilangan hak bermain. Anak menjadi kurang bersosialisasi, kurang ruang interaksi dengan teman sebaya, serta berpotensi kecanduan gawai, karena KBM di rumah lebih banyak dilakukan secara daring. *Keempat*, dampak psikososial. Anak lebih mudah bosan, semangat yang menurun, sampai berpotensi terhadap gangguan mental. Dengan situasi ini, maka dapat disimpulkan bahwa hak-hak dasar anak tidak dapat terpenuhi secara maksimal.



Pada masa ini, kegiatan belajar anak, terutama untuk kegiatan belajar dari rumah (BDR) juga terganggu. Dari survei yang dilakukan oleh UNICEF Indonesia pada 5-8 Juni 2020, dengan total responden lebih dari 4 ribu anak Indonesia melalui portal U-Report, ditemukan bahwa mayoritas anak (69%) merasa bosan dengan pola BDR, sepertiga dari mereka (38%) merasa tidak mendapatkan bimbingan guru, dan juga sepertiga anak-anak (35%) tidak memiliki akses ke internet, sehingga anak tidak dapat belajar secara daring (UNICEF, 2020).

Dalam proses pembelajaran, berbagai kendala juga muncul. Hal ini dihadapi oleh seluruh warga sekolah dan bahkan orang tua. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dalam paparan yang disampaikan dalam konferensi pers pada 7 Agustus 2020 yang lalu menyebutkan beberapa persoalan yang dihadapi oleh guru di dalam mengelola pembelajaran jarak jauh (PJJ). Guru cenderung fokus pada penuntasan kurikulum. Waktu pembelajaran juga berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Selain itu guru kesulitan komunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah. Dari sisi orang tua, tidak semua memiliki kemampuan mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya. Ditambah juga dengan minimnya kemampuan orang tua dalam pemahaman materi pelajaran.

Orang tua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.

Sedangkan dari sisi siswa, mereka merasa kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru, tanpa penjelasan yang memadai. Peningkatan rasa stres dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak (Makarim, 2020).

Penanganan COVID-19 di Sektor Pendidikan

Saat ini, pemerintah Indonesia terus melakukan proses pembukaan satuan pendidikan dengan berbagai persiapan. Salah satunya adalah dengan mengeluarkan kebijakan melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri (SKB 4 Menteri) dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang “Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)” pada bulan Juni 2020.

Prinsip utama SKB 4 menteri ini mencakup dua hal. *Pertama*, kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. *Kedua*, tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial perlu dipertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi COVID-19.

SKB 4 Menteri ini mengatur beberapa hal penting. Diantaranya, pembukaan satuan pendidikan akan dilakukan secara bertahap. Selain zona hijau, satuan pendidikan di zona kuning dapat diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan pertimbangan risiko kesehatan yang tidak berbeda jauh dengan zona hijau. Namun, pembukaan satuan pendidikan hanya dapat dilakukan jika satuan pendidikan tersebut mendapat ijin dari pemerintah daerah setempat.

Satuan pendidikan juga harus mampu memenuhi 6 daftar periksa kesiapan pembelajaran tatap muka. Yaitu, memiliki ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan, mampu mengakses fasilitas layanan kesehatan, kesiapan menerapkan area wajib

masker, memiliki *thermogun*, pemetaan warga satuan pendidikan yang tidak boleh melakukan kegiatan tatap muka, serta membuat kesepakatan bersama komite satuan pendidikan. Pembukaan satuan pendidikan juga harus mampu memenuhi protokol kesehatan dengan melakukan pengaturan terhadap; kondisi kelas, jadwal pembelajaran, kegiatan selain kegiatan belajar mengajar (KBM), perilaku wajib, kondisi medis warga sekolah, kantin, serta kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2020).

Utamanya, penerapan pembelajaran tatap muka ini mesti didukung dengan kerja sama kuat seluruh pihak baik dari sisi sekolah, murid dan orang tua murid, warga sekitar lingkungan sekolah dan instansi terkait.

Dengan situasi saat ini, maka kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan mutlak harus dilakukan dengan lebih detail. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan prinsip dan kegiatan SPAB dalam penerapan seluruh pilar untuk memastikan ketangguhan bencana, yaitu pilar 1 terkait fasilitas satuan pendidikan yang aman bencana, pilar 2 terkait manajemen bencana di satuan pendidikan, serta pilar 3 terkait pendidikan pengurangan risiko bencana.

Artikel ini akan membahas lebih dalam terkait pilar 2 yaitu manajemen bencana di satuan pendidikan terutama dalam upaya untuk mencegah penyebaran penyakit COVID-19 di sektor pendidikan.

Penerapan Pilar 2 dari Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) & COVID-19

SPAB adalah satuan pendidikan yang dapat menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga satuan pendidikan dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana. SPAB, memiliki 3 pilar utama. Yaitu, pilar 1 Fasilitas sekolah



aman, Pilar 2 manajemen bencana, dan pilar 3 pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana (GADRRRES, 2017).

Artikel ini akan fokus melihat bagaimana pilar 2 terkait manajemen bencana dapat disesuaikan, dimana disebutkan bahwa manajemen bencana di satuan pendidikan merupakan proses pengkajian yang diikuti dengan perencanaan terhadap perlindungan fisik, pengembangan kapasitas pada masa pra dan tanggap darurat, serta menjaga kesinambungan pendidikan.

Implementasi manajemen bencana pada masa COVID-19 perlu disesuaikan dengan kondisi serta dengan kebijakan yang berlaku, dalam hal ini adalah dengan SKB 4 Menteri. Agar pelaksanaan aktivitas dapat saling mendukung dan melengkapi. Untuk memudahkan melakukan penyesuaian dalam implementasi, maka penulis menyajikan dalam bentuk tabel yang dapat menunjukan bagaimana kedua kebijakan dan panduan ini dapat saling melengkapi:

Tabel 1. Keterkaitan Pilar 2 dengan SKB 4 Menteri

No	Pilar 2 SPAB. Manajemen Bencana	SKB 4 Menteri: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran
1	Kajian risiko, bahaya, kerentanan dan sumber daya	Melakukan kajian terhadap sektor kesehatan, bahaya, kemampuan, serta kapasitas satuan pendidikan
2	Menyusun SOP	Melaksanakan protokol kesehatan saat Pembelajaran Tatap Muka. Dapat dilihat di bab IV Juga menyesuaikan dengan daftar periksa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan sarana sanitasi dan kebersihan. 2. Ketersediaan fasilitas kesehatan. 3. Pemetaan warga satuan pendidikan yang rentan. 4. Pendataan Kesehatan warga satuan pendidikan.

3	Menyusun kebijakan	Kebijakan satuan pendidikan yang menyesuaikan dengan SKB 4 Menteri
4	Tim siaga bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim pembelajaran, psikososial, dan tata ruang. 2. Tim kesehatan, kebersihan, dan keamanan; dan 3. Tim pelatihan dan humas.
5	Menyiapkan prasarana pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toilet bersih 2. Sarana Cuci Tangan Pake Sabun (CTPS)/Cairan pembersih tangan 3. Disinfektan secara rutin 4. Memiliki pengukur suhu tubuh tembak
6	Sosialisasi & Simulasi	Sosialisasi tentang SPAB dan simulasi bencana di satuan pendidikan perlu memperhatikan protokol kesehatan
7	Pemantauan & evaluasi	Terhadap: pelaksanaan kegiatan, kesehatan, dan pembelajaran

Pelaksanaan SPAB dalam upaya pembukaan satuan pendidikan dapat berfokus pada tiga hal; *Pertama*, pembelajaran, bahwa proses KBM harus fokus kepada materi pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19, tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, mempertimbangkan akses dan fasilitas belajar di rumah dan di satuan pendidikan, produk aktivitas belajar harus diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif, selanjutnya siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum (Muhammad, 2020).

Kedua, perlindungan. Kelangsungan belajar mengajar yang tidak dilakukan di sekolah, berpotensi menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan. Seperti, risiko putus sekolah dikarenakan anak “terpaksa” bekerja untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis pandemi COVID-19. Perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar, terutama untuk anak dari tingkat sosio-ekonomi

yang berbeda. Tanpa sekolah, banyak anak yang terjebak di kekerasan rumah tanpa terdeteksi oleh pihak luar. Banyak orang tua yang tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses belajar mengajar apabila proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Studi menemukan bahwa pembelajaran di kelas menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan PJJ. Ketika anak tidak lagi datang ke sekolah, terdapat pula peningkatan resiko untuk pernikahan dini, eksploitasi anak terutama perempuan, dan kehamilan remaja (Makarim, 2020).

Perlindungan dalam konteks Covid-19, tentu dengan memperhatikan apa yang telah ditetapkan dan disarankan oleh pemerintah. Bahwa setiap orang harus melakukan dan mematuhi tiga hal yang sangat penting untuk melindungi diri dan mencegah penyebaran Covid-19. Yaitu, dengan tetap menggunakan masker, rutin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan *hand sanitizer*. Dan tetap menjaga jarak aman, setidaknya 1,5 meter.

Ketiga, pengaturan, dalam pelaksanaan KBM harus melalui pengaturan yang menyesuaikan dengan konsep SPAB dan SKB 4 menteri. Terutama kondisi kelas dengan tetap mengacu kepada SKB 4 menteri dimana disebutkan bahwa pengaturan setiap jenjang sebagai berikut:

- Pendidikan dasar dan menengah: jarak minimal 1,5-meter dengan jumlah peserta didik maksimal 18 orang/kelas.
- Sekolah luar biasa (SLB), jarak minimal 1,5-meter dengan maksimal peserta didik adalah 5 orang/kelas.
- Pendidikan usia dini (PAUD), jaga minimal 1,5 meter dengan maksimal jumlah peserta didik 5 orang/kelas.

Selain itu, satuan pendidikan perlu memastikan adanya rencana yang jelas bila ada warga sekolah yang terindikasi COVID-19, penyusunan rencana belajar yang sesuai dengan situasi waktu pertemuan tatap muka yang terbatas, pengaturan antar jemput siswa untuk menghindari kerumunan, serta jugaantisipasi bila terjadi ancaman bencana lainnya di masa COVID-19 ini terjadi (misalnya bila terjadi banjir, longsor, gempa, atau ancaman lainnya).

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan pembukaan satuan pendidikan yang mengacu kepada prinsip-prinsip SPAB, seluruh warga satuan pendidikan perlu mematuhi 3 hal utama, yaitu; 1). Senantiasa menggunakan masker secara benar. 2). Rutin mencuci tangan pakai sabun atau *hand sanitizer*. 3). Tetap menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik yang tidak diperlukan.

Dalam konteks kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan, terutama pada masa pandemi Covid-19, sosialisasi harus senantiasa dilakukan. Simulasi bencana dengan protokol kesehatan perlu diuji coba agar seluruh warga satuan pendidikan terbiasa. Pelaksanaan hanya akan berjalan dengan baik, jika satuan pendidikan menyusun dan memiliki standar prosedur operasi (SOP) yang diketahui oleh seluruh warga satuan pendidikan.

Untuk melakukan hal ini, kepala satuan pendidikan perlu mengeluarkan kebijakan dan membentuk tim siaga bencana yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing di satuan pendidikan. Jika satuan pendidikan dibuka, selain mempersiapkan dan mematuhi protokol kesehatan, perlu juga mempersiapkan satuan pendidikan untuk menghadapi kemungkinan bencana yang akan terjadi. Mengingat Indonesia merupakan wilayah yang rawan bencana, maka diperlukan kesiapsiagaan yang ekstra.

Seluruh warga satuan pendidikan perlu mengetahui ancaman bencana apa yang mungkin akan mereka hadapi, dan mengetahui bagaimana mengatasi hal tersebut. Kesiapsiagaan menghadapi bencana yang baik, tentu akan dapat mengurangi dampak negatif yang akan terjadi atau setidaknya dapat menghindari kerugian harta benda serta korban jiwa.

Referensi

- GADRRRES, G. A. (2017). *Sekolah Aman Yang Komprehensif*.
- Kemendikbud. (2019). *Pendidikan Tangguh Bencana-Mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana di Indonesia*. Jakarta: SEKNAS SPAB Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2020). *SKB 4 Menteri Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud, S. N. (2020). *Pembelajaran di Masa Pandemi-Tantangan & Tantangan* . Jakarta: Kemendikbud.
- Makarim, N. (2020). *Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhammad, H. (2020). *Menyiapkan Pembelajaran di Masa Pandemi*. Jakarta: Kemendikbud.
- UNICEF. (2020, Agustus Thursday). *COVID-19: At least a third of the world's schoolchildren unable to access remote learning during school closures*. Retrieved from <https://www.unicef.org/press-releases/covid-19-least-third-worlds-schoolchildren-unable-access-remote-learning-during>
- UNICEF. (2020). *Survei Tentang Anak Belajar Dari Rumah* . Jakarta: UNICEF.

BIODATA PENULIS



Ari Wibowo, seorang pendidik yang suka melakukan cara baru dalam menyampaikan pembelajaran. Guru Sekolah Cikal dan sekarang aktif sebagai Guru dan aktivis pendidikan di lembaga pelatihan dan pengembangan Guru Kampus Guru Cikal. Dalam keseharian, Ari juga sebagai teman belajar dari 150 Grup Komunitas Guru Belajar di Indonesia. Sebagai tempat belajar dan berbagi praktik baik untuk anggota komunitas Guru Belajar yang kemudian menjadikan praktik baik tersebut menjadi sebuah konten baik di sosial media Kampus Guru Cikal dan Surat Kabar Guru Belajar.



Bukik Setiawan seorang aktivis pendidikan yang mengembangkan sejumlah inisiatif pendidikan untuk menggerakkan perubahan pendidikan. Lulusan magister psikologi Universitas Airlangga ini telah menulis buku Anak Bukan Kertas Kosong, Bakat Bukan Takdir, dan Panduan Memilih Sekolah. Ia juga menjadi penyunting buku Diferensiasi, Merdeka Belajar di Ruang Kelas, Memanusiakan Hubungan dan Literasi untuk Menggerakkan Negeri. Saat ini, ia memimpin Yayasan Guru Belajar yang bertanggung jawab mengembangkan Kampus Guru Cikal dan mendampingi Komunitas Guru Belajar di lebih dari 150 daerah. Ia juga menjadi pendiri Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan, sebuah lembaga independen yang mengembangkan dan mengadvokasi kebijakan pendidikan yang berpihak pada anak.



Deswarita Eryanti adalah seorang psikolog. Pendiri Biro Konsultasi Psikologi, **Deswarita Eryanti & Rekan**. Beliau telah berkecimpung di dunia pendidikan dan mengatasi para siswa-siswa Sekolah Menengah Atas selama 18 tahun



Dicky Pelupessy adalah dosen di Fakultas Psikologi UI. Ia memperoleh gelar PhD dalam bidang psikologi komunitas dari Victoria University, Melbourne. Ia pernah menjadi Koordinator Area Aceh – Yayasan pulih tahun 2005-2006 dan Ketua pusat Krisis Fakultas Psikologi UI tahun 2008-2012 dan 2017-2019. Selain krisis dan bencana, ia mendalami bidang kepengungsian dan forced migration. Saat ini ia menjadi *faculty affiliate* di *Care and Protection of Children Learning Network* dan anggota *Think Tank Olympic Refugee Foundation* – sebuah Yayasan yang dibentuk oleh Komite Olimpiade International untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan melalui kegiatan olahraga untuk anak remaja yang berada dalam situasi rentan.



Hendriawan Widiatmoko, Tenaga ahli pembelajaran dan teknologi informasi pada Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbud. Alumni S2 Fakultas Ilmu Komputer UI di bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi. Aktif dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi selama lebih dari 20 tahun. Dalam 10 tahun terakhir juga aktif sebagai dosen dan trainer di bidang pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi. Sehari-hari merupakan penanggung jawab pengelolaan portal Rumah Belajar, portal pembelajaran milik Kemendikbud. Telah memfasilitasi berbagai pelatihan Pembelajaran Berbasis TIK di 34 provinsi. Penulis juga telah menulis artikel dan jurnal ilmiah di bidang teknologi informasi yang diterbitkan secara nasional maupun internasional.



Ida Ngurah. *National Project Manager* untuk program pengurangan risiko bencana dan spesialis teknis pendidikan di masa darurat di Plan Indonesia. Lulusan S2 Ilmu Lingkungan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Bekerja di sektor kemanusiaan sejak tahun 2005 di berbagai wilayah Indonesia. Penyusun buku fasilitator sekolah dan e-learning Sekolah Aman Bencana bersama Pustekkom Kemdikbud.



Imelda Tirra Usnadibrata bergabung di Yayasan Sayangi Tunas Cilik pada 2019, setelah sebelumnya menjabat sebagai Ketua Yayasan Dewan Inggris Indonesia yang mengembangkan *Teaching Centers*. Mengawali karir di PT HM Sampoerna Tbk di bidang *Competency Development Program*, Imelda memilih menyelesaikan studi magisternya di *Melbourne University*, kemudian melanjutkan ke *Oxford University*. Saat menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Seni Rupa & Desain Indonesia, mengantarkan Imelda bergabung dengan Yayasan Pendidikan Telkom, berkontribusi mendirikan *Telkom University*, dengan mentransformasikan STISI Telkom menjadi *School of Creative Industries*, dan juga mentransformasikan 44 sekolah TK hingga SMK di 28 Kota 22 Provinsi menjadi *Telkom Schools* (2013).



Kasim, lahir di Lamongan 10 Januari 1960, Widyaiswara Ahli Utama pada LPMP Kalimantan Barat, pendidikan terakhir S2 Matematika ITS Surabaya. Jadi Guru SD sejak tahun 1980, SMP 1986, SMA 1989, Kepala Sekolah sejak 1997-2003. Widyaiswara sejak 2004 sampai sekarang. Pernah Menjadi fasilitator BPSDM dan Induksi sekolah baru bantuan Australia (AUS AID, 2012-2015). Fasilitator untuk guru-guru di kebun sawit Kuching Malaysia dan pernah mengikuti *short course Matematic realistic edocation* (RME) di Belanda tahun 2006. Instruktur Nasional Kurikulum 2006 dan 20013. Master trainer dan asesor diklat cacek dan cawas 2010 - 2016. dll



Dr. Lambas, MSc memulai tugas di Pusat Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan pada tahun 1991, dan sejak 2020 bertugas di pusat Asesmen dan Pembelajaran sebagai Peneliti. Pada 1-31 Agustus 2019 ia mendapat kesempatan mengikuti Gaikokujin Kenkyuin (*Visiting Foreign Research Fellow*) program di *Center for Research on International Cooperation in Educational Development* (CRICED), University of Tsukuba.



Mulyani, S.Pd, Lahir di Bandung pada 1 Oktober 1969. Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Biologi Universitas Terbuka. Pengalaman kerja yaitu mengajar di SMAN 1 Meliau tahun 1992, mendapatkan tugas tambahan menjadi Tutor guru SD dan kemudian berpindah tugas di SMAN 1 Tayan Hilir, Tahun 1994 hingga sekarang mengajar di SMAN 1 Sanggau. Juara 1 Guru Berprestasi tingkat Kabupaten dan sebagai peserta pemilihan Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Kalimantan Barat dari Gubernur Kalimantan Barat tahun 2007, dan menerima Satyalancana Karya Satya X tahun dari Presiden RI tahun 2008.



Puti Almirsha Hamid, seorang pendidik, pelari dan pejuang tanpa plastik untuk kelestarian bumi. Dengan gelar S2 di Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan. Hal yang digemarinya adalah melakukan upaya inovasi kecil dalam kelas Sastra Inggris (untuk SMP dan SMA). Kiprahnya dari guru SD sampai SMP dan SMA membawanya menjadi Manajer Akademik dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Cikal. Bersama dengan Komunitas Guru Belajar dan Yayasan Guru Belajar, Puti juga terhubung dengan guru di Indonesia melalui keterlibatannya dalam menjadi pelatih pengembangan karir guru, serta pembuat modul pelatihan Kampus Guru Cikal.



dr. Rachmalia Fitri Rosa. Lahir di Jakarta, 25 April 1988. Dokter Spesialis Kecantikan, Dokter Umum yang melakukan praktek di Klinik Dr. Rachmalia Benda Baru, *Beauty Care Online* Benda Baru dan Rumah Sakit Permata Husada. Menyelesaikan studinya di Universitas Trisakti. Fasih dalam berbahasa Inggris dan Indonesia. Anggota dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI).



Rizqy Rahmat Hani adalah seorang Guru Kreatif yang saat ini bekerja di Kampus Guru Cikal sebagai Koordinator Komunitas. Sebelum di Kampus Guru Cikal, Rizqy pernah menjadi guru di SMA 1 Sragi Pekalongan dan sering membuat pengajaran yang bermakna dan ia unggah di Youtubenya Rizqy Rahmat dan Ngeselin Cinema. Kini penulis juga aktif membuat konten-konten pembelajaran di Instagramnya @rizqyrahmat. Jika Bapak Ibu kesulitan merancang pembelajaran, dan ingin mendapat ide-ide pembelajaran, silakan bisa diikuti Instagram @rizqyrahmat.



Sapto Aji Wirantho, lahir di Pekalongan 8 Desember 1971. Pendidikan terakhir S2 Teknologi Pendidikan - Universitas Negeri Jakarta. Bekerja di Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Beberapa Judul Penelitian dalam 10 tahun terakhir yaitu, Model Kurikulum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekonomi Produktif, Kebijakan Layanan Pendidikan untuk ABK di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Studi Karakteristik Daerah dalam Mengembangkan Kurikulum Kemaritiman, Penelitian dan Pengembangan Model Pemanfaatan TIK untuk Penguatan Karakter Generasi z, Studi Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Dalam mengembangkan *National Character Buliding*, Pusat Kurikulum. *Judul Buku:* Penguatan Pembelajaran Nilai Pancasila, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Ballitbang, Kemdikbud - Tahun 2019.



Susana Prapunoto. Dosen sekaligus Kepala Program Studi pada Program Pascasarjana S2 Psikologi, UKSW. Memperoleh gelar Doktor di bidang Ilmu Psikologi, serta aktif sebagai Peneliti dan memiliki 27 HaKI. Penulis juga Wakil Ketua APK-HIMPSI, Kontributor buku Pedoman Psikologis untuk Sekolah pada Adaptasi Kebiasaan Baru (HIMPSI) - pada masa pandemi 2020. Penulis berpengalaman sebagai Tim Ahli dan Pengembang Sistem

Penjaminan Mutu Pendidikan (PAUD hingga PT), Sarjana Mendidik di Daerah 3T, Pemerataan Mutu Pendidikan, Pembinaan dan Pengembangan Karier Tenaga Kependidikan. Penulis juga telah menulis buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan secara nasional maupun internasional.



Tri Suwanto, seorang Tenaga Administrasi Sekolah di SMPN 1 Candiroto, Jawa Tengah, Lahir di Semarang 22 November 1964, Lulusan dari IKIP PGRI Yogyakarta. Berdinas sebagai Koordinator Tenaga Administrasi Sekolah, penyusun buku Panduan Kerja Tenaga Administrasi Sekolah/ Madrasah, administrasi persuratan, Tenaga Administrasi Sekolah berprestasi tingkat nasional, narasumber dan tim pengembang peningkatan kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah tingkat nasional (Kemdikbud) di organisasi, Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Gerakan Pramuka Kabupaten Temanggung. Di Asosiasi Tenaga Administrasi Sekolah Indonesia (ATAS Indonesia) pernah sebagai Ketua Umum Kabupaten Temanggung, Ketua Umum Provinsi Jawa Tengah, Sekjen ATAS Indonesia, dan saat ini sebagai Penasehat ATAS Indonesia.



Yandri D. I. Snae, lahir di Nusa Tenggara Timur pada 2 Desember 1976. Menyelesaikan pendidikan terakhir S2 Teknik Elektro opsi Teknologi Game dan Animasi pada Institut Teknologi Bandung (ITB) Tahun 2009. Sejak tahun 2011 menjadi widyaiswara pada LPMP NTT. Pernah menjadi narasumber nasional Kurikulum 2013, fasilitator *New School Induction Program* (NSIP) bersama AusAid, dan kegiatan lainnya. Sejak tahun 2016 menjadi penulis modul-modul pelatihan kepala sekolah, khususnya Modul Supervisi Akademik, bersama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. Selain itu juga menjadi penulis buku muatan lokal, seperti Buku Muatan Lokal Tenun Ikat di Kabupaten Sumba Timur.



Yusra Tebe, Konsultan Pendidikan Dalam Situasi Darurat, di UNICEF Indonesia & *Resilience Development Initiative* (RDI). Lulusan S2 Ilmu Politik di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun di program satuan pendidikan aman bencana (SPAB), serta Pendidikan dalam situasi darurat. Telah memfasilitasi berbagai pelatihan SPAB di lebih dari 10 negara. Penulis buku Pendidikan Tangguh Bencana, dan penyusun peta Jalan SPAB Indonesia 2015-2020.



Zaldy Zulkifli lahir di Bandung pada 15 Desember 1977. S1 Manajemen Sumberdaya Perairan Universitas Brawijaya. Tahun 2005-2007 mengajar di MTs Miftahul Huda Kabupaten Gresik. Mendirikan Lembaga Yayasan Solidaritas Masyarakat Anak (SEMAK) Bandung 2014 bergabung dengan *Save The Children* Sebagai *trainer parenting* dan penyusun modul perlindungan anak.



Zul Ikram lahir di Kota Tuo, 13 November 1972. Beliau merupakan lulusan magister teknologi pendidikan Universitas Negeri Padang. Sebagai seorang kepala dinas pendidikan provinsi Riau, Beliau telah melaksanakan sejumlah perubahan untuk peningkatan mutu pendidikan terutama selama masa pandemi di antaranya bekerjasama dengan PT XL Axiata dengan membagikan paket internet ke pelajar di Riau.

